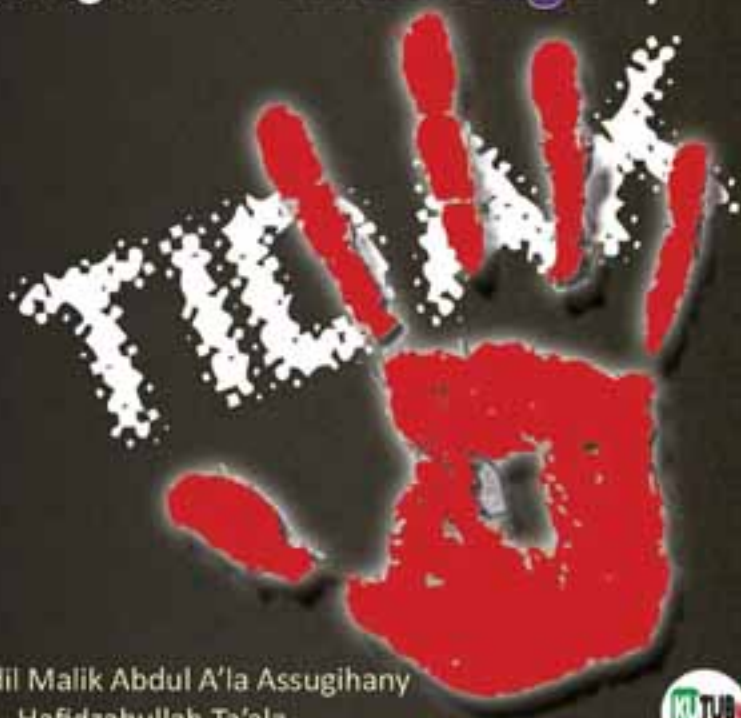


1051

**Sejumlah Alasan Kenapa Seorang Mukmin
Harus Katakan "Tidak" Pada Pemilu
(Ringkasan "Tinta Ungu")**



Abu Abdil Malik Abdul A'la Assugihany
Hafidzahullah Ta'ala





1051

Sejumlah Alasan Kenapa Seorang Mukmin
Harus Katakan “Tidak” Pada Pemilu
(Ringkasan “Tinta Ungu”)

Diringkas Oleh:
Abu Abdil Malik Abdul A’la Assugihany

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Judul:

SERIBU LIMA PULUH SATU
Sejumlah Alasan Kenapa Seorang Mukmin
Harus Katakan “Tidak” Pada Pemilu
(Ringkasan “Tinta Ungu”)

Penulis:

Abu Abdil Malik Abdul A’la
Assugihany

Layout:

Abu Muslim Attegaly

Desain Sampul:

Kutuby Printing

Cetakan I:

12/02/2019

Kampung Baru, Desa Sugihan, kec.Solokuro, Kab.
Lamongan, Jawa Timur 62265

Hp: 082229095624

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	7
SEKILAS TENTANG CARA ISLAM MENGANGKAT PEMIMPIN	15
SEKILAS TENTANG POLITIK.....	17
PEMILU DEMOKRASI ADALAH PERMAINAN KUFFAR	18
PEMILU ADALAH PERMAINAN CURANG.....	26
MANUSIA BURUK LEBIH BANYAK	27
TIDAK SEMUA YANG DIAJAK TAU SIAPA YANG LEBIH LAYAK	33
TIDAK ADA YANG LEBIH PANTAS DIPILIH SEBAGAI PENGGANTI	40
PEMILU SUMBER PERPECAHAN.....	49
DALAM PEMILU ORANG BAIK TIDAK AKAN DIBIARKAN MENANG	55
PEMILIHAN TUHAN SELAIN ALLOH	57
ISLAM TIDAK AKAN PERNAH DIUNTUNGAN DENGAN PEMILU	60
NEGERI YANG HANCUR LEBUR	64
BERUSAHA SEMBUH DENGAN MEMINUM RACUN	76
MEMBANGUN ISTANA DI NEGERI DONGENG	80
PERANTARA MEMILIKI HUKUM TUJUAN.....	84
SEKILAS TENTANG NIATAN BAIK.....	86
SEKILAS TENTANG MASLAHAT DAN MAFSADAT	88

MASLAHAT HANYA BISA DIRAIH DENGAN TAAT	93
KURSI KEKUASAAN BUKAN SEGALANYA	97
SEKILAS TENTANG KHILAFAH ISLAMIYYAH	100
SEKILAS TENTANG PERLAWANAN KUFFAR	102
JERIH PAYAH AHLUS SUNNAH DALAM RANGKA MEWUJUDKAN PERBAIKAN	108
MEWUJUDKAN KEBAIKAN PENGUASA	112
SALAF SEPAKAT MENYELISIHI PEMILU	124
MENGARAHKAN FATWA ULAMA YANG MEMBOLEHKAN	131
MELURUSKAN KAEDAH AKHOFFUDDHORORIN	144
BAHAYA IKUT PEMILU JAUH LEBIH BESAR DARI BAHAYA PEMIMPIN BURUK.....	151
SEPUTAR KENCING BADUI.....	158
KISAH KEMENANGAN ROMAWI.....	164
KISAH NABI YUSUF	166
ANTARA DHORORIN, DHORUROH DAN TERPAKSA.....	171
PENUTUP	177



KATA PENGANTAR

إن الحمد لله نحمده تعالى ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له وأشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله أما بعد:

Siapapun yang mengamati kondisi zaman akhir-akhir ini, pasti akan menyaksikan bahwa manusia semakin dikepung oleh beraneka ragam fitnah dan berbagai macam bencana, salah satu yang terparah adalah kerusakan aqidah disebabkan pertikaian dan silang sengkabut politik, yang dikemas dalam wadah pemilu dan demokrasi, maka harus diadakan penanganan beserta penanggulangan.

Pada dasarnya keharoman pemilu adalah sesuatu yang dikenal oleh setiap mukmin yang mendalami ilmu agama, keharomannya sudah banyak dibahas oleh para ulama, buku-buku yang ditulis mengenai keburukan dan kerugian yang dihasilkan oleh pemilu juga tidak sedikit.

Dan segala puji bagi Allah yang telah memudahkan penulisan buku Tinta Ungu yang semoga mengupas tuntas mengenai hukum pemilu, insya Allah dalam buku tersebut sudah ada jawaban yang mengobati seputar masalah ini, akan tetapi disebabkan ia memuat banyak nukilan kalam ulama yang tentunya perlu diterjemahkan, sementara kebutuhan penjelasan masalah ini sudah sangat mendesak mengingat waktu pemilu sudah semakin dekat, maka tiada pilihan lain selain meringkas buku tersebut dan mengemasnya dalam beberapa poin, maka dalam tulisan kali ini hanya akan dimuat ringkasnya, bagi yang ingin mendalami argumen beserta penjabaran yang lebih luas berikut kalam ulamanya silahkan kembali pada buku aslinya.

Berikut ini beberapa poin penting yang disarikan dari buku Tinta Ungu, yang sekaligus mayoritasnya merupakan alasan untuk katakan tidak pada pemilu, semua dicantumkan sesuai urutan pembahasan buku aslinya, jadi mungkin ada sedikit pengulangan yang kiranya masih dibutuhkan:

1. Demokrasi dengan segala seluk beluknya adalah ideologi kufur, salah satunya karena dalam demokrasi kekuasaan sepenuhnya adalah milik rakyat, Allah sebagai Robb alam semesta tidak memiliki sedikitpun kedudukan di dalamnya.

2. Maka dosa terbesar pemilu adalah karena ia terkait erat dengan demokrasi yang merupakan kekufuran nyata, *waliyadzu billah*, (lihat Tinta Merah).

3. Pemilu adalah bagian dari demokrasi, pemilu adalah tangga yang mengantarkan kepadanya, tanpa pemilu demokrasi tidak akan terwujud, sehingga demokrasi adalah hasil tunggal dari pemilu, dan pemilu merupakan unsur terpenting demokrasi.

4. Melalui pemilu lah manusia mengangkat para perwakilan yang akan membuat dan melaksanakan undang-undang selain

Alloh, menjalankan roda kehidupan dalam naungan demokrasi, yang jelas hal ini berseberangan total dengan aqidah islam, (lihat *Haqiqot dimuqrothiyyah* hal.39).

5. Inilah perkara yang paling asas bagi larangan pemilu, dan inilah yang paling disepelekan oleh orang-orang yang membolehkan ikut andil di dalamnya, dikiranya ikut pemilu hanya seputar dosa di sekeliling tempat pemungutan suara, saat ia pulang maka dosanya telah selesai.

6. Maka perkataan tentang pemilu sama seperti perkataan tentang demokrasi, semua keburukan demokrasi juga menimpa pemilu, seluruh celaan tentang demokrasi juga mengena pemilu, semua dalil yang menghanguskan demokrasi juga menghabisi pemilu, *wallohul muwaffiq*.

7. Karena segala hal yang berada dalam naungan demokrasi, mulai dari pemilu, partai politik dan parlemen semuanya adalah lahan thoghut yang masih satu keluarga, ikut dalam sebagian sama dengan ikut dalam demokrasi, mendukung sebagian berarti mendukung demokrasi, karena itulah betapa rawan dan darurnya masalah ini.

8. Dan tidak merubah status darurat ini banyaknya orang islam yang berkecimpung di dalamnya, karena status keburukan tidaklah berubah dengan jenis pelakunya, sebagaimana ia tidak berubah dengan nama sebutannya, adapun rincian terkait hukum yang disematkan kepada masing-masing pelakunya, hal ini tidak bisa dipukul rata.

9. Yang jelas dan yang pasti, ikut andil dalam pemilu adalah andil dalam demokrasi yang merupakan kekufuran nyata, dan ini insya Alloh tak bisa dibantah.

10. Pemilu dari awal peletakannya adalah untuk menghasilkan demokrasi, dipakai sebagai tangga menuju syirik dan kekufuran, demokrasi adalah hasil tunggal pemilu, lalu bagaimana seorang yang ikut dalam pemilu dikatakan belum tentu mendukung hasil demokrasi?? (lihat *l'lamul muwaqqi'in* 3/135).

11. Seluruh ulama yang melarang pemilu mengkaitkan antara pemilu dan hasil demokrasi, keterkaitan sebab dan musabbab, perantara dan tujuan, (lihat *Tuhfah* hal.315, 317, *Haqiqot dimuqrothiyyah* hal.35, 40).

12. Keduanya tidak boleh dipisahkan, seandainya dua perkara ini boleh dipisahkan maka rusaklah tata aturan syariat yang mulia ini, seluruh kaedah beserta usul pondasi yang dibukukan dalam bab ini semua menjadi beku tak berguna, dan sia-sialah jerih payah para ulama.

13. Semua orang tau pemilu saat ini lebih mirip perjudian politik, bagi kaum muslimin yang menjadi taruhannya jelas tidak lain adalah islam agama mereka.

14. Siapa ikut perjudian maka harus rela apapun yang dihasilkan, setiap orang yang ikut dalam permainan judi maka dia harus siap dengan segala resiko yang diakibatkan.

15. Semua peserta pemilu dari awal sudah tau bahwa dalam pemilu islam bisa kalah –dan itu nyatanya-, jika islam kalah maka resikonya adalah seluruh yang mereka khawatirkan, semua ini sudah diketahui dan dimengerti jauh hari sebelum pelaksanaan pemilu, maka tidak bisa diingkari lagi bahwa ikut pemilu berarti siap mendukung hasil demokrasi.

16. Disana ada kaedah, melakukan sebab berarti bertanggung jawab atas hasil yang disebabkan, (lihat *Muwafaqot* 1/335), maka seorang yang ikut pemilu tidak bisa mengingkari partisipasinya dalam rangka mensukseskan demokrasi.

17. Jika cukup dengan ingkar atau berlepas diri dari suatu akibat dapat membuat seseorang lolos, niscaya semua orang boleh melakukan apa saja, toh ia tidak bertanggung jawab atas hasil dan akibatnya.

18. Karena itu syariat islam yang mulia ini mengharuskan bukti bagi penuntut dan sumpah bagi yang dituntut, (hadits Ibnu Abbas), dan ini merupakan kaedah agama yang amat mulia, dengannya seluruh masalah pertikaian dan perselisihan akan teratasi.

19. Dan sumpah hanya diberlakukan ketika tidak ada bukti, adapun jika bukti sudah ada maka sumpah tidak berguna, maka orang-orang yang ikut dalam pemilu telah terbukti ikut andil dalam demokrasi, karena itu tak ada gunanya mereka mengingkari, tak ada artinya sumpah serapah saat seorang tertangkap basah dan terbukti bersalah.

20. Sekarang katakan padaku dimana sisi ketidak-harusannya? Bagaimana seseorang yang jelas-jelas ikut dan terjun pada suatu acara demokrasi dikatakan tidak mendukung?

21. Yang namanya tidak mendukung itu tidak ikut, tidak menghadiri, tidak rela, tidak ridho, apalagi sampai menyeru orang lain.

22. Jika sisi ketidak-harusannya hanya dikarenakan hatinya tidak benar-benar mendukung maka seharusnya antara hati, lisan dan anggota badan wajib selaras.

23. Kemudian harus dicatat, seluruh yang kami katakan bahwa ikut pemilu merupakan mendukung demokrasi maksudnya adalah dengan perbuatan, karena jika seandainya mendukung dengan hati maka itu merupakan kekufuran nyata.

24. Jadi keyakinan seseorang yang tidak mendukung demokrasi tidak bisa dijadikan penolong atas perbuatannya yang mendukung, *wallohu a'lam*.

25. Kemudian jika benar bukan berarti mendukung demokrasi, sekarang mampukah seseorang memenuhi kewajiban untuk memperingatkan manusia dari keburukan demokrasi sementara dia berada di atas aqidah pemilu?? Dengan seruan yang lantang sebagai tuntutan dakwah tauhid dalam rangka memelihara keutuhan dan kesuciannya.

26. Dan jelas tak akan mampu, sesungguhnya dakwah tauhid tidak akan terpenuhi selama seseorang terbelenggu demokrasi, karena keduanya tidak akan pernah bersatu, (lihat *Haqiqot* hal.40).

27. Jangankan memperingatkan dari demokrasi, justru yang lebih sering terdengar adalah ajakan kepada pemilu, pembahasan politik dan semisalnya, ini menunjukkan kecemburuan tauhid dalam jiwa sedikit banyak mulai luntur, sebagai satu akibat buruk dari keyakinan bolehnya pemilu.

28. Banyak orang yang menisbahkan diri pada salafy justru sinis bahkan alergi terhadap orang yang memperingatkan dari demokrasi, atau minimal kaget, ini sebagai bukti bahwa maklumat mereka tentang tauhid sedang rusak, dan semua ini salah satu akibat seruan sesat bolehnya pemilu, *wallohul mustaan*.

29. Karena itu engkau akan mendapati perbedaan yang amat besar, antara da'i yang benar-benar memperingatkan manusia dari demokrasi, secara lantang menyatakannya sebagai kekufuran, dan da'i yang mengajak masuk dalam pemilu, lalu hanya menyinggung sedikit keburukan demokrasi.

30. Jika pemilu yang memakai kaedah dhororoin dibolehkan karena bukan berarti mendukung demokrasi, lantas ikut pemilu yang bagaimana yang dilarang??

31. Apa sebenarnya yang mendorong seseorang untuk memelihara kegusaran dan memendam beban, bersusah payah mengingkari sesuatu yang telah tetap, hingga lari dari kenyataan?

32. Jika memang dia tidak mendukung demokrasi seharusnya jangan ikut pemilu, cukup itu saja dan apa susahya? Apa sih bahayanya jika tidak ikut pemilu? Apa sih kerugiannya? Apa sih masalahnya?

33. Bukankah seorang mukmin hendaknya mencari jalan yang lebih selamat? Taruhlah seandainya ikut pemilu bukan termasuk mendukung hasil demokrasi, lalu bagaimana jika seandainya termasuk?? Siapa yang rugi??

34. Sehingga tertetapan dengan ketetapan yang tak terbantah, pemilu merupakan sebab yang menggiring kepada kesyirikan dan kekufuran, *famuqillun wamustaktsir, wallohul mustaan*.

35. Sesungguhnya Nabi Muhammad sebagai seorang Rosul yang penuh kasih sayang dan rasa iba kepada ummatnya, beliau tak kuasa melihat mereka ditimpa kebinasaan, dan kebinasaan terbesar adalah syirik, karenanya beliau sangat tegas dalam hal ini, terbukti beliau telah membendung dan menutup seluruh pintu yang dapat mengantarkan kepada kekufuran dengan segala macam cara.

36. Maka, tak peduli salafy atau bukan, membawa dalil atau tidak, semua yang ikut andil dalam pemilu, baik yang menyeru maupun yang menyambut, sedikit banyak telah ikut berupaya membuka lagi lebar-lebar celah kesyirikan dan kekufuran yang jauh hari telah ditutup oleh Rosululloh, melepas tali ikatan tauhid yang dahulu beliau ikat erat.

37. Dan seruan ikut andil dalam pemilu merupakan salah satu upaya mengubur jerih payah Rosululloh dalam rangka memelihara keutuhan dan kesucian tauhid.

38. Karena itu Syaikh Muqbil menyatakan bahwa para penyeru kepada pemilu dihukumi sesat lagi fasiq, seperti dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/169.

39. Apa yang disebut tentang upaya Rosululloh membendung seluruh jalan yang mengantarkan kepada kesyirikan merupakan satu contoh bagi kaedah yang telah ditetapkan dalam syariat mulia ini, yaitu kaedah *saddud dzariah* (membendung perantara keburukan).

40. Bahkan syirik adalah perkara yang paling utama untuk dibendung, maka jangan coba-coba mengingkari hal ini.

41. Sesuatu yang dzatnya ibadah saja akan dilarang jika mengantarkan kepada mafsadah yang lebih besar, lalu bagaimana dengan yang dzatnya adalah maksiat? Terlebih jika yang dihantarkan adalah berupa kesyirikan dan kekufuran, (lihat *Fatawa* 1/164, 25/323).

42. Sebab itulah masalah ini tidak termasuk perkara ijthadiyyah, karena ia berkaitan dengan manhaj dan aqidah, seperti yang banyak ditegaskan oleh Syaikh Muqbil – rohimahulloh-.

43. Dan bagaimana mau termasuk perkara ijthadiyyah sementara dampak dan akibatnya bersinggungan dengan syirik dan kekufuran?

SEKILAS TENTANG CARA ISLAM MENGANGKAT PEMIMPIN

44. Ketahuilah bahwa pemilu, parlemen dan partai politik seluruhnya hanyalah panggung sandiwara yang dipenuhi warna-warni dosa dan dusta.

45. Pemilu bukanlah sarana mencari pemimpin yang baik, seandainya ia adalah sarana mencari yang baik pasti akan dilakukan dengan cara yang baik.

46. Pemilu sepenuhnya bertentangan dengan islam dalam tata cara mencari dan mengangkat pemimpin, sementara cara islam adalah cara yang terbaik, karena datangnya dari Allah yang Maha Tau atas kebutuhan dan kebaikan hambaNya.

47. Dan tidak ada cara yang lebih baik darinya, karena ia diajarkan oleh manusia terbaik, cara yang memakai standart ukuran terbaik, melibatkan manusia-manusia terbaik, dengan jangka masa yang terbaik, dan terakhir sudah barang tentu membawa hasil yang terbaik pula, *biidznillah*.

48. Cara islam bukan hanya yang terbaik, tapi menyelisihinya juga akan menghasilkan keburukan.

49. Pemilu adalah tata cara buatan kafir, yang disebut oleh Allah sebagai seburuk-buruk makhluk, terlebih dilakukan dengan sistem terburuk, mekanisme terburuk, melibatkan orang-orang buruk, untuk menerapkan undang-undang terburuk, diulang-ulang dalam ketentuan jangka waktu terburuk, jelas dan pasti cara seperti ini akan menghasilkan yang terburuk, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

50. Walaupun seorang pemimpin yang terangkat dengan cara tersebut nantinya tetap wajib diakui demi menghindari bahaya yang lebih besar, akan tetapi kapan saja diadakan cara

yang semisalnya maka tidak boleh diikuti, bahkan yang mengikuti berarti andil dalam mewujudkan kerusakan di muka bumi, bukan sebatas kerusakan agama bahkan kerusakan dan kehancuran bangsa dan negara, *wallohul mustaan*.

51. Dalam islam wewenang memilih pemimpin sepenuhnya diserahkan pada para ahli, karena hanya merekalah yang faham tentang masalah dalam bab ini, (*Ghorotul asyriythoh 2/160*).

52. Dan itu adalah keputusan terbaik, karena kekuasaan tertinggi hanyalah milik Allah, sementara yang paling tau dengan peraturan Allah sekaligus penerapannya pada setiap keadaan hanyalah para ulama, para pemuka dan petinggi masyarakat yang faham keadaan, dan mereka itulah ahlul halli wal aqdi.

53. Maka pemilu bukanlah termasuk perkara yang disebut sebagai *maa ta'ummu bihil balwa*, karena hak memilih bukan milik semua rakyat dan pemilu merupakan cara yang bathil mulai akar sampai ujungnya.

54. Dikarenakan hasil positif yang diperoleh dengan cara islam, maka tentu orang kafir tidak akan tinggal diam dan rela cara ini dipakai, sehingga mereka mengadakan penjajahan ideologi secara besar-besaran, diantaranya dengan memasarkan sistem demokrasi.

55. Mirisnya, yang terperalat justru para tokoh dan pemuka agama, diadu domba sesama saudara mereka, dihayalkan seakan-akan hanya dengan itu islam bisa ditolong dan diperjuangkan, padahal tengah dihancurkan, *wallohul mustaan*.

56. Adapun ahlus sunnah yang tidak mughoffal, maka mereka sadar betul islam tidak akan mampu ditolong dengan cara itu, bagaimana mungkin sementara satu-satunya Penolong tidak meridhoi cara tersebut??

57. Maka apapun keadaannya mereka memilih setia berjuang dengan membenahi aqidah dan tauhid umat islam, karena hanya itulah satu-satunya jalan dan pintu pertolongan.

SEKILAS TENTANG POLITIK

58. Politik atau dalam bahasa arab disebut dengan *siyasa*, terbagi menjadi dua, politik yang adil dan sesuai dengan syariat islam, dan politik yang dholim yaitu yang selain dari islam, seperti pemilu dan demokrasi.

59. Politik bukanlah segalanya, sehingga pantas didudukkan sebagai perkara inti yang dengannya layak dipakai untuk melanggar syariat yang lebih utama, seperti praktek pembolean pemilu.

60. Politik tak lebih adalah perantara pendukung dan media pembantu untuk menegakkan tujuan-tujuan utama syariat berupa keadilan di muka bumi, dan tentu keadilan yang paling adil adalah kemurnian tauhid yang dengannya tegak seluruh alam semesta, *wallohul muwaffiq*.

61. Suatu fenomena yang amat memprihatinkan, hampir seluruh manusia zaman ini –terkhusus di masa menjelang pemilu- habis terbakar oleh api politik, ibaratnya politik lebih berharga dari teman dan saudara bahkan agama, sampai rela bertaruh surga dan neraka, kecuali sedikit sekali dari mereka yang dirahmati, *wallohul mustaan*.

62. Tugas utama seorang hamba bukanlah sibuk mengurus politik, termasuk juga ikut campur dalam urusan kepemimpinan, kewajiban utama mereka bukanlah itu, melainkan mentaati Allah dan mentahqiq ubudiyah kepadaNya *Jalla wa Ala*.

63. Walaupun pastinya peran rakyat sangatlah penting, tapi Allah sudah menggariskan semua batasan dalam hal ini, apa

tugas para ulama, apa tugas ahli syuro dan apa tugas rakyat yang selebihnya, masing-masing hendaknya melakukan apa yang diperintahkan.

64. Allah tidak memerintah semua rakyat untuk membicarakan pemimpin apalagi sampai ribut, bahkan menyuruh agar dipasrahkan pada ahlinya, sementara selain mereka membantu dengan perantara lain, bisa berupa doa atau nasehat.

65. Pada hari kiamat kelak tidak setiap mukmin ditanya tentang siapa pemimpin yang dia pilih, tidak ada dalil yang menyebutkan pertanggung jawabannya atas hal itu, sementara yang pasti dia akan ditanya apa yang telah dia upayakan untuk menyambut seruan para Rosul, (surat Alqoshosh ayat 65).

66. Selain itu, ikut andil dalam pemilu merupakan melampaui batas kemampuan yang diizinkan, apakah seorang mukmin akan mendahului Robbnya dan menempuh jalan pintas demi menggapai tujuannya, tak peduli dilarang yang penting sampai.

67. Itu jika memang benar-benar dipastikan berpengaruh, lalu bagaimana dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh kebaikan bahkan sebaliknya, tidak ada bedanya dengan judi yang sudah harom masih juga merugikan, *wallohul mustaan*.

PEMILU DEMOKRASI ADALAH PERMAINAN KUFFAR

68. Demokrasi dengan segala seluk-beluknya bukan dari ajaran islam, bahkan seluruh agama langit sebelumnya pun tidak pernah mengajarkan pola pikir demokrasi.

69. Jika bukan dari islam maka jelas dari kafir, entah kafir jin atau kafir manusia, maka pemilu adalah sistem murni buatan kuffar, (lihat *Tuhfah* hal.309 dan hal.324).

70. Dan uraian di atas tak perlu diragukan, karena memang orang-orang kafir adalah musuh abadi yang selamanya akan

mencari celah untuk menyerang dan menghancurkan kaum muslimin, (lihat surat Annisa' ayat 101 dan Ali Imron ayat 118).

71. Salah satu bukti bahwa ini adalah program mereka untuk media adu domba, mereka akan siap membiayai dan mengucurkan dana sebanyak-banyaknya untuk bermain di belakang layar dalam permainan ini, meski hanya berupa pinjaman, sementara Allah telah menjelaskan bahwa orang-orang kafir hanya membelanjakan harta mereka untuk menyesatkan dari jalan Allah, (lihat surat Al Anfal ayat 36).

72. Pemilu adalah murni permainan, (lihat *Ghorotul asyriythoh* 2/162 dan hal.164).

73. Dan bisa juga dinamai lelucon atau komedi, seperti kata Syaikh Muqbil, karena tidak masuk akal jika dalam perkara sebesar kepemimpinan ditentukan oleh suara terbanyak, dan diulang setiap 5 tahun sekali.

74. Bukankah sesuatu yang tidak lucu bila tidak semua orang memahami suatu permasalahan namun harus dimintai pendapat atau persetujuan mereka? Hal ini sudah sangat makruf bagi orang yang akalnya masih sehat, tidak mungkin semua perkara dimintakan suara terbanyak.

75. Bahkan orang kafir pun sepakat dalam hal ini, namun kenapa dan kenapa dalam urusan kepemimpinan dan perkara yang bersifat fatal justru ditempuh tindakan konyol alias tidak masuk akal ini??

76. Seandainya yang dijadikan bahan permainan adalah agama mereka sendiri mungkin kita perlu pusing, namun kesedihan ini memuncak kala yang dikorbankan adalah orang-orang islam beserta agama mereka.

77. Dan memang seperti itulah kuffar, Allah telah menyebutkan bahwa orang kafir dari kalangan yahud dan nashoro mereka memang suka menjadikan agama islam sebagai bahan candaan dan permainan, (surat Al Maidah ayat 57).

78. Jika diketahui bahwa pemilu adalah program dan permainan kafir, maka masuk dan ikut pemilu merupakan bentuk taat dan menyambut seruan mereka, (lihat *Ghorotul asyriythoh* 2/183).

79. Dan itu jelas dengan tegas dilarang oleh Allah dalam Alqur'an, karena tentu akan dijerumuskan pada kekufuran mereka, (surat Ali Imron ayat 100 dan ayat 149).

80. Sebagian manusia memahami ayat larangan taat kepada orang kafir dengan pemahaman terbalik, sehingga bersusah payah menghindari pemimpin kafir, tetapi lupa jika mereka telah terlebih dahulu taat dan patuh pada seruan kuffar dalam demokrasi meski bukan sebagai pemimpin.

81. Lebih parahnya, sebagian dari mereka justru menghabiskan sisa umurnya dalam asuhan orang-orang kafir dan menimba ilmu dari mereka, sehingga pemahamannya dirawat dan dibesarkan oleh kuffar, tentu ini adalah fenomena memilukan lagi memalukan.

82. Bahkan tak jarang yang menjadi pembesar demokrasi adalah para pria bersongkok jebolan chicago atau belanda, maka jangan lagi percaya dengan seluruh sandiwara dan omong kosong ini, *wallohul mustaan*.

83. Diantara syubhat terbesar dalam bab ini adalah ucapan mereka “*Seandainya tidak memilih maka nanti yang menang adalah kuffar, nanti akan terangkat pemimpin buruk*”, maka perlu direnungi kemungkinan yang mencetuskan syubhat dan was-was ini adalah mereka para kuffar itu sendiri.

84. Karena mereka faham betul hanya dengan sebab itulah kaum muslimin akan terpanggil, seperti para promotor dadu saat mengundang para pesertanya, dan menyerukan rugi jika tidak ikut, padahal dengan ikutnya seorang bermain dadu adalah awal kehancurannya, *wallohul mustaan*.

85. Sebelum syubhat ini hangus secara perlahan, ketahuilah bahwa Allah jauh-jauh sudah berpesan kepada NabiNya, agar jangan terburu-buru panik oleh usaha orang-orang kafir apapun itu bentuknya, (lihat surat Ali Imron ayat 176).

86. Bahkan Allah secara shorih dan tegas memerintahkan kita untuk meninggalkan orang-orang kafir beserta segala bentuk permainan mereka, dalam ayat yang sangat banyak sekali.

87. Allah juga telah memperingatkan hambaNya dari perpecahan dan perselisihan, mencela orang-orang yang menjadikan perselisihan sebagai isi agamanya, lalu memerintahkan dengan lugas untuk meninggalkan mereka semua, (lihat surat Almu'minun ayat 52-54).

88. Pemilu dibangun di atas dusta dan hayalan, sementara Allah mencela orang-orang yang hidupnya dihiasi oleh setan hingga beragama di atas keduanya, lalu Allah memerintahkan untuk meninggalkan mereka beserta kedustaannya, (lihat surat Al An'am ayat 137).

89. Selanjutnya, jangan sampai seseorang merasa aman seperti merasa amannya sebagian doktor, katanya tidak mengapa ikut pemilu, toh itu hanya sebatas meluangkan waktu beberapa jam, atau hanya kejadian sehari dan pada tanggal sekian saja, maknanya aqidah tak akan goyah, ketahuilah bahwa perkaranya tidak seenteng yang dia hayalkan.

90. Bahkan ini adalah perkara yang amat gawat, semua bencana dan derita yang menimpa orang-orang islam yang berkiprah dalam kancah pemilu semuanya bermula dari mendengarkan dan menuruti ajakan ini.

91. Maka harus disadari betapa bahaya dan membinasakannya tipu daya orang-orang kafir, Syaikhul islam menyebutkan bahwa sebab turunnya ayat larangan taat pada seruan mereka adalah adanya seorang yahudi yang ingin mengadu domba kaum mukminin, yang hampir saja membinasakan mereka jika bukan karena rohmat dan kasih sayang Allah (lihat *Minhajus sunnah* 6/201).

92. Bayangkan, itu hanya sebatas adu domba dari satu orang yahudi, dan di zaman paling mulia masih bersama Nabi, lalu bagaimana dengan permainan yang mendunia dan diamini oleh mayoritas penduduk bumi, di zaman yang sudah dekat dengan kiamat ini?? *Nas'alullohaas salamah wal afiyah.*

93. Karena itu mentaati dan menyambut seruan mereka selamanya dilarang oleh agama, dalil dalam bab ini terlalu banyak untuk disebutkan.

94. Apabila hal ini dimengerti, maka bagaimana mungkin seorang mukmin yang beriman kepada Allah dan hari akhir, yang memiliki kitab suci dan aqidah yang lurus bersedia memenuhi ajakan orang-orang kafir, sampai kapanpun dan apapun alasannya ajakan mereka adalah menipu dan menyesatkan, *wallohul mustaan.*

95. Taat dalam hal ini merupakan bentuk keterpurukan dan kemunduran kaum muslimin, karena yang diperintahkan seharusnya orang islamlah yang menyeru kuffar dan ahlu kitab, bukan sebaliknya, (lihat surat Ali Imron ayat 64).

96. Ketahuilah sesungguhnya ikut serta dalam pemilu secara hakikatnya memiliki bentuk andil membantu dan mendukung

program kuffar dalam rangka menghancurkan dan mengadu domba kaum muslimin, jika seorang mukmin melakukannya sengaja dengan niat menghancurkan islam maka dia telah murtad, (lihat Nawaqidhul Islam pembatal yang kedelapan, syarah Syaikh Bin Baz).

97. Akan tetapi kebanyakan kaum muslimin tidak sampai memiliki niatan ini, rata-rata dilakukan atas dasar kebodohan, maka ini adalah medan yang amat rawan, paling tidak seorang mukmin harus tau apapun alasannya ikut dalam pemilu adalah sebuah andil dalam rangka menyemarakkan kebatilan kuffar, dan itu sangat bahaya, selebihnya ia bebas menentukan pilihan, mau menepi atau tenggelam.

98. Jangankan untuk taat dan menyambut, bahkan syariat ini telah menutup dan membendung seluruh jalan yang menuju kepadanya, sehingga melarang meski berupa penyerupaan, sebagaimana sabda Rosululloh.

99. Dan Allah mengajarkan kepada kita untuk senantiasa memohon dalam setiap rokaat sholat agar dijauhkan dan diselisihkan dengan jalan mereka, yaitu dalam bacaan Alfatihah.

100. Menunjukkan betapa pentingnya bab ini, dan supaya seorang mukmin benar-benar membenci dan menjauhi jalan mereka, selanjutnya agar tidak terjerumus dalam kekufuran mereka, *waliyadzu billah*.

101. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menulis sebuah buku khusus tentang masalah ini, menyebutkan perincian dan detail masalah dimana orang yang datang setelah beliau tidak akan membawa tambahan faedah baru lagi, benar-benar buku yang tiada duanya, lalu diikuti oleh murid beliau juga berupa kitab khusus, semua itu menunjukkan fatalnya masalah ini, *wallohul mustaan*.

102. Diantara faedah emas yang disebutkan oleh Syaikhul Islam adalah kita dilarang atau dibenci menyerupai meski hanya sebatas dhoir seperti dalam pakaian dan gaya hidup agar kita tidak menyerupai mereka secara batin dalam hal keyakinan dan beragama.

103. Seandainya tujuan utama kuffar dalam seruan ini tidak terpenuhi, berupa upaya memurtadkan kaum muslimin, maka disana masih banyak tujuan dan keuntungan lain yang mereka manfaatkan dengan program demokrasi ini.

104. Minimal mereka akan mampu mengelabui kaum muslimin yang bodoh bahwa para tokoh dan pemuka agama mereka ikut berkontribusi dalam kegiatan tersebut.

105. Mereka juga akan senang melihat kaum muslimin saling bertengkar dan berselisih, hingga peluru dan senjata-senjata mereka tak lagi berguna (lihat *Ghorotul asyrithoh* 2/19).

106. Dengan itu tanpa disadari kita telah membantu kuffar, sebagaimana kata Syaikh Muqbil dalam referensi yang sama.

107. Disisi lain, sebanyak apapun kaum muslimin berpartisipasi dalam pemilu, hal itu tidak akan membuat mereka menang, justru semakin banyak pesertanya maka semakin hancur, seperti yang akan dijelaskan.

108. Dari sekian banyak kaum muslimin, yang paling tau tentang dalil-dalil di atas adalah ahlu sunnah, merekalah yang senantiasa sadar dan terjaga di kala manusia lalai, maka satu langkah saja mereka menggerakkan kaki menuju seruan itu artinya mereka mulai lengah, mereka telah terjebak satu perangkap, sebelum perangkap-perangkap lain yang lebih membinasakan.

109. Katakan padaku jika ahlu sunnah telah habis maka siapa lagi yang akan tersisa?? *Wallohul mustaan*.

110. Dan ingat, perangkap ini telah banyak memakan korban, betapa banyak orang yang dahulu menolak dan menentang demokrasi namun pada akhirnya menyerah, seperti kata Syaikh Muqbil dalam rekaman "*Pertanyaan negeri Irak*".

111. Betapa banyak orang yang dahulu ingin memperjuangkan islam, namun ujung-ujungnya islam justru terjajah, karena itu jangan terlalu percaya diri hingga menyepelkan bahwa selama menolak demokrasi tidak mengapa ikut dalam pemilu, siapa yang berani menjamin nasib kita di hari esok?

112. Karena itu Syaikh Muqbil banyak memperingatkan dan menasehatkan agar ahlu sunnah senantiasa kokoh dan teguh di atas sunnah, dan segera menjelaskan kepada manusia keburukan demokrasi, seperti dalam rekaman "*Pertanyaan masjid Taufiq*".

113. Selanjutnya, akankah islam tertolong jika diperjuangkan dengan cara kafir? Apakah mungkin islam dibela dibawah bendera demokrasi? Siapakah yang akan berharap menang saat bermain dalam permainan ciptaan musuh bebuyutannya??

114. Syaikh Muqbil menyatakan dengan lugas bahwa permainan ini dari awal sudah disetting agar orang islam tidak akan menang (lihat *Maqatal* hal.28).

115. Selamanya orang baik tidak akan pernah menang dalam permainan ini, karena hakikatnya dia tidak tengah diajak bermain melainkan dialah yang dijadikan umpan atau bolanya, ditendangi dan disoraki sana sini.

116. Itulah mengapa ikhwanul muslimin disebut oleh Syaikh Muqbil sebagai ikhwanul muflesin (merugi), jawabnya karena mereka tidak pernah menang dan selalu kalah dalam berpolitik (lihat *Maqatal* hal.49).

117. Demikian juga usaha orang-orang di belakangnya yang beralasan mengambil mafsadat yang paling ringan, mungkinkah cara kafir menghasilkan bahaya yang lebih ringan, ataukah justru bahaya yang paling buruk??

PEMILU ADALAH PERMAINAN CURANG

118. Ditambah lagi pemilu adalah permainan yang penuh kecurangan, dan saat ini semua orang tau kejujuran dan keadilan di dalamnya hanya tinggal sebuah nama.

119. Bahkan hakikatnya dari awal pun tidak ada keadilan dan kejujuran sama sekali, keadilan dan kejujuran hanya ada dalam syariat Allah (lihat surat Al An'am ayat 115).

120. Bagaimana mau adil, sementara ia adalah buatan kuffar, dan Allah mensifati dan menamai mereka sebagai orang-orang dholim (lihat surat Albaqoroh ayat 254).

121. Jika dalam alur permainan yang normal saja kaum muslimin kecil kemungkinan untuk menang, lalu bagaimana dengan sebuah permainan curang, yang dari awal beserta seluk beluknya telah dikuasai dan diatur sedemikian rupa, terlebih oleh sang musuh??

122. Sebelum jauh-jauh membahas tentang hukumnya, akankah ada seorang mukmin yang masih berhayal menang??

123. Dimana ada ceritanya pemilu dilaksanakan secara bersih, jujur dan adil? Itu semua hanya sebatas slogan saja, dan sudah menjadi rahasia umum (lihat *Ghorotul asyrihoh* 2/162).

124. Terlebih zaman sekarang yang namanya politik adalah sesuatu yang paling banyak memberi kejutan, disana jarang ada rekan yang bisa dipercaya, hari ini berwajah dan tiba-tiba hari esok sudah berwajah lain, sekarang mendukung fulan ternyata besok ganti mendukung alan, hal seperti ini sudah sangat lumrah

dan tidak perlu dikupas secara detail, semua sudah hafal (lihat Haqiqot dimuqrotiyyah hal.30).

125. Jika telah diketahui bahwa pemilu adalah media yang dipenuhi kecurangan, maka ada satu rumus yang harus diakui, seseorang tidak akan menang dalam permainan yang penuh kecurangan, kecuali jika ia mau dan mampu untuk lebih curang.

126. Jika demikian, mungkinkah didapati keburukan yang lebih ringan sementara yang dipakai justru cara yang menuntut untuk lebih buruk dan lebih curang?? Maka masihkah kaedah dua mafsadat dipaksa untuk mengesahkan pemilu??

127. Andai saja pemilu adalah sarana yang jujur dan adil dalam rangka mencari pemimpin, mungkin ia layak dibicarakan dalam bab maslahat dan mafsadat, namun kenyataannya jauh berbeda sehingga seluruh pembicaraan mengenai maslahat menjadi tidak ada gunanya sama sekali, *wallohul muwaffiq*.

128. Berikutnya, akankah seorang salafy bersedia diajak ikut dalam permainan curang-curangan? Rela dilatih nifaq-nifaqan sementara ancaman dalam bab ini sudah sangat makruf?

129. Karena tidak mungkin ia seperti robot yang hanya datang pada hari pemilihan setelah itu pulang dan cukup hanya itu saja, pasti sebelum dan sesudahnya dia akan ikut hanyut dalam euforia hajatan 5 tahunan yang dipenuhi dengan bala' ini, *wallohul mustaan*.

MANUSIA BURUK LEBIH BANYAK

130. Sekalipun seandainya bukan buatan kafir, pun bukan permainan curang, jika aturan utamanya yang menang adalah suara terbanyak maka tetaplah sia-sia usaha manusia mencari kebaikan dengannya.

131. Telah diketahui dari dalil yang banyak sekali bahwa di alam semesta ini lebih banyak manusia buruk daripada yang baik, sementara dalam pemilu pemenang dihitung justru berdasarkan suara terbanyak, maka seluruh upaya untuk mencari pemimpin baik atau menghindar dari yang lebih buruk dengan menggunakan cara ini merupakan tindakan konyol.

132. Sampai kiamat pun kalau begini caranya jelas yang lebih baik tidak akan pernah menang –kecuali Allah berkehendak lain-.

133. Inilah salah satu rahasia mengapa orang-orang kafir sengaja memprogram dunia dengan sistem ini, tujuannya jelas untuk mengalahkan yang baik dengan yang buruk, *wallohul mustaan*.

134. Dari sinilah nampak betapa lalainya orang islam, saat mereka ramai-ramai berangkat melanggar larangan Allah dan mengharap menang dengan pemilu.

135. Sesungguhnya simbol kekalahan islam telah terukir abadi dalam huruf-huruf demokrasi, karena dari awal maknanya adalah memenangkan rakyat, bukan memenangkan islam bukan pula Sang Pembuat syariat.

136. Demokrasi tidak akan rela mengantarkan islam berjaya, pun tidak akan sudi menemani meraih dan menggapai mimpi, sebaliknya demokrasi akan terus berusaha menghancurkan, selalu mencari kesempatan agar bisa menggempur dengan serangan bertubi-tubi.

137. Adapun berdalil dengan dalil-dalil yang menyebutkan jumlah sedikit bisa saja mengalahkan jumlah banyak jika Allah menghendaki, maka semua itu dibenarkan dalam hal selain demokrasi, karena jelas demokrasi bukanlah seputar adu kekuatan, melainkan dari awal memang main banyak-banyakan, jadi pendalilan ini tentu bukan pada tempatnya, *wallohul mustaan*.

138. Dengan ini maka semakin batal pula was-was *“Jika tidak ikut memilih maka akan terangkat pemimpin buruk”*, karena mau ikut memilih sampai tujuh keturunan pun tidak akan menang, *wallohul mustaan*.

139. Sebelumnya, kenapa bisa-bisanya orang islam mengira tidak ada kendaraan lain? Sehingga mau tidak mau harus naik mobil demokrasi, bukankah disana islam memiliki kendaraan sendiri?

140. Ikut naik dalam media demokrasi merupakan bentuk meminta bantuan pada orang kafir, meminjam cara mereka untuk memenangkan islam, dan jelas hal itu sangat tidak masuk akal, itulah yang diperingatkan oleh para ulama dahulu, (lihat Tafsir Ibnu Katir surat Yunus ayat 113).

141. Maka perkara yang paling disayangkan, kenapa harus dengan demokrasi?? Kata siapa saat ini tidak ada kendaraan lain, kata siapa islam tidak punya kendaraan sendiri? Bahkan kendaraan islam ada pada diri dan hati masing-masing pemeluknya.

142. Karena bathilnya sistem suara terbanyak maka dalam hal apapun syariat islam yang agung ini tak pernah berpedoman padanya, islam tak pernah bergantung pada mayoritas, apalagi selalu menjadikannya tolok ukur.

143. Karena suara terbanyak tidak akan menghasilkan yang terbaik, bahkan pasti akan membawa kepada kerusakan dan kesesatan (lihat surat Al an’am ayat 116-117).

144. Mengira bahwa demokrasi adalah sebaik-baik cara untuk dipakai menjalankan roda kehidupan dan kenegaraan adalah seburuk-buruk perkiraan dan prasangka, sesungguhnya sistem demokrasi bukan hanya sistem yang bathil, bahkan ia adalah

sistem yang paling merusak lagi membinasakan, cukuplah kebebasan sebagai unsur terpenting di dalamnya.

145. Allah telah menegaskan bahwa jika dunia dan agama ini dijalankan berdasarkan kemauan manusia maka rusaklah tatanan alam semesta (lihat surat Al-mukminun ayat 71).

146. Sistem demokrasi tidak pernah menyamai sistem islam dalam hal apa saja, perbedaan antara keduanya ibarat jauhnya langit dan bumi (lihat *Ghorotul asyrihoh* 2/174).

147. Demokrasi bukanlah syuro, juga bukan sebaliknya.

148. Dari sisi keanggotaan semua orang sepakat keduanya berbeda lantaran syuro hanya melibatkan para ahli, sementara demokrasi seakan mengajak semua penduduk bumi.

149. Adapun dari segi sistemnya maka syuro dilakukan dengan cara berunding, sementara demokrasi lebih mengandalkan voting (lihat *Tuhfah* hal.223).

150. Antara voting dan berunding terdapat perbedaan yang sangat gamblang, berunding dilakukan dengan cara diskusi, mempertimbangkan banyak hal, serta tidak mensyaratkan suara terbanyak, bisa jadi malah suara minoritas yang dianggap, asalkan dirasa lebih baik dan bisa dilakukan, adapun sistem voting maka jelas tidak demikian, ia dilakukan sebatas mengambil suara, tanpa ada diskusi tanpa saling mengutarakan pendapat, apa saja bentuknya yang penting diambil suara terbanyak, meski hanya selisih satu suara, dan harus diterima apapun hasilnya.

151. Dari semenjak awal demokrasi dan syuro sudah bertolak belakang, suara terbanyak dalam demokrasi maknanya adalah kekuasaan penuh memang milik mereka, sementara syuro seandainya harus mengambil suara terbanyak itu bukanlah melulu mengembalikan kepada mereka, melainkan pada

sandaran berupa argumen dan alasan yang jelas dipertimbangkan sesuai syariat Allah.

152. Adapun tentang kisah sahabat Abdur Rohman bin Auf maka siapa saja yang mengamati kerja keras beliau pasti tau bahwa hakikat perkaranya bukanlah sebatas mencari pendapat biasa, apalagi sekedar usaha mengantongi banyaknya suara.

153. Seandainya hanya mencari suara terbanyak, maka tak perlu susah-susah dan cukup dengan cara mungkin manusia dikumpulkan dalam suatu tempat lalu mereka disuruh memihak, tidak perlu sampai mempelajari hingga berhari-hari.

154. Dan tentang kabar bahwa beliau meminta musyawarah sampai pada para gadis pingitan maka itu adalah berita yang lemah, dan tidak memiliki kekuatan hukum sama sekali, (lihat *Tuhfah* hal.316).

155. kaedah -manusia buruk lebih banyak- ini merupakan kaedah istimewa yang selamanya insya Allah tak terbantahkan, (lihat *Maqtal* hal.27).

156. Bukan sebatas teori, bahkan fakta membuktikan bahwa rata-rata manusia memilih bukan karena kebaikan maupun agama seseorang, tapi lebih dikarenakan faktor lain yang tidak ada kaitannya dengan kebaikan, urusan baik atau buruk, layak tidak layak adalah nomer sekian.

157. Dan tentu yang paling banyak berbicara dan memegang kendali –dengan izin Allah- dalam hal ini adalah uang, (lihat *Ghorotul asyrithoh* 2/460).

158. Dengan demikian maka pemilu sejatinya sudah tidak layak lagi dibahas dalam hukum agama, semua argumen hanyalah omong kosong dan fatwa ulama menjadi tidak ada

gunanya, sesungguhnya pemilu hanyalah melulu permainan uang, (lihat *Tuhfatul mujib* hal.309).

159. Maka siapa yang masih berharap orang baik akan menang dalam pemilu dia adalah mughoffal (payah) level tinggi, seperti kata Syaikh Muqbil dalam *Maqatal* hal.54.

160. Bagaimana tidak payah sementara rumus ini sebenarnya sudah tersirat dalam kata demokrasi, dimana demokrasi maknanya adalah kekuasaan penuh hanyalah milik rakyat, ini saja sudah mengisyaratkan bahwa yang dimenangkan adalah rakyat, bukan Allah juga bukan islam bukan pula yang lebih baik.

161. Hendaknya penjelasan ini dijadikan pertimbangan oleh para penisbah diri pada salafy, sebelum melangkahakan kakinya ke tempat pemungutan suara, jika secara sistem telah diyakini yang menang jelas suara terbanyak, sementara kebanyakan manusia menginginkan yang lebih buruk, lantas apa yang hendak diwujudkan dengan menjerumuskan diri dalam kehancuran?

162. Memangnya berapa banyak jumlah ahlus sunnah salafiyin di tengah-tengah manusia?? Sungguh keberadaan mereka dibanding yang lain tak lebih bagaikan sehelai bulu hitam dari seekor lembu putih, seperti sabda Rosululloh.

163. Sesungguhnya sekian koma sekian persen suara ahlus sunnah tak akan memberikan pengaruh yang signifikan, tentu tidak bisa dikatakan bergabungnya ahlus sunnah tetap lebih mending ketimbang tidak bergabungnya, karena selain didustakan fakta juga baik buruknya sesuatu bukan hanya diukur dari satu sisi.

164. Taruhlah jika memang bergabungnya ahlus sunnah membawa sedikit kebaikan atau minimal mengurangi kerusakan, jelas semua itu tidak sebanding dengan kerugian yang dikorbankan, berupa kemurnian aqidah ummat yang hanya tinggal tersisa satu-satunya pada ahlus sunnah.

165. Jadi jangan hanya mengingat maslahat atau bahkan berhayal menang, pikirkan dulu apa yang dikorbankan, (lihat *Tuhfah* hal.343).

166. Dan ingat, kebutuhan manusia bukan hanya tertuang pada politik dan kepemimpinan, bahkan semua itu hanyalah pendukung, untuk mewujudkan dan memuluskan tegaknya tauhid di muka bumi, lalu mengapa seorang yang sedang lapar justru mengharap padi kan tumbuh di musim kemarau dengan cara menabur sisa persediaan nasi? *Wallohul muwaffiq*.

167. Berangkat dari kaedah manusia buruk lebih banyak, maka jika memang salafiyin ingin agar calon yang mereka dukung menang seharusnya mereka justru menampakkan dukungan terhadap lawan, dengan tujuan supaya mayoritas manusia menjauhinya, dikarenakan membenci orang-orang yang ada disekelilingnya.

168. Namun sayang yang dipraktekkan malah sebaliknya, sehingga jerih payah yang selama ini mereka yakini sebagai pembelaan terhadap islam justru menjadi blunder dan bumerang, maka tidak salah jika ini dinamakan kebodohan dalam kejahatan, *wallohul mustaan*.

169. Semua itu bukan sebatas teori, bahkan fakta pemilu 2014 yang membuktikannya, semoga di tahun 2019 ini dan juga tahun-tahun berikutnya mereka lebih dewasa lagi, dan percaya pada nasehat para ulama yang melarang pemilu, karena dengannya islam selamanya tak akan pernah diuntungkan.

TIDAK SEMUA YANG DIAJAK TAU SIAPA YANG LEBIH LAYAK

170. Taruhlah semua manusia di muka bumi ini baik, niat mereka semuanya tulus, dan para pemilih adalah orang-orang

sholih, semua itu tetap tidak akan menjadikan ikut pemilu dibenarkan.

171. Karena urusan kepemimpinan adalah urusan yang berkaitan dengan banyak hal, harus dipertimbangkan dari segala sisi yang paling membawa manfaat bagi rakyatnya, bukan seputar baik dan buruk luarnya, apalagi sebatas nampak hina atau mulia.

172. Maka seorang yang hendak memilih wajib memiliki ilmu dalam bab ini, ini adalah syarat yang tidak boleh luput dan itu berlaku baik dalam memilih yang lebih baik ataupun memilih yang lebih sedikit keburukannya, sama saja dalam urusan memilih maupun mengganti.

173. Pemilih harus tau perkara apa saja yang dibutuhkan seorang pemimpin sehingga seorang calon lebih layak dimenangkan, atau apa saja yang menjadi penghalang sehingga yang lain harus dikalahkan, semua itu harus dikantongi oleh seseorang yang hendak melangkah sebagai pemilih.

174. Sementara jelas, tidak semua manusia -bahkan sampai orang baik pun- tau kriteria pemimpin yang lebih layak, tidak semua dari mereka memiliki ilmunya, itulah salah satu alasan yang menjadikan pemilu batal dari akar sampai ujungnya, dan salah satu alasan mengapa seorang mukmin harus mundur dari pemilu.

175. Karena sebatas maju dengan bekal kebodohan selamanya tidak akan membawa manfaat justru mara bahaya, karena kebodohan adalah penyebab kesesatan dan kerugian dunia akhirat, (lihat surat Al An'am ayat 140).

176. Maka satu pertanyaan bagi para dai yang menyeru atau membolehkan masuk dalam pemilu, terkhusus yang mengaku salafy, yang notabene paling akrab dengan dalil, apakah semua orang yang diajak tau siapa yang lebih layak??

177. Jika jawabnya tidak, maka bagaimana mau diajak? Akankah kebodohan mampu mengantarkan kepada yang lebih baik??

178. Tidak perlu jauh-jauh yang diajak, sesungguhnya para dai penyerunya sendiri belum tentu tau siapa yang lebih layak menjadi pemimpin negeri.

179. Maka tidak bisa beralasan bahwa awam manusia dalam bab ini sudah dibimbing oleh ustadznya masing-masing, lagipula dalam demokrasi kebebasan adalah nomor satu.

180. Jika demikian lantas apa gunanya berbicara panjang lebar mengenai *akhoffuddhoroin? Wallohul mustaan*.

181. Karenanya, para ulama menyebutkan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh calon pemilih, yang dalam islam dilingkupi dengan istilah *ahlul halli wal aqdi*, (lihat *Imamah Udhma* hal.163).

182. Jika disana ada syarat-syarat yang disebutkan oleh para ulama bagi seorang yang hendak ikut memilih, lalu apa kiranya yang hendak kita katakan tentang para pemilih di zaman kita ini?

183. Pemilu dalam naungan demokrasi seakan tidak memberi syarat apapun, bahkan binatang ternak sudah tidak diajak saja rasanya kita sangat bersyukur, (lihat *Ghorotul asyriythoh* 2/20).

184. Karena itulah islam tidak memakai cara pemilu, islam menyuruh untuk dipasrahkan kepada ahlinya, kepada ahlul *halli wal aqdi*, karena hanya merekalah orang yang tau akan maslahat dalam bab ini, sebagaimana yang telah lalu dijelaskan.

185. Seandainya cara pemilu menguntungkan atau minimal membuat lebih baik pasti islam akan mensyariatkannya atau mengizinkannya.

186. Jangan hanya tau bahwa yang diajarkan oleh islam itu baik, tapi juga harus tau bahwa yang dilarang itu karena membawa madhorot, (lihat surat Annur ayat 63).

187. Sudah semestinya orang islam lebih tau tentang keindahan dan keagungan agamanya, (lihat surat Fusshilat ayat 41).

188. Maka fahamilah hakikat masalah ini dan renungilah mengapa islam memasrahkan urusan ini kepada ahlinya? Apakah semua itu hanya sebatas melulu syariat ataukah karena ada hikmah dibaliknya??

189. Janganlah menjadi orang mughoffal, yang mengira jika dalam negara yang tidak memakai syariat islam maka diusahakan dengan cara seadanya dan sebisanya, dengan analogi tak ada rotan akar pun jadi, sesungguhnya itu pemikiran orang bodoh yang tidak mendalami agamanya, *wallohul mustaan*.

190. Tidak selayaknya memilih dibolehkan secara umum meski bagi siapa yang tau, karena syarat tersebut tetap tidak berguna, sebab semua orang akan mengkalim hal tersebut.

191. Maka seharusnya wajib merasa cukup dengan apa yang dibatasi oleh islam, bahwa hak pilih dalam urusan ini hanya milik ahlul halli wal aqdi.

192. Sekali lagi memilih bukanlah hak semua orang, memberikannya kepada semua orang termasuk sebab kerusakan yang diperingatkan oleh Rosululloh dalam hadits amanah.

193. Sekaligus menunjukkan tersebarnya kebodohan di akhir zaman, satu tanda bahwa kiamat sudah dekat, (lihat *Fathul Bari* 1/143).

194. Maka seharusnya yang diberi pun tidak boleh menerima, bagaimana mungkin seorang mukmin akan tetap maju menjadi

pemilih sementara itu bukan haknya, terlebih ia sama sekali tidak memiliki wawasan dalam medan itu.

195. Jangan mengira hal itu tidak berdosa apalagi tidak ada pertanggung-jawabannya, terlebih bagi para da'i yang menyeru dan mengajak manusia ikut dalam pemilu, karena himbauan mereka memiliki andil terbesar dalam penyalahgunaan hak serta amanat dalam bab ini, yang jelas menjadi sebab malapetaka dan kerusakan di muka bumi, *wallohul mustaan*.

196. Bukan sebatas tentang amanat, sesungguhnya mengganti pemimpin dengan cara pemilu mengakibatkan negara semakin berantakan.

197. Bagaimana tidak sementara orang-orang yang tidak faham, orang-orang yang tidak memiliki urusan diajak ikut dan bebas memilih di dalamnya, mulai dari emak-emak sampai para pelawak ikut memberikan suara, (lihat sabda Rosululloh dalam hadits ruwaibidhoh).

198. Bahkan seandainya keledai dan binatang ternak bisa bersuara mungkin mereka juga akan diajak, sementara suara merekalah yang terbanyak, dan akhirnya suara murahan inilah yang menang, seperti itu bagaimana negara tidak hancur, (lihat *Ghorotul asyrithoh 2/180*).

199. Itulah salah satu gunanya islam membedakan antara orang baik dengan orang buruk, orang yang tau dengan orang bodoh, karena jelas jauh berbeda antara suara emas dengan suara murahan bahkan suara sampah.

200. Berbeda dengan demokrasi yang mengumpulkan semua menjadi satu, menumpuk yang baik dengan yang buruk, semuanya dalam tong sampah dicampur-aduk, (lihat *Tuhfah hal.307*).

201. Karena itu Syaikh Muqbil menamai demokrasi sebagai kerusuhan, dan mengatakan negara-negara demokrasi tidak akan mampu konsis dalam kebebasannya, suatu saat mereka akan keberatan, (lihat *Ghorotul asyrihoh* 2/163).

202. Dan apa yang beliau katakan telah terbukti, beberapa negara sudah goncang dan kebingungan dalam mempertahankan sistem ini, bahkan betapa banyak negara yang hancur secara ekonomi dan moral akibat dari mempertahankan sistem ini.

203. Dalam kehidupan sehari-hari saja sistem demokrasi tidak mungkin bisa dipakai, bayangkan saja, suatu pekerjaan khusus tapi dikerjakan oleh campur tangan orang yang tidak memahami bahkan tidak mengenal sama sekali, apakah hasilnya akan bagus atautkah semakin rusak? (lihat *Ghorotul asyrihoh* 2/185).

204. Karena itu, semakin banyak yang memilih bukannya semakin membaik, ibarat permainan dalam lumpur yang pekat, semakin banyak pemain semakin runyam dan kacau balau, (lihat *Tuhfah* hal.326).

205. Tak terkecuali para salafiyin, tidak semua salafy faham siyasah, tidak semua dari mereka tau mana yang harus dipilih, terjunnya mereka dalam medan ini tidak akan memperbaiki keadaan, justru kain putih yang bersih akan menjadi kotor berlumur noda secara sia-sia, *wallohul mustaan*.

206. Maka bagaimana seorang mukmin bahkan seorang sunny salafy hendak melangkah menuju pemilu sementara ia tidak mempunyai hak untuk ikut campur di dalamnya, tidak memiliki sedikitpun alasan atas Allah *Jalla Wa Ala??*

207. Sesungguhnya ikut campurnya dia sudah bathil lalu ditambah lagi dalam perkara yang bathil, sehingga menjadi kebathilan di atas kebathilan, dosa didalam dosa, kegelapan dibalik kegelapan, *wallohul mustaan*.

208. Dan ketahuilah bahwa ikut campur dalam kebathilan menjadi salah satu sebab diseretnya seorang hamba menuju neraka Saqor *-iyadzan billah-*, (lihat tafsir surat Almuddatssir ayat 45).

209. Karenanya Alloh memerintahkan hambaNya agar menghindar dan menjauh bukan malah mendatangi, (lihat surat Al An'am ayat 68), dan mengancam dengan tegas, (lihat surat Annisa' ayat 140).

210. Maka demi Alloh, seorang mukmin yang baik tidak akan nekat melangkahkan kakinya menuju perkara yang bukan menjadi urusannya.

211. Lebih baik sibuk dengan urusan dunia yang mubah daripada ikut dalam suatu urusan yang ujung-ujungnya malah merusak.

212. Saat musim pemilu tiba menetaplah dan kuncilah pintu rumah, sebagaimana peringatan Rosululloh dalam hadits fitnah.

213. Saat itu seorang mukmin lebih baik tidur di rumah, dimana tidurnya di atas sunnah insya Alloh adalah pahala, daripada bangun menuju pemilu yang penuh dosa, seperti ucapan Abil Ahwash yang masyhur, *wallohul muwaffiq*.

214. Orang yang tidak ikut pemilu tidak akan bertanggung jawab disisi Alloh siapapun pemimpin yang terangkat, karena dari awal itu memang bukan haknya, Alloh tidak memberinya beban amanat dalam hal ini.

215. Bahkan orang yang ikut pemilu lah yang pasti akan dimintai pertanggung jawaban, lantaran ia telah merampas sesuatu yang bukan menjadi haknya.

216. Dan kelak jari jemari mereka yang terlumuri warna ungu akan menjadi saksi, (lihat surat Annur ayat 24-25).

217. Maka siapa kiranya yang lebih selamat, siapa kiranya yang lebih pantas bertanggung jawab, orang yang meninggalkan pemilu karena berbagai alasan agama, atautkah yang masuk dalam pemilu dan menjerumuskan diri dalam beraneka kubangan dosa yang hanya terdorong oleh fatamorgana?

218. Dengan demikian jelas meninggalkan pemilu adalah jalan yang lebih selamat, (lihat surat Al An'am ayat 81).

TIDAK ADA YANG LEBIH PANTAS DIPILIH SEBAGAI PENGGANTI

219. Seandainya para pemilih tau kriteria pemimpin yang lebih pantas, semua itu tidak ada gunanya, karena maklumatnya tidak dapat diterapkan.

220. Meskipun andai bukan perkara terlarang, tetap tidak ada alasan sama sekali untuk berpartisipasi dalam pemilu, karena satu-satunya alasan berupa mencari yang lebih baik, atau menghindar dari yang lebih buruk, dalam fakta sekarang ini tidak bisa diterima, semua kandidat dalam keadaan sama buramnya.

221. Sesuatu yang benar-benar tidak bisa dipilih tidak mungkin dipaksa untuk dipilih secara asal-asalan atau sebatas perkiraan, terlebih resiko berupa dosa sudah sangat jelas menjadi taruhannya, *wallohul mustaan*.

222. Menentukan dan menunjuk seorang sebagai pemimpin bukanlah perkara sepele, bahkan ia adalah perkara besar yang harus benar-benar dipastikan sandaran dan landasannya.

223. Di dalam islam, ahlul halli wal aqdi sebagai satu-satunya pihak yang menerima mandat untuk memikul tanggung jawab ini diharuskan memeriksa dan meneliti keadaan orang yang akan

mereka pilih, (lihat *Ahkam sulthoniyyah* hal.7 dan *Imamah Udhma* hal.159).

224. Dan lihat bagaimana jerih payah Abdur Rohman bin Auf kala mendapat mandat dalam urusan ini, beliau rela bersua lelah dan letih dalam rangka mencari yang terbaik dalam pilihannya.

225. Sangat berbeda jauh dengan para pemilih dalam pemilu demokrasi, dari sedikitnya pemilih tulus yang tersisa, tetap saja banyak dari mereka memilih atas dasar berita katanya dan katanya.

226. Maka orang-orang yang bersikeras ikut memilih setelah merampas wewenang ini dari ahlinya mereka semua tertuntut untuk memeriksa dan memastikan keadaan orang-orang yang nantinya akan mereka pilih.

227. Apakah benar pada hakikatnya orang yang mereka bela memang lebih pantas diperjuangkan dari yang lain? Apakah benar calon lain lebih buruk sehingga apapun alasannya harus dihindari?

228. Ini adalah satu pertanyaan yang sulit dijawab, karena dari mana seseorang akan mendapatkan prasangka kuat dalam hal ini sementara dunia politik dalam keadaan gelap gulita seperti ini??

229. Maka dapat disimpulkan bahwa memastikan keadaan para calon dinyatakan sulit, kalau bukan tidak mungkin, *wallohul mustaan*.

230. Sebelumnya mari kita runtut mulai dari perkara yang paling dasar, yaitu asal keadaan seseorang adalah dihukumi tertutup, sampai datang kepastian yang menetapkan ia layak dipuji atau dicela, seterusnya dibenci atau dibela.

231. Jadi, selama belum ada kejelasan secara pasti maka seseorang minimal tetap berada dalam hukum tertutup dan tidak diketahui, sehingga tidak boleh disematkan padanya pujian maupun celaan sampai datang sesuatu yang mengharuskannya.

232. Berikutnya perlu diingat, bahwa memuji dan mencela adalah amanat dalam agama, tidak boleh bagi seseorang untuk gegabah dalam keduanya, (lihat *Aljarhu watta'dil indas salaf* hal.21).

233. Terlebih dalam perkara yang berdampak besar bagi kaum muslimin, maka setiap orang yang hendak maju memilih membutuhkan maklumat jelas terkait orang yang akan ia pilih, tentu tidak cukup dengan sebatas praduga atau katanya dan katanya, lantaran ia telah dijadikan sandaran bagi suatu perkara yang beresiko, juga alasan untuk masuk dalam dosa permainan yang penuh tipuan, *wallohul mustaan*.

234. Sementara hampir satu-satunya perantara yang menuju kepadanya berupa berita sudah tidak ada yang bisa diandalkan, nyaris seluruh media massa tidak bisa dijadikan sumber berita terpercaya.

235. Syaikh Muqbil mengatakan koran adalah sumber berita pendusta, (lihat *Alba'its ala syarhil hawadits* hal.32), dan jika itu di zaman beliau, maka bagaimana dengan zaman kita ini??

236. Dan bab ini berlaku umum, mencakup sumber berita terkait profil para kandidat calon ataupun seluruh berita lain seputar pemilu dan politik, mulai dari fakta kemiskinan hingga berita agama atau isu-isu sara lainnya, semua itu sama-sama tidak memiliki sumber berita terpercaya.

237. Media semakin tidak bisa dipercaya saat menjelang musim pemilu tiba, karena setiap kubu pasti akan berusaha menang dengan cara apapun, salah satunya dengan menggunakan media massa sebagai alat propaganda, dan ini

adalah perkara yang sudah sangat diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat yang memiliki koneksi dengan dunia informasi, maraknya berita hoax sudah menjadi menu wajib dan hidangan sehari-hari, (lihat juga *Ghorotul asyrithoh* 2/468).

238. Sementara kita semua diperintahkan untuk berhati-hati dan tidak gegabah dalam menerima berita, (lihat surat Alhujurot ayat 6).

239. Terlebih dalam perkara yang berkaitan dengan keamanan dan kepentingan umum, (lihat surat Annisa' ayat 83).

240. Dan Allah memberi peringatan tegas dalam perkara ini, (lihat surat Annur ayat 15-17).

241. Seruan ikut dalam pemilu minimal akan mengantarkan kepada kondisi dimana seorang mukmin hari demi hari terbiasa berbicara, bercerita, berdebat tanpa ilmu.

242. Lebih waspada lagi bagi para da'i yang membolehkan dan menyeru pada pemilu, karena mengajak ikut dalam pemilu secara tidak langsung berarti mengajak manusia berenang dalam telaga dusta, menyuapi mereka sampah-sampah berita, menjerumuskan mereka dalam kubangan kehinaan, *wallohul mustaan*.

243. Sekali lagi, itulah mengapa islam memasrahkan perkara ini hanya kepada ahlinya, tentu supaya agar hanya mereka saja yang terlibat dalam huru hara ini.

244. Karena jelas seperti yang sedang disaksikan oleh seluruh kelopak mata, melibatkan rakyat dalam urusan ini terbukti sangat menghancurkan, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

245. Belum lagi ditambah dengan menjamurnya fenomena pencitraan dari masing-masing para kandidat, semua akan

menampakkkan bahwa ia yang lebih baik, menebar janji-janji semu serta harapan palsu, ini juga sama tak lebih asing dari sebelumnya, semua dari kita telah menyaksikannya, (lihat juga *Tuhfatul Mujib* hal.306).

246. Jika seandainya ada yang menyatakan bahwa ia benar-benar memiliki bukti kuat hingga yakin dengan pilihannya, maka hal itu bukan berarti harus terburu-buru dianggap, karena kita semua tau tentang fakta politik saat ini yang suka bercanda dan gemar bersandiwara.

247. Musim pemilu adalah musim krisis kepercayaan dan kesetiaan, masa-masa paling sulit bagi para penghuni politik akibat taktik rekannya yang licik, apalagi bagi rakyat yang rata-rata masih berniat baik, mereka akan dibuat kalang kabut dengan sepak terjang orang-orang yang di atasnya.

248. Dalam politik sahabat karib saja tidak selamanya dipercaya, apalagi yang hanya sebatas berita katanya dan katanya, kisah sandiwara panggung politik negeri ini sudah terlalu sering kita dengar dan kita dapati, juga terlalu tabu untuk dimuat dalam buku ini, *wallohul mustaan*.

249. Semua uraian di atas jelas menyanggah alasan memilih yang paling ringan keburukannya, karena semua tidak memiliki sumber yang valid, tidak bisa dikatakan calon A lebih baik dari calon B, sama juga tidak bisa dipastikan calon B lebih buruk dari calon A, dunia sedang tidak bersahabat, semua dalam keadaan gelap gulita.

250. Jika memastikan keadaan sulit digapai, sehingga tidak mungkin dibedakan satu dari yang lain, lisan fakta justru menyatakan sebaliknya, semua kandidat tidak jauh berbeda alias sama, masing-masing tidak ada yang lebih layak diperjuangkan atas yang lain, tidak ada yang lebih pantas untuk dibela dan

dimenangkan dari yang lain, yang baru tidak lebih berhak mengganti yang lama.

251. Inilah yang sesuai dengan dalil beserta kaedah yang makruf tentang beramal dengan yang paling nampak, sebagaimana yang masyhur dari ucapan kholifah Umar bin Khotthob.

252. Antara perbedaan dan persamaan dari keadaan para calon yang paling kelihatan dan lebih nampak adalah persamaan, mereka lebih mudah untuk dikatakan sama daripada berbeda, itulah yang disaksikan oleh kita semua, *wallohul mustaan*.

253. Seluruh yang dibicarakan mengenai satu calon lebih baik dan satunya lebih buruk, semua adalah omong kosong yang tidak ada gunanya, semua tak lebih hanyalah manuver politik.

254. Demikian itu dikarenakan semua kandidat akan melalui serta melewati pintu dan jalan yang sama, apa yang dilakukan oleh pendahulu juga akan dilakukan oleh pengganti, apa yang pernah ditempuh kemarin juga akan ditempuh hari ini, cara yang dipakai oleh yang menang juga telah dilakukan oleh yang kalah.

255. Jika satu dituduh dengan kelicikan dan kecurangan maka yang lain pun tidak lebih selamat, yang sekarang dikafirkan mungkin besok dipuji, begitulah seterusnya, memang itulah lika liku sandiwara politik, maka jangan lagi bercerita tentang agama, jangan menipu kaum muslimin dengan kaedah dhororoin, (lihat *Ghorotul asyirithoh 2/22*).

256. Belum lagi undang-undang yang akan diterapkan juga sama, apa yang dijalankan dulu dan sekarang tidak ada bedanya, apa yang diberikan oleh yang dibela juga sama seperti yang diberikan oleh yang dimusuhi.

257. Dari dulu negeri ini telah berkali-kali ganti pemimpin namun -segala puji bagi Allah- tidak membawa pengaruh yang mendesak agar seorang salafy ikut menceburkan diri, bahkan menuntut agar semua orang dientas dari kubangan demokrasi yang menghancurkan, *wallohul muwaffiq*.

258. Karena pada hakikatnya yang memimpin negeri ini bukanlah pemimpinnya, melainkan undang-undang yang dijalankan, dan penguasa negeri ini yang sesungguhnya adalah demokrasi.

259. Karena itu selama undang-undangnya belum ganti, percayalah mau siapapun presidennya maka samuanya sama saja.

260. Dengan demikian sia-sialah seluruh jerih payah dan upaya mengganti, apalagi dengan media demokrasi, *wallohul mustaan*.

261. Adapun jika ditemui adanya sedikit perbedaan atau paut sifat keburukan maka semua itu hanyalah *washf ghoiru mu’atssir* alias sifat yang tidak membawa pengaruh, sama halnya seperti sifat-sifat yang berkaitan dengan fisik atau perkara-perkara lain yang tidak berdampak, semisal satunya bersongkok satunya tidak, tapi isi pemikirannya sama, jika hanya itu lantas untuk apa semuanya dikorbankan?? *Wallohul mustaan*.

262. Adapun slogan dan yel-yel yang diserukan, maka kita berada pada zaman dimana seluruh jerih payah dibawah naungan demokrasi dan politik semua diragukan kejujurannya, apalagi ketulusannya dalam rangka membela agama Allah, seperti kata Syaikh Muqbil dalam rekaman “*Pertanyaan pemuda jeddah*”.

263. Tentang slogan kafir atau muslim, nyatanya selama ini yang mencalonkan menjadi pemimpin semua harus mengaku islam terlebih dahulu, tidak mungkin di negeri yang dihuni oleh

mayoritas penduduk muslim ia berani mencalonkan diri dengan nama selain islam, maka semua secara dhohir menampakkan sebagai seorang muslim.

264. Apabila satu diindikasi melakukan tindakan kekufuran maka apakah yang lain lebih selamat?? Karena perkara yang menjadikan seorang murtad bukan hanya satu atau dua, *waliyadzu billah*.

265. Belum lagi jika dibahas dari sisi demokrasi adalah kekufuran nyata, lantas siapa kiranya yang akan selamat?? Untungnya dalam masalah tersebut ada rincian hukumnya, *wallohul mustaan*.

266. Karena itu serasa tidak ada gunanya kalimat islam atau kafir jika masih sama-sama terucap dari mulut yang berbau demokrasi.

267. Tentang diusung oleh kelompok kafir, nyatanya seluruh partai bebas berkoalisi dan dibela serta dipeluk oleh siapapun dan beragama apapun, jika pada periode ini menjadi kawan mungkin periode berikutnya menjadi lawan, dalam politik tidak ada kawan sejati pun tidak ada musuh abadi, dalam politik sesumbar agama hanyalah warna, pada hakikatnya semua bergantung pada kepentingan, seperti kata Syaikh Muqbil dalam kaset "*Pertanyaan dari Iraq*".

268. Apabila satu diteriaki ada padanya penghalang kepemimpinan, seperti karena wanita kemudian dibesar-besarkan, maka penghalang kepemimpinan bukan hanya satu atau dua, bahkan disana ada banyak perkara yang menghalangi.

269. Salah satunya adalah ambisi, sebagaimana dalam hadits Abu Musa, dan jika dilihat dari perkara ini maka zaman sekarang

semua calon berambisi, seluruhnya menawarkan diri dan meminta untuk dijadikan pemimpin.

270. Dengan demikian maka seluruh kandidat dihukumi sama, dan sorakan dengan embel-embel agama semuanya hanyalah dusta, (lihat juga *Ghorotul asyrithoh* 1/192).

271. Faktanya, dari masa ke masa setiap pemimpin akan diganti dengan yang sama, atau bahkan lebih buruk, maka tidak ada gunanya hanyut dalam pemilu, seperti kata Syaikh Muqbil dalam kaset “*Pertanyaan dari amerika*”.

272. Jika telah ditetapkan bahwa semua kandidat dan calon dalam keadaan sama, sama-sama tidak ada yang pantas diperjuangkan atas yang lain, maka tidak ada alasan sama sekali untuk menerjang dosa pemilu.

273. Inilah salah satu alasan kuat mengapa ahlu sunnah tidak ikut pemilu, dan alasan ini telah diterima di hadapan para penguasa.

274. Dengan penjelasan ini maka batallah argumen *akhoffudhororoin* yang merupakan satu-satunya alasan yang paling dipegang erat oleh kaum muslimin peserta pemilu, karena sejatinya dhoror atau bahaya yang dikhawatirkan dengan tidak memilih dinyatakan tidak ada sama sekali.

275. Adapun bahaya terangkatnya pemimpin buruk maka itu bukanlah hasil dari tidak memilih, karena baik ikut memilih atau tidak hasilnya selalu sama, dari dulu pemimpin telah berganti-ganti namun tidak ada fakta yang menjadikan perbuatan tidak memilih layak dikambing-hitamkan.

276. Jika telah ditetapkan tidak ada calon pengganti yang lebih baik, lantas bagaimana menyikapi penguasa yang buruk seperti sekarang ini? Jawabnya hanya satu, yaitu sabar, seperti dalam wasiat Rosululloh.

277. Sebagai penutup, disana ada nasehat bagus dari Syaikh Muqbil, mereka-mereka yang disebabkan fatwa bolehnya pemilu akhirnya terjerumus dalam kesibukan menukil berita, mencari calon pengganti yang lebih baik, sadarilah sesungguhnya umur ini jauh lebih berharga dari semua omong kosong itu, (lihat *Ghorotul asyriythoh* 2/468).

PEMILU SUMBER PERPECAHAN

278. Apa yang ditunjuk dalam pembahasan sebelumnya mengenai profil para kandidat yang buram, jelas akan menimbulkan kemelut hebat dan perselisihan dahsyat di tengah ummat.

279. Kalender pemilu 2014 dan juga 2019 adalah saksi bisu atas hal yang sangat memilukan ini, semoga Allah menyelamatkan kaum muslimin di masa-masa berikutnya.

280. Itu baru sekelumit gambaran yang membuktikan bahwa pemilu dan politik adalah media adu domba dan sumber perpecahan yang paling besar bagi keutuhan suatu bangsa dan negara, bersamaan dengan statusnya yang legal.

281. Maka seluruh slogan persatuan di muka bumi ini hakikatnya adalah semu, kecuali seruan di atas Alqur'an dan Assunnah untuk bersatu, *wallohul mustaan*.

282. Dan ketahuilah bahwa perpecahan dan permusuhan adalah misi utama setan untuk menghancurkan anak Adam, seperti dalam sabda Rosululloh, (lihat surat Almaidah ayat 91).

283. Tidak sebatas itu, bahkan pemilu menjadikan banyak kaum muslimin sibuk dalam hiruk pikuk dusta dan pertikaian, padahal banyak dari mereka telah menginjak usia lanjut yang sudah tidak patut lagi ribut, bahkan ada yang sampai menjadi gila, (lihat *Tuhfah* hal.344).

284. Maka jika dilihat, pemilu selain merupakan bentuk adu domba dan perjudian ia juga bagaikan khomer yang memabukkan, bahkan durasi mabuknya lebih lama hingga bertahun-tahun, dan akibatnya jauh lebih buruk, (lihat juga *Aljawabul kafi* 1/83).

285. Maka akankah pantas bagi seorang mukmin bahkan seorang sunny salafy yang mungkin sudah beruban atau berjenggot putih untuk ikut menghanyutkan diri dan mabuk kepayang dalam euforia perjudian pemilu yang amat tabu itu??
Nas'alullohas salamah wal afiyah.

286. Itu baru perpecahan akibat profil yang dipilih, belum lagi perpecahan lain yang sangat banyak sekali, mulai dari dusta, nifaq, adu domba, saling caci dan menghina, dan hitung seluruh bencana di dalamnya, maka bagaimana mungkin seorang mukmin bahkan seorang salafy dibolehkan ikut menceburkan diri dalam lembah kenistaan seperti ini??

287. Mirisnya lagi, seluruh pemeran utamanya rata-rata para tokoh dan pemuka agama, dengan memakai sorban dan jenggotnya yang lebat, menyadur seluruh ayat dan hadits-hadits perang demi kepentingan politik dan hawa nafsu, merasa telah memperjuangkan islam dengan sebenar-benarnya, padahal semua itu tak lain adalah arena yang dibuat oleh kuffar untuk membinasakan islam dari dalam.

288. Inilah yang menjadikan bangsa ini tak pernah berhenti menangis, meski air matanya telah lama mengering, setan sudah terlalu banyak bermain-main dengan bangsa ini, mengajak mereka kepada sesuatu yang dihayalkan seperti manfaat, padahal itu adalah murni kehancurannya, setelah itu setan pergi sembari tertawa, (lihat *Ighotsatul lahfan* hal.108).

289. Dan ini semakin menguatkan bahwa pemilu dan demokrasi adalah program kuffar untuk menguasai dan menaklukkan dunia.

290. Maka sekali lagi sadarlah wahai saudaraku ummat islam, bangkitlah wahai ummat Nabi Muhammad, jika kita ingin menang, jika kita mendambakan pertolongan, marilah kita sama-sama menegakkan syariat Alloh, meninggikan panji-panji tauhid, mari perjuangkan islam dengan cara islam, dan mulai sekarang katakan tidak pada demokrasi, (lihat surat Annur ayat 55-57).

291. Namun perkara yang paling memprihatinkan adalah merembetnya perselisihan tersebut ke dalam barisan ahlus sunnah wal jamaah, para penisbah pada madzhab salafus sholih, itulah perselisihan dan perpecahan tak berdarah yang paling menyakitkan.

292. Bangsa ini sudah carut marut salah satunya disebabkan oleh sandiwara politik, para ustadz dan para dai bukannya melangkah untuk membenahi, justru ahlus sunnah yang dulu tidur nyenyak dibalik selimut sunnah dibangunkan dan diseret dalam nestapa ini.

293. Jika telah tertetapan pemilu sebagai sumber perselisihan dan perpecahan, maka ketahuilah bahwa syariat yang mulia ini dari awal datang membawa dan memerintahkan persatuan serta melarang dari perpecahan, (lihat *Majmu Fatawa* 22/358).

294. Dengan demikian engkau telah melihat sendiri, praktek pemilu merupakan penghancur nomer satu bagi pondasi ini, dan fatwa bolehnya termasuk andil utama dalam terjerumusnya manusia, maka mulai sekarang tentukanlah jalanmu, *wallohul mustaan*.

295. Dan satu mafsadah ini saja sudah cukup untuk mengisi satu neraca timbangan kasus dua bahaya yang sedang viral, karena besarnya bahaya perpecahan dalam islam.

296. Hingga karena sangat buruknya perpecahan, maka syariat ini telah menutup seluruh celah yang mengantarkan kepadanya, sampai pada perkara yang paling kecil, (lihat *l'lamul muwaqqi'in* 3/145).

297. Dengan demikian maka pemilu jauh-jauh harus di jauhi dan dijauhkan dari kaum muslimin, jangan sampai ia didekati apalagi diikuti dan disemarakkan, dan fatwa yang membolehkan jelas menjadi benang kusut di dalamnya, *wallohul mustaan*.

298. Bahkan datang dalam beberapa hadits perintah untuk memerangi orang-orang yang ingin menyulut api perpecahan, diantaranya hadits Arfajah riwayat Imam Muslim.

299. Di negeri ini, para pencetus demokrasi dan penggagas pemilu adalah orang-orang yang paling semangat membuat onar dan perpecahan, mereka seperti para rofidhoh yang tak pernah rela dipimpin oleh siapapun kecuali imam yang mereka cintai, (lihat *Fatawa* 28/488).

300. Dan para da'i yang berfatwa bolehnya pemilu secara tidak sadar telah ikut menyediakan korek api bagi perpecahan ini, orang seperti mereka kalau tidak diperangi maka minimal harus dihentikan, dan semoga buku ini menjadi salah satu sebab agar langkah mereka terhenti, demi mengajak segenap manusia bersatu dalam keindahan syariat ilahi, *wallohul muwaffiq*.

301. Dan ketahuilah bahwa bab persatuan juga telah menjadi salah satu landasan ahlus sunnah wal jamaah, hingga kerap dimuat dalam kitab-kitab aqidah salaf, dan oleh karenanya mereka disebut sebagai jamaah, (lihat *Fatawa* 3/345).

302. Yang jika dilanggar maka seseorang dihukumi menyelsihi dan bisa dikeluarkan darinya, karena seseorang bisa dinyatakan keluar dari ahlu sunnah dengan melanggar satu landasan dari landasan-landasannya, atau bergelimang dalam banyak penyelsihan walaupun sebatas penyelsihan kecil, (lihat *Al'itishom* 1/478).

303. Sebaliknya, perpecahan dengan menyelsihi dalil merupakan ciri khas seluruh ahlu bathil dari kalangan ahlu bida', juga kuffar dan musyrikin, (lihat surat Arrum ayat 31-32).

304. Perpecahan merupakan ciri-ciri ahlu bida', (lihat *Al'itishom* 1/453).

305. Maka akankah layak bagi seorang salafy untuk melangkahkan kaki menuju perkara yang meruntuhkan landasan aqidahnya, dan masih pantaskah ia menyandarkan diri kepada madzhab salaf sementara ia telah ikut menghancurkan satu pilar dari pilar-pilarnya, lari menyongsong aqidah ahlu bida' wal ahwa'? *Wallohul mustaan*.

306. Atas dasar itulah kaum muslimin terkhusus ahlu sunnah yang menjunjung tinggi prinsip agama tidak selayaknya ikut andil dalam pemilu, selamanya mengutamakan persatuan, memilih duduk manis di masjid-masjid Alloh untuk mendalami ilmu agama di saat manusia berbondong-bondong menuju pesta kebatilan, (lihat *Tuhfah* hal.321).

307. Dampak paling minimal dari pemilu adalah terwujudnya loyalitas yang sempit yang semata-mata dibangun di atas suatu pendapat ataupun pilihan.

308. Dan itu jelas memandulkan satu dari pondasi-pondasi agama yang lain, yaitu *alwala' walbaro'*, dimana seorang mukmin

hendaknya membangun sebatas rasa cinta dan bencinya hanya karena Allah, dalil dalam bab ini makruf.

309. Dengan tata cara islam perselisihan juga tak akan terelakkan tapi jelas tidak sama dengan perselisihan yang diakibatkan demokrasi.

310. Dan itulah salah satu alasan mengapa islam memasrahkan masalah ini hanya kepada para ahli, karena kedudukan mereka yang lebih mulia dalam segala hal, tak terkecuali dalam etika dan adab berselisih, jelas berselisihnya para ulama berbeda dengan berselisihnya orang-orang bodoh, Syaikhul Islam tidak menganggap perselisihan dalam cara islam sebagai pertikaian yang berarti, (lihat *Minhajus Sunnah* 1/63).

311. Terlebih yang menaungi mereka adalah dalil, sehingga patuh dan tunduknya kepada yang lebih baik, tidak seperti pemilu di bawah naungan demokrasi, yang dipenuhi perselisihan arogan dan ujung-ujungnya memutuskan atas dasar suara terbanyak.

312. Sebagai penutup kaedah ini, Syaikh Muqbil menasehatkan agar kaum muslimin bersatu dan tidak bercerai berai disebabkan pemilu, (lihat *Ghorotul asyirithoh* 2/192).

313. Sungguh tiada seruan persatuan yang lebih benar dan lebih jujur dari seruan Allah dan RosulNya, simak bagaimana Rosululloh menunjuk jalan keluar, dalam salah satu wasiat beliau yang terakhir dalam hadits Irbadh bin Sariyah.

314. Syaikhul Islam menyebutkan bahwa sebab terbesar bagi keutuhan bangsa dan persatuan ummat adalah mengamalkan ajaran agama ini dengan benar, dan itu jelas bertentangan dengan pemilu, (lihat *Fatawa* 1/17).

315. Sesungguhnya persatuan tak mungkin dibentuk di atas kebodohan, tak mungkin dijalin dalam keberaneka-ragaman

aqidah dan pemahaman, persatuan hanya dapat dijalin dengan berpegang teguh kepada Alqur'an dan Assunnah.

316. Dengan ini semakin nampak lucunya drama negeri ini, dimana banyak para da'i yang mengajak ikut dalam pemilu lalu setelah itu pura-pura manis menyeru manusia untuk bersatu, menjalin keakraban meninggalkan perdebatan, ibarat mengumpulkan dua perkara yang saling bertentangan, menyulut api lalu berpesan jangan sampai ada kebakaran, sungguh sangat ajaib bukan?

317. Lebih aneh lagi saat mereka yang membakar justru menyeru untuk tetap bersatu, dan kita yang habis-habisan menyeru untuk bersatu malah dituduh membakar, *wallohul mustaan, wala haula wala quwwata illa billahil Aliyyil Adhim*.

DALAM PEMILU ORANG BAIK TIDAK AKAN DIBIARKAN MENANG

318. Apabila ternyata pada sebagian tempat atau dalam kejadian jarang, ada kandidat calon yang lebih baik atau lebih layak dalam hal agama, dan kaum muslimin sepakat untuk memilihnya, maka orang-orang kafir tidak akan tinggal diam untuk membiarkannya menang.

319. Allah telah memberitakan sifat *syuhh* yang ada pada mereka, dimana mereka tidak akan rela kita mendapat kebaikan atau keuntungan, (lihat surat Al Ahzab ayat 19).

320. Mustahil mereka rela jerih payah yang telah terorganisir dengan begitu rapinya dibiarkan kalah begitu saja, dalam keadaan mereka mampu berbuat apapun -setelah izin Allah- karena merekalah bandarnya, (lihat *Maqta'* hal 54).

321. Pasti tentunya akan ada saja siasat yang ditempuh, seperti dengan menutup majlis rakyat, sebagaimana yang terjadi di negeri Kuwait, (lihat *Ghorotul asyrihoh* 2/182).

322. Atau dengan cara sabotase pada putaran berikutnya, seperti yang diceritakan oleh Syaikh Muqbil, (lihat *Tuhfah* hal.324).

323. Atau dengan cara yang lebih keji, sebagaimana yang telah disaksikan oleh dunia dalam kasus pemilu aljazair, *na’udzu billah minal fitan ma dhoharo minha wama bathon, wanas’alullohas salamah wal afiyah*.

324. Semua peristiwa itu hendaknya diambil pelajaran dan wejangan oleh orang-orang mukmin, terkhusus kalangan terpelajar dari ahlus sunnah.

325. Sesungguhnya pelajaran berharga dari peristiwa di atas bukanlah seperti yang difahami oleh para pegiat politik yang berbendera islam, dimana mereka menjadikan pelajaran terbesar dari semua itu adalah “*semangat untuk tidak pernah menanggalkan identitas sebagai partai islam walaupun di tengah masyarakat yang sekuler*”.

326. Maka bukan itu, melainkan pelajaran yang paling berharga ialah seperti halnya yang dikatakan Syaikh Muqbil (lihat *Ghorotul asyrihoh* 2/162), yaitu seharusnya peristiwa pilu itu mengajarkan kepada dunia islam terkhusus bagi para pegiat politik, agar jangan sampai mengharap kemenangan islam melalui permainan dusta dan fatamorgana kuffar, karena sampai kapanpun hal itu tidak akan membawa manfaat bagi islam, namun justru merapuhkannya dari dalam.

327. Dan jika itu terjadi pada gerakan yang paling meyakinkan (partai FIS), memiliki kekuatan yang benar-benar ada dan telah terbukti menang, lalu bagaimana dengan gerakan dan jerih payah

yang masih sering sakit-sakitan, dengan semangat yang pasang surut?? *Wallohul mustaan*.

328. Itu hanya nukilan peristiwa yang terjadi di luar sana, belum lagi fakta yang terjadi di dalam negeri, aku tidak akan bercerita karena pastinya pembaca lebih tau, *wallohul mustaan*.

329. Sudah banyak kuburan jerih payah kaum muslimin dalam medan ini, semua tertera beserta apa yang mereka korbankan baik dunia maupun agama mereka, semua tertimbun dan hanya tinggal kenangan, tanpa hasil yang sepadan dengan apa yang dikorbankan, seperti kata Syaikh Muqbil dalam kaset "*Pertanyaan pemuda masjid Taufiq*".

330. Maka bagaimana seorang mukmin tetap ngotot masuk dalam pemilu sementara ia tau manusia lain tak akan rela membiarkannya menang, sampai kapan para dai dan ulama akan terus mau dan rela diseret hingga dijadikan bulan-bulanan orang kafir dalam medan demokrasi??

PEMILIHAN TUHAN SELAIN ALLOH

331. Kendati tak berhasil dihentikan dan mampu lolos, jangan dikira misi telah tercapai, bahkan permainan yang sesungguhnya baru akan dimulai, hadiah atau kemenangan yang diberikan ternyata tak lain adalah racun yang membinasakan.

332. Karena apapun yang terjadi dan bagaimanapun kondisinya, layak dipilih atukah tidak, sholih ataupun tholih, kalah atau menang (hitunglah seluruh kemungkinan), semua berujung sama, semua akan tunduk dan menjalankan undang-undang thoghut yang telah ditetapkan, kalau bukan dia sendiri yang nantinya akan menciptakan.

333. Maka sungguh perangkap dan tipu daya kafir amatlah bertubi-tubi, dan sungguh jalang nasib orang islam yang mau dibodoh-bodohi, *wallohul mustaan*.

334. Apakah mungkin si pemenang yang katanya lebih baik tadi mampu merubah meski sebagian dan melawan arus untuk menerapkan hukum Allah di bawah perbudakan demokrasi?? Kalau jawabannya tidak, lantas mau dipilih apanya??

335. Dari semenjak awal mula dilantik, sampai ia diturunkan lagi, undang-undang yang ia pakai dan yang akan ia jalankan atau ia buat seluruhnya bukan undang-undang Allah.

336. Lalu apa manfaatnya diperjuangkan atas nama agama?? Syariat islam mana yang mengizinkan perjuangan ini?? (lihat *Haqiqot dimuqrothiyyah* hal.31).

337. Allah menamai orang-orang yang mentaati ulama dan ahli ibadah dalam perkara yang bertentangan dengan syariat Allah, maka mereka telah menjadikan ulama dan ahli ibadah tersebut sebagai tuhan-tuhan selain Allah, (lihat penjelasan surat Attaubah ayat 31).

338. Padahal yang dijadikan panutan adalah para ulama dan ahli ibadah, maka bagaimana dengan demokrasi?? Dimana dalam demokrasi yang dijadikan sebagai pembuat syariat tidak dibedakan antara para kuffar, orang-orang bodoh dan manusia jalang lainnya, *wallohul mustaan*.

339. Atas dasar inilah Syaikh Muhammad Aman Al-Jamy menyebut bahwa pemilu jika dicermati merupakan pemilihan tuhan, (lihat *Haqiqot dimuqrothiyyah* hal.33).

340. Setelah ini tidak perlu jauh-jauh seorang salafy, seorang muslim saja apakah layak dan dibenarkan ikut andil dalam rangka pemilihan tuhan?? *Wallohul mustaan*.

341. Demi Allah yang tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Dia, selamanya dan sampai kapanpun agama tauhid tidak akan mengizinkan ikut dalam pemilihan tuhan selain Allah.

342. Karena mau diingkari dengan bagaimanapun juga yang namanya sumbangsih dan kontribusi sudah pasti ada dan jelas-jelas diberikan, entah hatinya rela atau tidak yang jelas dia telah memberikan suaranya untuk hal itu, sementara perkara yang dicari atau dihindari masih sebatas angan-angan, *wallohul mustaan*.

343. Ini juga sebagai renungan bagi para pemeluk kaedah akhoffuddhoroin, akankah seorang mukmin tetap memaksa dan menyatakan ia hendak memilih meski tuhan yang paling sedikit keburukannya?? *Nas'alullohas salamah wal afiyah*.

344. Dengan itu maka pemilu adalah satu dari sekian banyak thoghut yang harus dikufuri oleh setiap mukmin.

345. Syaikh Muqbil berulang kali menyebut pemilu sebagai thoghut, (lihat *Tuhfah* hal.340, hal.341).

346. Sadarlah persoalan pemilu bukan hanya seputar pemungutan suara, bahkan perkaranya lebih gawat dari yang dibayangkan, (lihat *Tuhfah* hal.343).

347. Dan seluruh penegasan ulama di atas tidak akan terbantah dan terbatalan hanya gara-gara argumen murahan bahwa ikut pemilu bukan berarti mendukung demokrasi. *Wallohul mustaan*.

348. Jika yang disebut di atas adalah pesta para pemenang, maka tak terkecuali alias sama halnya yang kalah pun akan tunduk lalu menempuh siasat lain, beriringan dengan yang menang melanjutkan, begitu seterusnya sampai Allah

menghendaki dunia ini berakhir, semua tak lepas dari rute perjalanan yang bathil, terkunci dan terseret oleh roda-roda kejahatan berantai, lihat penjelasan surat Al An’am ayat 122).

349. Maka beruntung dan berbahagialah ahlu sunnah yang telah Alloh selamatkan dari kehancuran ini, *walhamdulillah*.

ISLAM TIDAK AKAN PERNAH DIUNTUNGKAN DENGAN PEMILU

350. Berangkat dari seluruh uraian sebelumnya, mulai dari kaedah, logika, fakta sampai sunnatulloh semua mengajarkan dan membuktikan bahwa cara pemilu belum, tidak, dan tak akan pernah mempersembahkan sedikitpun keuntungan bagi islam, tidak kecil apalagi besar.

351. Seandainya pemilu membawa keuntungan walau hanya berupa kemungkinan niscaya kuffar tidak akan membuat permainan ini, tidak ikut menyemarakkannya dengan dollar-dollar mereka, (lihat *Tuhfatul mujib* hal.319).

352. Sebab itulah mereka tidak pernah khawatir atas apapun yang akan dihasilkan, karena apapun hasilnya semua akan membantu kepentingan mereka.

353. Hanya orang-orang berakal lemah yang mengharapkan keuntungan islam melalui pemilu, seperti kata Syaikh Muqbil dalam kaset “*Pertanyaan Brithoniyyin*”.

354. Bahkan pemilu selamanya akan merugikan islam, karena dari awal pemilu dilakukan dengan cara menerjang larangan Alloh, dengan tunduk pada undang-undang kafir, dengan menumpuk perbuatan maksiat, dengan demikian mana sisi keuntungannya??

355. Bagaimana tidak merugikan sementara pemilu dari awal maknanya adalah menawar-nawar syariat islam, (lihat *Ghorotul asyrihoh* 2/166).

356. Ikut pemilu akan menjatuhkan dan merugikan islam, seperti kata Syaikh Muqbil.

357. Dengan ikut pemilu seorang akan menghina dan menodai islam, (lihat *Ghorotul asyrihoh* 2/192).

358. Jika seandainya ada sedikit keuntungan, maka taqdir dan kehendak kauni Alloh tidak bisa dipakai melawan kehendak syar'iNya yang melarang ikut dalam pemilu, (lihat *Ghorotul asyrihoh* 2/179, *Attawassul* hal.23).

359. Pun pastinya keuntungan yang diraih kalau memang ada amatlah kecil, tak sebanding dengan besar kerugiannya, itupun masih hanya seandainya, *wallohul mustaan*.

360. Marilah sejenak membandingkan antara kerugian dan keuntungan ikut pemilu dengan kerugian dan keuntungan tidak ikut pemilu, sesungguhnya beratus-ratus tahun para salaf bersabar atas setiap kedholiman penguasa, dan apa kerugiannya?

361. Adapun keuntungannya maka sangat jelas, aqidah kaum muslimin dengan izin Alloh sampai detik ini senantiasa terjaga, tersimpan suci dalam jiwa raga mereka, hingga kita masih bisa menikmatinya, dan segala puji hanya milik Alloh.

362. Bandingkan dengan praktek pemilu yang baru beberapa puluh tahun saja, mana hasil manfaatnya? Adapun kerugiannya maka jangan tanya lagi, rapuhnya aqidah ummat islam, runtuhnya kesatuan dan persatuan mereka, hancurnya negara-negara islam akibat seruan revolusi yang tidak syar'i, dan masih banyak lagi kerugian dan kerusakan akibat sistem demokrasi kafir ini.

363. Bagaimana mungkin menguntungkan islam atau meminimalisir keburukan sementara demokrasi sendiri dari awal dibuat untuk menghancurkan islam, percayalah dalam naungan

demokrasi islam akan semakin hancur, adapun janji-janji maka semua itu tak lebih hanyalah sebuah hayalan, *wallohul mustaan*.

364. Dalam lingkungan demokrasi seorang tidak akan dibiarkan memperjuangkan islam, bahkan jika ada yang coba-coba membela islam maka seluruh mafia politik akan memeranginya, (lihat *Ghorotul asyriythoh* 2/182-183).

365. Jika mereka belum percaya, sebenarnya tidak perlu mencoba, karena sesungguhnya disana sudah banyak pelajaran dari orang-orang sebelum kita, cukup kisah masyhur dari seorang hiroql sang kaisar romawi.

366. Lihat bagaimana sang hiroql menawarkan kebaikan kepada rakyatnya serta bagaimana reaksi mereka, padahal dia adalah seorang raja yang memiliki kekuasaan penuh, itupun baru sebatas menawarkan belum memperjuangkan, bahkan untuk menyelamatkan dirinya sendiri saja tidak dibiarkan, (lihat Shohih Bukhory).

367. Maka bagaimana mungkin para pejuang pemilu dan demokrasi mau membawa keuntungan bagi islam sementara orang yang lebih berpengaruh dan lebih berkuasa dari mereka saja tak mampu berbuat apa-apa?? Mereka bisa menyelamatkan diri saja sudah untung, *wallohul mustaan*.

368. Demikian juga disana ada raja Najasy -semoga Alloh meridhoinya-, meski beliau adalah seorang raja yang telah beriman, namun ketika seluruh rakyatnya berada dalam kegelapan kufur maka beliau tidak bisa berbuat banyak.

369. Kedua kisah ini merupakan bantahan paling tegas terhadap jerih payah para pejuang demokrasi, serta nasehat lugas bagi para pemimpi negara islam, keduanya mengajarkan bahwa pembenahan dan pembelaan terhadap islam tidak akan bisa dibidik melalui kursi, bahkan hanya bisa dimintakan kepada

Alloh melalui jerih payah berdakwah kepada tauhid dan meluruskan aqidah kaum muslimin, *wallohul mustaan*.

370. Sementara itu, disana ada kisah yang amat indah, yang seharusnya lebih dijadikan contoh, yaitu perjalanan seorang Nabi Ibrohim sang kekasih Alloh, bagaimana tegarnya beliau dalam berdakwah, Alloh banyak menyebutkan kisah beliau dalam Alqur'an, bagaimana beliau berjuang meski hanya seorang diri.

371. Seharusnya orang-orang baik yang sangat sedikit ini mencontoh pada keadaan Nabi Ibrohim, bagaimana caranya menggapai tujuan mulia saat tak didukung oleh manusia seluruh dunia, (lihat *Subulus salam* Syarh nawaqidhil islam hal.119).

372. Maka jelas tidak tersisa lagi sedikitpun alasan bagi seorang mukmin untuk maju ikut dalam pemilu, karena ikut sertanya tidak akan membawa keuntungan bagi islam dan dia tidak akan berjasa apapun, juga bukan hanya islam yang rugi, dirinya pun ikut rugi karena telah menjual kehormatan dan harga diri, menodai gamis dan jenggotnya yang suci, menjadi bahan tertawaan kaum yahudi dan nasrani, seperti kata Syaikh Muqbil.

373. Lebih buruk lagi jika seseorang mengaku sunny salafy tapi tidak merasa malu ikut pemilu, dan semoga Alloh membalas orang-orang yang memasarkan pemilu ke tengah-tengah kaum muslimin dengan balasan yang setimpal, sebagaimana doa Syaikh Muqbil dalam sebagian rekaman Ghorotul asyrihoh.

374. Maka sekali lagi jangan sampai engkau melangkahakan kakimu menuju pemilu, sesungguhnya seorang mukmin adalah orang yang memiliki sifat waspada dan hati-hati, bukan orang yang serampangan, (lihat surat Alhasyr ayat 18).

375. Seorang mukmin sejati akan belajar dari kehidupan, berguru kepada pengalaman pahit, mencari cerah dibalik

kelamnya sejarah, diantaranya ia berusaha tidak tersengat dari satu lubang dua kali, sebagaimana sabda Rosululloh.

376. Tidak seperti para pejuang pemilu yang terjatuh bukan hanya sekali dua kali tapi masih saja ngeyel, seperti kata Syaikh Muqbil dalam kaset “*Pertanyaan Brithoniyyin*”.

377. Daripada ikut memilih dalam pemilu, lebih baik memilih beberapa hadits lalu mempelajari dan mengajarkannya, seperti nasehat Syaikh Muqbil.

NEGERI YANG HANCUR LEBUR

378. Pemilu dan demokrasi bukan hanya merugikan islam, bahkan sejatinya merugikan dan menghancurkan bangsa dan negara beserta kehidupan rakyatnya, memicu konflik politik berkepanjangan, mengajari ketegangan rakyat pada penguasa juga sebaliknya, mengundang krisis moral dan kepercayaan, merugikan dunia akhirat, (lihat *Tuhfatul mujib* hal.306-307).

379. Jika diamati, pemilu sebenarnya bukanlah program mencari pemimpin, melainkan sebuah trik kuffar untuk mengacau pemimpin agar terus menerus berganti.

380. Supaya sistem kenegaraan semakin rapuh dan lemah, karena ia bukan hanya dilakukan tatkala dibutuhkan, melainkan terjadwal dengan tanggal dan waktu yang telah ditentukan.

381. Telah terdahulu bahwa tata cara memilih dengan menggunakan suara terbanyak seandainya dilakukan sekali saja ia akan mengemas hasil yang buruk, lalu apa pendapatmu jika nyatanya tata cara ini dipakai terus menerus? Kira-kira semakin membaik atau semakin memburuk? *Wallohul mustaan*.

382. Jika diketahui bahwa pemilu adalah mengganti, maka dengan demikian pemilu merupakan upaya untuk menanggalkan dan membatalkan baiat yang telah diberikan oleh seorang

mukmin kepada pemimpinnya, sementara itu sangat dilarang, (lihat hadits Ibnu Umar riwayat Imam Muslim).

383. Sebatas keinginan latah untuk mengganti pemimpin bukanlah niatan dan keyakinan yang dibenarkan, karena dalam islam pemimpin meskipun dholim tidak kemudian serta merta diganti melainkan diperbaiki dan dinasehati, bahkan dalam islam tidak ada menu mengganti pemimpin kecuali dalam beberapa keadaan.

384. Semua pernyataan di atas bermuara dari wasiat-wasiat Rosululloh di akhir hayat beliau terkait sikap rakyat mukmin kepada para penguasanya, dari seluruh pesan beliau tidak didapati pelajaran utama tentang revolusi, baik dengan cara halus maupun kasar, kecuali dalam suatu keadaan tertentu.

385. Bahkan nasehat untuk bertaqwa, bersabar, mendoakan serta saling menasehati mengalir deras dari lisan beliau *alaihissholatuwassalam*.

386. Apakah engkau mengira seluruh wasiat tersebut hanya sebatas kemauan beliau atautkah karena ada hikmah dan maslahat di dalamnya??

387. Apakah engkau mengira bahwa menyelisihi nasehat tersebut tidak akan menyebabkan mara bahaya dan mafsadat dunia akhirat??

388. Salah satunya dikarenakan semua bentuk upaya revolusi akan mengorbankan segala hal, dan ini jelas nyata kita saksikan, bersama revolusi itu sendiri seringnya tidak membawa oleh-oleh dan hasil yang lebih baik, meski terlihat begitu menjanjikan.

389. Bahkan sejarah telah banyak mencatat kehancuran dunia akibat revolusi buta, seperti ucapan Hasan Albashry, (lihat *Muamalah hukkam* hal.134).

390. Dalam banyak hadits disebutkan bahwa apapun keadaannya hendaknya dihadapi dengan sabar yaitu menetapi kebenaran, dan praktek pemilu dan praktek sabar sangatlah bertolak belakang.

391. Dan sabar yang diperintahkan ini tidak akan pernah berjalan searah di atas aqidah bolehnya pemilu, kiranya kapan seorang akan berlatih sabar atas pemimpinnya jika sedikit-sedikit atau belum apa-apa sudah ingin mengganti?? *Wallohul mustaan.*

392. Sejarah salaf juga membuktikan, mereka bukanlah orang yang latah untuk mengganti pemimpin apabila dilihat ada sisi kekurangan, bahkan didikan Rosululloh tertancap kuat dalam dada mereka, seperti apa yang diucap secara spontan oleh sahabat Abdulloh bin Umar (Riwayat Ibnu Abi Syaibah).

393. Sebagian mereka enggan ketika dipaksa ikut andil dalam upaya mengganti, seperti kisah Muhammad Ibnul Hanafiyah, (lihat *Muamalah* hal.22).

394. Sebagian yang lain, seperti Abdulloh bin Umar bahkan mewanti-wanti keluarganya agar jangan sampai ikut andil dalam perkara ini, dan mengancam akan memutus hubungan jika mereka masih ikut, (lihat *Muamalah* hal.21).

395. Karena disana hanya ada tiga pilihan, tetapnya pemimpin meski buruk, upaya mengganti yang tidak bergaransi, atau kosongnya negeri dari pemimpin, dan jelas yang pertama adalah keadaan yang lebih ringan dan paling sedikit keburukannya, (lihat *Muamalah* hal.29).

396. Jika dalam islam pemimpin tidak latah diganti meskipun dengan cara islami lalu bagaimana jika dengan cara demokrasi?? Jadi seseorang harus faham, seandainya pemilu tidak terkait demokrasi pun maka tetap dilarang, karena ia sama sekali tidak syar'i.

397. Jika seandainya ada tuntutan saja tidak serta merta diganti lalu bagaimana saat tidak ada tuntutan, bahkan hanya melulu permainan dan main-main??

398. Jika keinginan mengganti yang tulus karena kecemburuan agama saja tidak dibenarkan, lantas bagaimana dengan yang keinginannya murni didasari politik dan kedengkian??

399. Dan semua itu adalah ketika dianggap ada calon pengganti yang lebih baik, lalu bagaimana jika tidak ada?? *Laa haula walaa quwwata illa billah.*

400. Maka tiada kalimat haq selain pemilu batal mulai akar sampai ujungnya, dan sampai kapanpun seorang mukmin tidak akan dibenarkan untuk ikut di dalamnya, *Wallohul mustaan.*

401. Oleh karenanya, barang siapa yang dalam hatinya terbesit atau terhantui pemikiran latah untuk mengganti pemimpin, menulisnya di kaos-kaos, menyebarnya di selebaran-selebaran, dengan api semangat yang menjilat-jilat, maka segeralah ia berlindung kepada Allah dari bisikan setan jahat, (lihat surat Al A'rof ayat 201).

402. Dan hendaknya cepat-cepat mencari keamanan dengan mempelajari aqidah ahlus sunnah yang shohihah, karena sejatinya bakteri demokrasi mulai menggerogoti keimanannya, *nas'alullohas salamah wal afiyah.*

403. Bahkan barang siapa yang ingin merevolusi setelah keadaan dinyatakan tentram maka disuruh untuk diperangi, demi memelihara ketentraman dan menghindari kerugian berulang kali, sebagaimana perintah Rosululloh dalam hadits Arfajah.

404. Orang yang suka mengandalkan fatwa ulama tentang bolehnya pemilu, sebelum terburu-buru bergembira hendaknya ia

membuka mata, melihat apa yang tertera dalam lembaran fatwa itu, lalu mencocokkannya dengan fakta pemilu, ia adalah sarana mencari ataukah mengganti?? Jika mengganti maka bagaimana dengan madzhab salaf terkait hal ini?? *Wallohul muwaffiq.*

405. Seluruh argumen para politisi yang menyatakan perlunya diadakan pemilu semuanya hanyalah alasan lemah, merupakan bisikan setan untuk menyesatkan manusia.

406. Terkait kekhawatiran korupsi dan monopoli kekayaan, maka kita tidak perlu susah-susah menjawab, Rosululloh sudah berpesan secara khusus dalam perkara ini, (lihat *Muamalah* hal.138).

407. Dalam islam seorang pemimpin diberikan kekuasaan penuh untuk memimpin dan berkuasa sampai ia meninggal, alias masa jabatannya tidak dibatasi selama belum ada hal yang menuntut agar diganti, (lihat *Imamah Udhma* hal.468).

408. Karena memang itulah hak seorang pemimpin, dan itulah yang lebih bermanfaat bagi rakyat, (lihat *Imamah Udhma* sebelumnya pada hal.419).

409. Semua itu jelas berbeda jauh dan bertolak belakang dengan program pemilu demokrasi, dimana seorang pemimpin apapun keadaannya akan diadakan pemilihan setiap 5 tahun, dan wajib diganti setelah 10 tahun, tanpa memandang apapun resikonya juga tidak diketahui apa sebabnya, ini jelas menyebabkan kerusakan yang banyak sekali, (lihat *Imamah Udhma* hal.420).

410. Maka siapapun yang berniat andil di dalamnya jelas menyelisih dalil dan aqidah islam, dan apapun niatnya jelas itu adalah niat yang tidak dibenarkan, dan tentu pendapat dan seruan pembolehan ikut dalam pemilu akan menjerumuskan manusia kedalam keyakinan ini, *wallohul mustaan.*

411. Selain dari awal tidak dibenarkan, fatalnya pemilu harus terulang setiap 5 tahun sekali, masa untuk mengulang ketidakbenaran dan kerusakan yang sengaja dibuat seburuk mungkin.

412. Belum benar-benar genap 5 tahun sudah harus menderita luka baru sementara luka lama belum terobati, harus beramai-ramai menyambut dosa baru saat dosa lama masih membekas jelas.

413. Harus menanti hasil buruk lain sebagai ganti dari yang buruk sebelumnya, terus menerus terbakar oleh api keburukan hingga Allah menghendaki berakhirnya kehidupan ini, dan memang seperti itulah amalan orang-orang kafir, (lihat tafsir surat Annur ayat 40).

414. Inilah yang memupus harapan bolehnya ikut andil dalam pemilu, demi Allah yang tiada Dzat yang berhak disembah kecuali Dia, seluruh jerih payah dan keinginan baik dengannya hanya akan terkubur sia-sia.

415. Karena seandainya saja terpilih pemimpin baik maka kelak sebelum genap 5 tahun sudah pasti dirusak dan berusaha diganti, seolah tak ada harganya pengorbanan 5 tahun silam, lalu dipaksa berkorban dan berlumuran dosa lagi untuk perjuangan yang kesekian kali.

416. Jika ditaqdirkan menang lagi maka maksimal tak lebih 10 tahun, setelahnya pupus sudah harapan kaum muslimin beserta seluruh jerih payah mereka dalam rangka memperjuangkan seorang pemimpin yang dianggap lebih baik tadi, selanjutnya mereka harus berkorban mulai dari nol lagi.

417. Itu jika seandainya diperkirakan ada yang lebih baik dan menang, lalu bagaimana jika ternyata tidak? *Laa ilaaha illallah.*

418. Maka apa gunanya berkorban dunia dan agama jika saja kelak semua harus kembali dirusak?

419. Andai saja pemilu hanya dilakukan sekali dua kali mungkin masih layak dibicarakan, dan mungkin masih bisa dipertimbangkan untuk ikut andil demi maslahat kepemimpinan jangka panjang, tapi kenyataannya ia hanya permainan dan sandiwara adu domba yang dijadwalkan tiap 5 tahunan.

420. Dengan demikian apakah masih ada akal yang ragu bahwa pemilu hanyalah permainan yang menipu? Masih adakah hati nurani seorang da'i yang bersedia membolehkan pemilu?? Mana orang-orang yang berbicara tentang maslahat dan mafsadat??

421. Apakah engkau masih akan tetap menyeru dan mengajak ikut dalam pemilu, sementara itu hakikatnya? Apakah di setiap 5 tahun engkau akan menyeret kaum muslimin agar larut dalam ajang adu domba dan pesta kehancuran agama?? *Wallohul mustaan.*

422. Sebagian doktor membolehkan, salah satunya dengan dalih mencari maslahat jangka panjang –katanya-, dalam sistem demokrasi kiranya berapa lama seorang pemimpin akan berkuasa?? Kira-kira tinjauan maslahat jangka panjang mana yang akan membolehkan seorang mukmin ikut andil dalam pemilu?? *Wallohul muwaffiq.*

423. Adapun kerusakan negara, maka demokrasi dengan segala bentuk praktek yang kita saksikan telah mengakibatkan sistem kenegaraan menjadi tak pernah stabil, bagaimana mau stabil sementara tiap 5 tahun harus digoncang dan diterpa badai dahsyat dengan berbagai macam konflik politik.

424. Membuka bab ini untuk semua rakyat menjadikan bangsa tak pernah mencicipi nikmatnya kesepakatan, bahkan selamanya

akan mengantarkan pada perselisihan, karena ridho semua orang adalah tujuan yang tak mungkin dicapai.

425. Kerugian materi, karena biaya yang dibutuhkan setiap pelaksanaan pemilu sangat dan sangatlah besar, mencapai puluhan triliun rupiah.

426. Lihat bagaimana uang sebanyak itu harus terbuang sia-sia, bahkan untuk merusak dirinya sendiri bangsa ini harus mengeluarkan biaya sebanyak itu, parahnya semua itu harus terkuras tiap 5 tahun sekali, belum lagi pemilihan kepala daerah dan lain sebagainya.

427. Ditambah lagi kerusakan berbagai sisi yang sangat banyak sekali akibat sistem demokrasi yang menerapkan faham kebebasan, yang jelas-jelas terbukti merusak seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

428. Adapun kerusakan pada rakyat, maka menyerahkan urusan ini kepada rakyat akan membuka celah bagi mereka untuk terus melawan dan tidak pernah patuh pada pemimpinnya, dan ini jelas dilarang.

429. Atau setidaknya mengajari rakyat untuk terus menyoroti kinerja penguasa, sehingga kapan kewajiban sebagai rakyat untuk patuh terpenuhi? Jelas hal ini bertolak belakang dengan didikan Rosululloh.

430. Demokrasi mendidik bangsa sampai pada taraf mereka ingin memasang CCTV di ruang para pejabat dan penguasa, dan jelas ini merupakan pendidikan yang sangat tidak layak, dan bertolak belakang dengan didikan Rosululloh, *wallohul mustaan*.

431. Jika demikian, tentu kinerja penguasa tidak akan pernah dianggap beres, siapapun penguasanya, karena semua orang

bebas menilai, dan tak ada satupun manusia yang mampu selamat dari kritikan manusia yang lain.

432. Andai semua boleh bicara dan digubris maka siapa kiranya yang akan selamat? Ganti seribu kali pun tidak akan ada yang selamat, karena itulah islam tidak menganggap suara semua rakyat.

433. Itu semua baru kerusakan di atas kertas, adapun pada kenyataan maka kita hanya mampu mengelus dada, kalender pemilu 2019 baru saja hendak dimulai namun betapa manusia sudah hancur dalam lembah dusta, laknat, nifaq, sumpah serapah, caci maki, olok-olokan dan hujatan, permusuhan dan kebencian dan hitung seluruh keburukan yang telah disaksikan, yang hanya Allah yang tau berapa banyaknya, semua adalah getah dari politik demokrasi yang membinasakan, *wallohul mustaan*.

434. Dan itu semua baru menjelang pemilu dan hendak menyambutnya, belum lagi ketika nanti sudah berlangsung dan setelah selesainya, setelah satu pihak menang dan yang lain kalah, maka jangan tanya lagi, kita hanya mampu memohon semoga Allah menyelamatkan dan melindungi kita semua, *wallohul mustaan*.

435. Adapun kerusakan pada pemimpin, maka seorang pemimpin yang mengetahui akan mendapat perlakuan seperti itu dari rakyatnya, tentu sedikit banyak akan berpengaruh pada kinerjanya, sehingga mereka menjadi kurang fokus pada tugas dan kewajibannya, karena cenderung lebih disibukkan oleh kritikan dan sorotan rakyat, sehingga semua tugas berjalan dibangun di atas seluruh perkara tersebut dan tidak sebagaimana mestinya.

436. Akibatnya, seorang pemimpin akan terus merasa tersudutkan, dan jelas hal ini tidak membuatnya lebih baik,

siapapun tidak akan tinggal diam saat menerima kritikan dan sorotan bertubi-tubi, sehingga seorang pemimpin meski awalnya baik pun jika terus dimusuhi ia juga akan balik memusuhi rakyatnya, dan ini jelas mengganggu bahkan merusak keharmonisan rakyat dan penguasa.

437. Dengan demikian ia tidak jadi mengutamakan dan mendahulukan kepentingan rakyat, toh jerih payahnya tak pernah dihargai.

438. Berbeda halnya jika seandainya rakyat bersedia menjalin hubungan baik dengan penguasa, menyikapi kedholiman mereka dengan sikap nabawi, niscaya Allah akan memberikan jalan keluar yang lebih baik, bahkan bisa saja penguasa yang buruk tadi dengan izin Allah lama kelamaan akan berubah menjadi baik dan menyayangi rakyatnya, karena petunjuk Rosululloh selalu membawa kepada yang terbaik, (lihat *Muamalah* hal.134).

439. Kurun masa 5 atau bahkan 10 tahun adalah masa yang canggung, bahkan bisa dikatakan tidak cukup untuk suatu program pembenahan negara, bekerja sebaik apapun terkadang terasa sia-sia karena 5 tahun mendatang akan berpindah kendali dan berganti nakhoda, hal itu jelas mengganggu kepercayaan diri seorang pemimpin.

440. Akibatnya, tidak mustahil seorang pemimpin merasa putus asa disebabkan sempitnya masa jabatan yang diberikan kepadanya, sehingga ia lebih fokus terhadap kepentingan pribadi dan golongannya ketimbang kepentingan rakyat.

441. Dari situlah benih-benih kelaliman mulai tersemai, dan buahnya adalah apa yang kini tengah dikeluhkan oleh rakyat mulai dari ketidakadilan, tuduhan korupsi dan lain sebagainya.

442. Adanya perebutan kekuasaan tiap 5 tahunan menjadikan sosok pemimpin tak lebih dari sebatas boneka, yang tunduk kepada orang-orang yang ada di belakangnya, pribadinya menjadi lemah dan penakut, jauh dari apa yang dibutuhkan oleh rakyat dari sosok pemimpin yang pemberani, menjadilah gelar pemimpin hanya sebuah nama, pada hakikatnya ia hanyalah bawahan.

443. Semua yang disebutkan di atas menjadikan pemikiran seorang pemimpin habis hanya untuk seputar kekuasaan dan bagaimana cara mempertahankan atau melanjutkannya, sebagai ganti dari memikirkan kemajuan bangsa dan negara.

444. Telah banyak bukti berupa data yang mencatat kerugian serta kerusakan negara-negara kafir yang mempertahankan sistem demokrasi, dan betapa mereka semakin hancur saat berpuluh-puluh kali berganti pemimpin, (lihat *Haqiqot dimuqrothiyyah* hal.57).

445. Cukup apa yang telah Allah kisahkan dalam Alqur'an sebagai pelajaran, berapa banyak negeri-negeri yang dihancurkan oleh Allah akibat kufur dan durhaka terhadapNya *Jalla wa Ala*, (lihat surat Alqoshosh ayat 58-59).

446. Semua itu sebagai dalil yang tanpa ada keraguan sedikitpun di dalamnya, bahwa durhaka kepada Allah tidak akan menjadikan bangsa dan negara kecuali semakin hancur, (lihat surat Annahl ayat 112-113).

447. Maka di dunia ini serasa tak ada yang lebih konyol dari upaya orang-orang yang mengambil sesuatu yang mengakibatkan bangsa ini luluh lantak, lalu justru dijadikan sebagai sarana dan sebab mencari kebaikan atau meringankan keburukan.

448. Demokrasi bukan hanya menghancurkan bangsa dan negara, bahkan demokrasi akan menghancurkan kehidupan

seluruhnya, sesungguhnya Allah tidaklah mensyariatkan syariat yang mulia ini, tidak pula mengatur dan membuat undang-undang, melainkan demi maslahat kehidupan makhluk ciptaanNya, karena itu upaya membangkang terhadap syariat Allah, melepaskan diri bahkan menentangnya dengan demokrasi, jelas akan mengantarkan pada kerusakan hidup yang semula dirawat oleh syariat.

449. Tidak sampai disitu, ideologi demokrasi juga dapat mengantarkan pada kerusakan alam semesta, karena seluruh akal sepakat bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini akan menjadi baik dan terawat bila ditata dan diatur, mulai dari benda yang paling kecil sampai yang paling besar, semua akan menjadi awet ketika diberlakukan sesuai aturannya, sementara ajaran demokrasi yang paling kental adalah kebebasan, maka alam semesta ini akan menjadi rusak tatkala segala sesuatunya dibebaskan, (lihat tafsir surat Albaqoroh ayat 21-22, surat Ghofir ayat 64-65).

450. Sesungguhnya perbuatan kufur adalah penyebab runtuhnya langit, retaknya bumi serta tercabutnya gunung-gunung, kalau saja Allah tidak menahannya, (lihat surat Maryam ayat 90-91).

451. Jangankan kufur, dosa maksiat saja merupakan sebab kerusakan darat dan lautan, (lihat tafsir surat Arrum ayat 41).

452. Selain mengenai keburukan bagi bangsa dan negara bahkan alam semesta, disana para ulama juga menyebutkan bahwa tidak menjalankan hukum Allah adalah sebab kemiskinan dan keterpurukan ekonomi, (lihat tafsir Ibnu Katsir surat Arrum ayat 41).

453. Sesungguhnya keamanan dan ketentraman suatu negeri hanya mampu digapai dengan taat dan syukur terhadap nikmat

Alloh, menjalankan perintah dan berhukum dengan syariatNya, sebaliknya kufur dengan Alloh adalah sebab utama dan biang dari segala malapetaka, (lihat surat Saba' ayat 15 dst).

454. Sekali lagi, pemilu merupakan seburuk-buruk program yang dilegalkan oleh negara, pada hakikatnya pemilu bukan sarana menuju kebaikan atau menepis kerusakan, melainkan melulu permainan dan ajang adu domba.

455. Dengan demikian batallah argumen orang yang masuk pemilu beralasan dengan mengambil yang paling ringan dari dua mafsadat, seseorang ingin menghindari mafsadat yang lebih besar tapi justru menempuh perantara yang jelas membuat bangsa dan negara hancur lebur tak bersisa arang, apakah seperti itu masuk akal?? *Laa ilaaha illallah.*

BERUSAHA SEMBUH DENGAN MEMINUM RACUN

456. Jika telah terbukti bahwa pemilu tidak pernah membawa manfaat, bahkan sebaliknya, maka statusnya sebagai sebab kauni untuk mewujudkan maslahat dinyatakan batal.

457. Sehingga seluruh impian yang berusaha digapai dengan cara itu lebih mirip sesuatu yang mustahil, dan segala jerih payahnya menjadi konyol, serta usaha yang dicurahkan tak lain adalah usaha yang bathil, *wallohul mustaan.*

458. Satu-satunya syubhat yang paling membandel adalah was-was jika seandainya tidak ikut pemilu maka akan terpilih pemimpin yang lebih buruk, maka selain jawaban yang telah lalu ketahuilah bahwa pemilu bukanlah sebab bukan pula sarana untuk mencari pemimpin yang lebih baik, maka berhentilah berhayal dan jangan biarkan setan berlama-lama mempermainkan pikiranmu, *wallohul mustaan.*

459. Sebab adalah “sesuatu yang bisa digapai dengannya sebuah tujuan”, kalimat “bisa” dalam uruf kebiasaan adalah hal

yang pasti atau berkemungkinan besar, bukan sesuatu yang jarang atau bahkan mustahil, sementara pemilu belum, tidak dan tak akan pernah mengantar pada tujuan baik yang diinginkan.

460. Sebab ada yang kauny, yaitu perantara yang dapat mengantarkan pada tujuan secara alami, penetapannya melalui uji coba atau pengalaman, dan telah lalu pemilu bukan termasuk darinya.

461. Ada juga sebab yang syar'i, yaitu perantara yang dapat mengantarkan pada tujuan secara syar'i, penetapannya hanya melalui dalil, (lihat *Attawassul* hal.17), sementara pemilu justru ditetapkan keharamannya.

462. Sebab kauni harus memenuhi 2 syarat, pertama: telah terbukti atau minimal prasangka kuat, kedua: dibolehkan oleh syariat, sementara keduanya tidak terpenuhi dalam pemilu, (lihat *Fatawa* 1/137).

463. Apa buktinya pemilu merupakan sebab mencari manfaat atau menghindari madhorot, atau sebab menangnya pemimpin yang lebih baik, satu saja?

464. Jika tidak pernah ada bukti maka pemilu tidak sah dinyatakan sebagai sebab, dan orang yang menjadikannya sebagai sebab sama halnya percaya pada khurofat dan takhoyyul, *wallohul mustaan*.

465. Karena itulah Syaikh Muqbil menamai pemilu sebagai khurofat, seperti dalam kaset "*Pertanyaan penduduk Ib dan Adn*".

466. Dengan demikian maka pemilu bukanlah sebab menangnya pemimpin yang lebih baik, tidak secara kauny tidak pula secara syar'i, secara kauny batal dengan tidak adanya bukti, secara syar'i batal dengan dalil.

467. Sama persis seperti khurofat sebagian manusia yang menjadikan sebagian binatang sebagai peramal ghoib, (lihat *Attawassul* karya Syaikh Albany).

468. Seandainya suatu sebab memiliki lebih dari satu pengaruh, maka dia akan dinamai dengan pengaruh yang lebih sering dihasilkannya, semisal khomer, ia terkadang membawa manfaat, namun seringnya membawa kerugian, contoh lain seperti dadu, dia lebih disebut sebagai perkara yang merugikan daripada menguntungkan, demikian juga pemilu, taruhlah ia pernah membawa manfaat langka, namun seringnya yang dihasilkan adalah bahaya maka ia lebih pantas dikatakan sebagai sebab bahaya.

469. Juga seandainya tertetapkan keberadaannya sebagai sebab manfaat secara kauni, maka tetap harus dihentikan karena bertabrakan dengan hukum syar'i, sebab yang haram tidak boleh dipakai walaupun membawa pengaruh, (lihat *Attawassul* karya Syaikh Albany hal.27).

470. Celaknya pemilu bukan hanya haram, bahkan sebaliknya dzat pemilu adalah madhorot dan menyebabkan madhorot lain yang jauh lebih besar, atau dengan 5 bukti kongkrit, sistem demokrasi yang memenangkan suara terbanyak, semua orang ikut memberikan suara, mekanisme pelaksanaan pemilu yang penuh dusta dan kecurangan, dosa adalah sebab kerugian terbesar, serta fakta hasil pemilu yang selalu merugikan.

471. Lalu bagaimana bisa sesuatu yang haram dan penyebab malapetaka justru dijadikan sebab untuk meringankan bahaya??? Agama mana yang mengajarkan seperti itu? *Wallohul mustaan*.

472. Karena itu, orang-orang yang berusaha mencari manfaat atau menghindari dari madhorot dengan cara pemilu sampai kapanpun tidak akan dibenarkan, walaupun ia berdalih sebatas

usaha, ibarat seorang sedang sakit ingin sembuh tapi yang diminum justru racun, *wallohul mustaan*.

473. Jika sudah diingatkan namun tidak bergeming dan tetap bersandar pada apa yang dia kira sebagai sebab tanpa peduli larangan Allah selaku "*Kholiqul Asbab*" maka berhati-hatilah, bisa jadi terjatuh dalam apa yang dinyatakan Syaikhul Islam yaitu merupakan bentuk syirik, *waliyadzu billah*.

474. Itu kalau memang niatnya benar dan tulus mencari manfaat dan menghindari dari madhorot, lalu bagaimana jika ternyata niatnya tidak tulus melainkan fulus? (lihat ucapan Syaikh Muqbil dalam kaset "*Assiroj fi ajwibatil minhaj*").

475. Dan ini termasuk kontradiksi yang ada pada mereka, pemilu yang benar-benar menyebabkan dan mengantarkan kepada demokrasi dikatakan tidak harus, sementara pemilu yang sama sekali tidak menyebabkan kebaikan pemimpin justru dijadikan sebab.

476. Kemudian disana ada satu kaedah, bahwa sebab yang syar'i tidak mungkin mendatangkan mafsadat atau kerugian, jikalau ada kerugian maka itu diakibatkan perkara lain, (lihat *Muwafaqot* 1/374), maka tidak ikut pemilu tidak akan mengakibatkan bahaya apapun.

477. Satu tujuan seringkali memiliki beberapa atau berbagai macam sebab, ada sebab yang sebatas dibolehkan ada pula sebab yang lebih mulia, juga ada sebab yang dibiarkan sendiri juga ada sebab yang dibantu dengan sebab lain berupa ketaatan, baik sebab yang dicintai ataupun sebab yang dibantu dengan ketaatan keduanya sama-sama lebih dianjurkan, maka semulia-mulianya usaha adalah yang diridhoi dan dicintai oleh Allah, dan seburuk-buruk usaha adalah yang Dia benci, sementara engkau

jelas tau kira-kira termasuk yang mana pemilu itu? *Wallohul muwaffiq.*

478. Kemudian, sebab yang dicintai bukan hanya lebih dianjurkan, melainkan juga pengaruhnya lebih diharapkan, karena apabila Allah lah yang mewujudkan segala sesuatu maka segala yang Allah cintai tentu lebih diharapkan, bahkan tidak ada sebab yang lebih utama dari apa yang diperintahkan oleh Sang Pencipta sebab itu sendiri, maka tidak ikut pemilu lebih diharapkan manfaatnya, (lihat *Fatawa* 1/209).

479. Lalu apabila perantara kauny mengantarkan kepada tujuan melalui satu jalan, maka sungguh perantara syar'i mengantarkan melalui segala penjuru, (lihat *Fatawa* 1/209, hendaknya dari sini engkau sudah harus bisa mencium betapa harumnya usaha dan upaya ahlu sunnah yang menempuh sebab syar'i, serta sia-sianya upaya para pejuang pemilu yang menempuh sebab khurofi bukan kauni apalagi syar'i, *wallohul mustaan.*

480. Tak lupa pula, ini membuktikan bahwa pernyataan “*Jika tidak memilih akan terangkat pemimpin lebih buruk*” adalah pernyataan yang rusak serta batil sebatil-batilnya.

MEMBANGUN ISTANA DI NEGERI DONGENG

481. Kuharap sekarang kau mulai yakin, bahwa seluruh desas desus tentang pemilu, mulai dari harapan yang membumbung tinggi, panji-panji kemenangan yang tersirat dalam janji, bayangan indah menjelma di pelupuk mata, hingga kilauan biru mendayu-dayu, semuanya tak ubah bagaikan kisah di negeri dongeng.

482. Demikian juga seluruh kekhawatiran dan kecemasan tentang bahaya tidak ikut pemilu hanyalah was-was setan yang mengganggu.

483. Yang mengatakan semua ini bukan aku tapi Syaikh Muqbil, seperti yang telah terdahulu beliau menyebut semua itu sebagai hayalan, beliau juga menamainya fatamorgana, (lihat *Ghorotul asyriythoh* 2/162).

484. Tidak perlu jauh-jauh, sesungguhnya Allah dalam Alqur'an telah menyebutkan bahwa seluruh amalan kuffar bagaikan fatamorgana, (lihat surat Annur ayat 39).

485. Dan telah lalu bahwa Syaikh Muqbil juga menamai pemilu sebagai khurofat, juga akan datang beliau menyebutnya was-was, maka akankah ahlus sunnah mulai percaya dengan khurofat? Pantaskah ahlus sunnah mudah terbuai oleh angan-angan?? Layakkah ahlus sunnah memelihara was-was?? Semenjak kapan ahlus sunnah suka dengan dongeng?? *Wallohul mustaan*.

486. Tidak ada jiwa yang mudah terbuai oleh sebatas angan-angan kecuali hanya jiwa para wanita dan anak kecil, atau jiwa yang busuk, hingga senang ditipu dan diajak menuju kepada sesuatu tapi tidak melalui jalannya, (lihat *Ighotsatul lahfan* hal.107).

487. Dan hukum agama ini tidak bisa dibangun di atas keraguan, dalil serta penegasan ulama dalam bab ini sangatlah banyak sekali.

488. Para ulama juga membuat kaedah yakin tidak bisa bergeser dengan keraguan, (lihat *Ighotsah* 1/166), pelajarannya jika yakin tidak bisa bergeser dengan *syak* (keraguan) maka bagaimana dengan *wahm* (hayalan)??

489. Kita semua sepakat dan yakin bahwa pemilu hukumnya adalah harom, sementara maslahat yang diharapkan hanya sebatas prasangka, praduga, hayalan serta dongeng bahkan

khurofat, maka hukum asal ini selamanya tidak akan bergeser, *walhamdulillah*.

490. Juga diantara kaedah yang ditetapkan dalam agama ini adalah wajibnya mencari kepastian dan mengembalikan keraguan pada keyakinan, (lihat surat Yunus ayat 94), jika engkau tau bahwa manfaat dan maslahat pemilu masih sebatas keraguan maka seharusnya engkau mengembalikan serta memilih sesuatu yang pasti atau sudah tentu, yaitu keharomannya.

491. Jangan bermudah-mudahan dalam sesuatu yang belum dipastikan kebenarannya, apalagi adzab dan kemurkaan Allah sebagai taruhannya, (simak nasehat Syaikh Muqbil dalam kaset “*Pertanyaan pemuda Irteria*”).

492. Berangkat dari berbagai uraian di atas maka tidak boleh bagi seseorang untuk membangun hukum dan beragama di atas hayalan, para ulama telah banyak mencela perkara ini, (lihat kalam Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 2/312, 9/113, 11/337, 11/339, 11/564).

493. Para pewaris Nabi dari kalangan orang-orang yang diberi petunjuk, mereka amat jauh dari semua itu, mereka beragama di atas landasan nushus bukan di atas hayalan, (lihat *Fatawa* 4/94).

494. Sementara jelas sekali, terlalu hanyut dalam aqidah pemilu dapat menggiring seseorang untuk beragama di atas hayalan, menghabiskan waktu dalam belenggu angan-angan semu, *wallohul mustaan*.

495. Tak hanya itu, terlalu lama memelihara hayalan akan mengakibatkan seseorang tertimpa penyakit was-was, Syaikh Muqbil banyak sekali menyebut bahwa hayalan ikhwanul muslimin dalam bab pemilu dan demokrasi telah menjadi was-was yang senantiasa menghantui, (lihat *Tuhfah* hal.165).

496. Sehingga beliau menyarankan agar was-was ini segera diobati, dengan obat kay dua di kepala dan satu di dahi, (lihat *Ghorotul asyrithoh 2/190*).

497. Jika telah ditetapkan bahwa memperjuangkan islam dengan pemilu dan demokrasi tak lebih dari sebatas fatamorgana, maka harus diyakini bahwa seluruh pembicaraan mengenai manfaat dan maslahat, baik berupa ucapan, tulisan, bisikan, seruan, isyarat, arahan, penegasan, sindiran, baik dalam dunia nyata maupun medsos dunia maya, seluruhnya dengan izin Allah hanyalah praduga dan prasangka yang selamanya tak akan memenangkan kebenaran.

498. Semua bagaikan halusinasi yang menyihir imajinasi, hingga kebenaran datang menumpasnya.

499. Karena itu, peganglah sebagai rumus yang paling paten, bahwa seluruh argumen maupun dalil, rentetan ayat serta hadits-hadits Nabi, fatwa para ulama besar hingga kaedah-kaedah dhoror, seluruhnya tidak akan sejalan apalagi membarengi, bintang selamanya akan tinggi saat buih terombang-ambing di lautan, *wallohul mustaan*.

500. Dongeng tak akan pernah habis untuk ditulis, nampak menawan kala diceritakan, para pecandu pemilu akan terus merasa di atas angin bila sekedar mengukir hitam di atas putih, pembahasan mereka kelihatan mulus selama di atas kertas, tapi jika semuanya ditarik pada fakta dan dimintai bukti di lapangan, saat itulah akal lurus dan agama tulus saling berebut mendustakan.

501. Maka apakah seorang sunni salafy bersedia menerjang larangan Allah yang jelas-jelas nyata dalam Alqur'an dan hadits, rela durhaka pada Robbnya, siap menanggalkan selendang ketaqwaan diganti dengan belunggu kehinaan, semuanya

sebatas terdorong oleh dongeng konon dan katanya?? *Inna lillah wainna ilaihi rojiun, nas'alullohas salamah wal afiyah.*

502. Dan bagaimana mungkin ia berusaha mewujudkan impian besar dengan cara yang hanya berpengaruh dalam dongeng yang menipu??

503. Lalu siapa kiranya yang akan selamat dari tipuan dongeng ini jika ahlu sunnah saja mulai percaya? Karena itu Syaikh Muqbil dari awal menasehatkan jangan mau ditipu oleh kuffar, maka sadarlah kawanku wahai ahlu sunnah, dan mulai sekarang bangunlah dari mimpi buruk ini, *wallohul mustaan.*

PERANTARA MEMILIKI HUKUM TUJUAN

504. Apa yang sudah disebut dalam kaedah sebelumnya mengenai nasib pilu para pejuang pemilu, dan keberadaannya yang belum pernah sekalipun membawa keuntungan bagi islam, bahkan menghancurkan dunia akhirat, menjadikan pemilu selamanya dan apapun alasannya tidak akan dibenarkan.

505. Dan itu telah sesuai standart kaedah baku, bahwa syariat islam yang mulia ini tidak akan pernah membenarkan segala upaya maupun perantara yang mengantarkan kepada tujuan dan hasil yang bathil, karena perantara mengikuti hukum tujuannya.

506. Ini adalah kaedah kongkrit semenjak dahulu, dan kaedah ini adalah satu perkara penting yang diikuti-sertakan oleh Syaikh Muhammad Aman AL-Jamy dalam rangka mengupas masalah ini, (lihat *Haqiqot* hal.32).

507. Kaedah ini berlaku dalam setiap sesuatu yang saling terkait sebagai tujuan dan perantara, yaitu setiap perantara pada umumnya akan mengambil dan berkenai hukum tujuannya, jika tujuannya baik maka perantaranya juga baik, jika buruk maka perantaranya pun buruk, demikian pula dalam jenis hukum wajib, mustahab, mubah, makruh dan harom, penegasan ulama

sangatlah banyak, baik dalam kitab-kitab usul maupun qowaid fiqhiyyah, (lihat *Mukhtashor roudhoh* 3/89, *Alfuruq* 3/112).

508. Hasil dari segala sesuatu berpengaruh pada perantarnya, bukan hanya dalam dasar hukumnya saja, bahkan besar kecil serta kadar busuk mulianya juga mengikut, seperti ucapan Imam Ibnul Qoyyim, maka busuknya demokrasi menuntut busuknya perantara yang menuju kepadanya.

509. Jika hasilnya merupakan keburukan yang disepakati maka bagaimana perantarnya masih berkuat pada perkara ijthadi??

510. Jika dinyatakan hasilnya harom sementara perantarnya diizinkan maka itu sama saja dengan membatalkan keharoman yang ada pada hasilnya.

511. Dan itu merupakan *tanaqudh* (kontradiksi) yang tidak mungkin terjadi pada syariat mulia ini, bahkan dalam praktek kehidupan manusiawi, lihat kalam Imam Ibnul Qoyyim.

512. Karena itu orang-orang yang mengaku sepakat tentang keburukan demokrasi dan pemilu tapi lalu dia membolehkan, baik bersyarat atau tidak (sama saja), mereka memiliki *tanaqudh* yang jelas dan nyata.

513. Tujuan bathil pasti akan membathilkan perantarnya, tapi tidak sebaliknya, tujuan yang benar tidak mampu membenarkan perantarnya jika salah, katakanlah tujuan para peserta islam dalam pemilu adalah mulia, tapi hal itu tidak akan membenarkan caranya berupa pemilu yang terbukti salah.

514. Apabila telah diyakini tujuan dan hasil dari suatu perantara adalah keburukan bahkan sampai taraf kekufuran lalu bagaimana bisa perantarnya dibolehkan???

515. Jika hasilnya saja tidak pernah benar maka sampai kapanpun perantarnya tidak akan dibenarkan, bila pemilu tidak pernah menghasilkan kebaikan maka selamanya ia tidak pernah benar, *wallohu a'lam*.

516. Apakah hasil pemilu baik? Jawabnya tidak baik, maka cara pemilu tidak benar, apakah hasil pemilu pernah baik? Jawabnya tidak pernah, maka cara pemilu tidak pernah benar, *wallohul muwaffiq*.

SEKILAS TENTANG NIATAN BAIK

517. Jika telah lewat bahwa tujuan dan hasil baik tidak akan membenarkan perantarnya yang buruk, maka hal itu mengajarkan bahwa untuk sampai kepada hasil yang diridhoi hendaklah ditempuh dengan perantara dan jerih payah yang diridhoi pula.

518. Untuk membenarkan niat yang baik haruslah diiringi praktek perbuatan yang baik pula, karena sebatas niat baik saja tidaklah cukup, (lihat *Fatawa* 10/686).

519. Hal ini dikarenakan seluruh orang yang berkiprah dalam dunia politik baik pemilu maupun parlemen, selama mereka mengatas-namakan islam maka kalimat niat baik beserta seluruh sinonimnya, seperti manfaat, maslahat, kesejahteraan, pertolongan, itu semua tidak akan pernah luput dari lisan mereka, karena memang itulah modal utama mereka.

520. Sebelum membicarakan jujur atukah tidak, ketahuilah bahwa slogan itu juga telah lama dipakai oleh munafiqun, (lihat tafsir surat Annisa' ayat 62).

521. Niat baik orang yang ikut pemilu tidak akan membenarkan amal perbuatannya yang salah, (simak nasehat Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyrihoh* 2/182).

522. Bersama dengan banyaknya orang yang mengaku berniat baik, sayang pengakuan itu tidak serta merta kemudian diterima, bahkan buruknya amal perbuatan menjadikan klaim tersebut terindikasi palsu, (lihat tafsir Imam Assa'dy surat Annisa' ayat 62).

523. Pada dasarnya ia adalah niat yang telah tercampuri oleh kotoran-kotoran hawa nafsu, namun tidak banyak orang yang tau, seperti kata Syaikh Muqbil dalam lanjutan rekaman di atas.

524. Apa yang disebut oleh Syaikh Muqbil tentang fenomena berubah wujud dengan memakai topeng kebaikan, sejatinya sudah lumrah dalam dunia politik kelam.

525. Dan bukan hanya dipakai oleh para aktivis islam, bahkan semua yang bergelut dalam dunia ini sedikit banyak akan memakainya, karena merupakan syarat utama dalam permainan kuffar ini.

526. Hanya sedikit sekali orang yang diselamatkan oleh Allah, dan niat yang benar-benar tulus sudah sangat langka, *wallohul mustaan*.

527. Niat baik asal-asalan tak pernah sama dengan niat tulus yang dibarengi lurusnya perbuatan, (lihat *Fatawa* 3/317).

528. Seperti yang telah diketahui bersama, harapan mulia haruslah disertai amalan mulia pula, (lihat tafsir surat Alkahfi ayat 110), harapan yang benar adalah yang selaras dengan amal perbuatan, kalau tidak itu namanya tipuan angan-angan, (lihat surat Albaqoroh ayat 218).

529. Maka niat dan keinginan baik saja tidaklah cukup, syarat pertama ia harus tulus, seperti dalam hadits Umar tentang niat, syarat lain harus digandeng dan dibarengi dengan benarnya amal perbuatan, seperti dalam hadits Aisyah tentang bid'ah.

530. Maka jika orang-orang yang menyeru kepada pemilu tidak segera berhenti, tetap menjadikannya sebagai ritual mendekatkan diri, tunggulah musim-musim pemilu tiba dan saat itu muhdatsat akan banyak menjamur di muka bumi, *wallohul mustaan*.

SEKILAS TENTANG MASLAHAT DAN MAFSADAT

531. Seperti yang terdahulu, salah satu sinonim dari niatan baik yang selamanya mereka jadikan simbol utama adalah pembahasan mengenai maslahat dan mafsadat, dua suku kata ini telah menjadi slogan abadi mereka, yang akan memenuhi lembaran-lembaran artikel, history dan status media sosial, sering dibuat judul berikut kerap terpampang di bagian sampul, (lihat *Haqiqot* hal.41).

532. Dan para aktivis islam yang terjun dalam medan ini rata-rata aqidah mereka cedera seputar maslahat dan mafsadat, tak terkecuali para pembahas masalah pemilu, perkara yang paling dibesar-besarkan adalah bab ini, *wallohul mustaan*.

533. Telah mutawatir penegasan ulama tentang hal ini, demikian juga dalil-dalil yang menjelaskannya, bahwa syariat ini datang kepada manusia dengan membawa maslahat murni atau dominan, serta menjauhkan dari mafsadat atau mengurangnya, bahkan perkara ini merupakan syariat umum yang dibawa oleh seluruh nabi dan utusan Alloh, (lihat *I'lamul muwaqqi'in* 3/3).

534. Karena itu, apa saja yang dibawa dan diperintahkan oleh syariat pasti seluruhnya maslahat, juga sebaliknya apa saja yang dilarang dan dicegah pasti mafsadat, seluruh kandungan dari syariat ini adalah murni kesejahteraan bagi hamba baik di dunia maupun di akhirat, (lihat *Miftah daris sa'adah* 2/10).

535. Maka peganglah sebagai satu kaedah, dimana saja ada syariat maka disitulah maslahat, apabila Alloh telah mensyariatkan sesuatu maka pasti itulah yang terbaik bagi

seorang hamba, meskipun terkadang akal belum mampu menjangkau, sehingga tidak ada lagi pilihan lain, (lihat surat Al Ahzab ayat 36).

536. Kita tau bahwa pemilu dilarang oleh syariat, maka seorang mukmin yang beriman kepada Alloh dan hari akhir seharusnya yakin dengan menjauhi larangan itulah Alloh akan mendatangkan maslahat dan manfaat, apapun itu bentuknya, baik di dunia maupun di akhirat.

537. Apapun yang terjadi dan dalam urusan apa saja, baik dalam urusan bangsa maupun negara, entah itu nantinya akan terpilih pemimpin baik atau buruk, yang jelas seorang mukmin seharusnya lebih yakin bahwa apa yang Alloh perintahkan adalah yang terbaik baginya, dan apa yang Alloh larang adalah sebab kebinasaan, (lihat *Miftah* 2/10).

538. Adapun berusaha mencari maslahat dengan cara menerjang syariat maka itu adalah kesesatan yang nyata, (lihat kitab karya Syaikh Sulaiman Arruhaily dalam kaedah maslahat mafsadat hal.148).

539. Juga sebagaimana yang banyak Alloh ulang dalam Alqur'an mengenai kisah Nabi Adam, dimana iblis telah berhasil menjatuhkan beliau melalui pintu ini.

540. Demikian pula iblis telah menipu para pecandu pemilu dan menghayalkan bagi mereka maslahat semu, berupa kejayaan dan kemenangan, persis sebagaimana iblis menipu Nabi Adam dahulu, (lihat surat Al A'rof ayat 20).

541. Kejadian dosa pertama di atas adalah sebagai pembelajaran sampai hari kiamat bahwa selamanya dosa dan maksiat tidak akan pernah membawa dan mendatangkan

masalah, kecuali jika seorang hamba bersedia untuk bertaubat, *nas’alullohas salamah wal afiyah*, (lihat *Fatawa* 11/348).

542. Jauh berseberangan dengan para pendusta yang memeluk teori kebalikannya, yaitu dimana saja ada masalah maka disitu ada syariat, sehingga dalam perkara apa saja selama mereka melihat adanya kepentingan maka syariat ini diperas agar mengesahkan kemauan mereka.

543. Hingga menjadilah syariat mengikut masalah, bukan masalah mengikut syariat, (simak kalam Syaikh Athiyyah Salim dalam taqdim beliau terhadap kitab *Al masholih al mursalah* karya Al Imam Muhammad Amin Assyanqithy).

544. Kemudian, masalah hakiki ialah yang dianggap oleh syariat sebagai masalah, dan mafsadat hakiki ialah yang disuruh untuk dijauhi, meski terkadang sebagian atau kebanyakan akal memandang sebaliknya, (lihat *Fatawa* 28/129, *Muwafaqot* 1/537).

545. Inilah satu-satunya tolak ukur dalam menganggap dan mengenal hakikat masalah, bahwa masalah dan mafsadat yang dianggap adalah yang ditetapkan oleh syariat, adapun yang menyelisih kriteria ini dari anggapan akal walaupun memang ada maka itu adalah masalah yang *mulghoh* alias divakumkan.

546. Masalah yang sesungguhnya adalah masalah yang murni atau dominan, bukan yang menghilangkan masalah yang lebih besar atau menyebabkan mafsadat yang tidak lebih ringan, (lihat *Fatawa* 11/348), anggap dan hayalkan saja ikut dalam pemilu akan membawa masalah, namun dengannya akan terlupakan masalah yang lebih besar, atau menyebabkan bahaya sisi lain yang lebih besar, maka keberadaan sisi masalah yang minim tadi tidak layak dianggap sebagai masalah, bahkan lebih layak untuk disebut sebagai mafsadat.

547. Masalah hakiki selamanya tidak akan bertentangan dengan tujuan dan maksud syariat, bahkan selamanya ia akan

selaras dan sejalan untuk menjaga dan memelihara, tak heran jika sebagian ulama mendefinisikan maslahat adalah: “*Segala sesuatu yang memelihara tujuan dan maksud syariat*”, (lihat *Mustashfa* 1/174, *Muwafaqot* 2/18).

548. Maslahat dan manfaat adalah segala sesuatu yang membantu dan menjadikan hamba bertaqwa, sebaliknya segala sesuatu yang menjauhkan dan memalingkannya dari Allah maka dia adalah mara bahaya, (lihat *Fatawa* 10/512).

549. Maka jadikanlah sebagai pedoman, segala apa saja yang akan menjaga dan memelihara serta mendukung syariat maka dia adalah maslahat dan manfaat, sebaliknya segala sesuatu yang mengurangi dan menyebabkan atau mengantarkan syariat menuju pada kehancuran maka dia adalah mafsadat dan mara bahaya, sementara engkau sendiri telah tau apa yang sudah diperbuat dan dilakukan oleh pemilu terhadap syariat yang mulia ini, *wallohul mustaan*.

550. Dan yang sering menjadi benang merah dalam bab ini adalah hawa nafsu, maka tak elak syariat ini datang untuk memerangi dan menjadi musuhnya, sementara hawa nafsu adalah kawan dekat pemilu.

551. Hawa nafsu akan menganggap seluruh selernya sebagai maslahat, dan yang tidak sesuai sebagai mafsadat, maka dapat dijadikan sebagai pedoman bahwa apa saja yang sesuai dan serasi dengan hasrat jiwa maka curigailah ia sebagai musuh kebenaran, (lihat *Muwafaqot* 2/291, 3/63).

552. Sebaliknya, apa saja yang dianggap berat bisa jadi disitulah cahaya ilahi, karena kerap kali engkau membenci sesuatu sementara ialah yang terbaik, sebaliknya engkau menyukai sesuatu padahal ia amatlah buruk, (lihat tafsir surat *Albaqoroh* ayat 216).

553. Dalam praktek pemilu, banyak orang bahkan sampai para pemuka agama lebih mudah terseret dan tergiur untuk ikut dalam hajatan pemilu, padahal dalil yang melarang jauh lebih gamblang daripada faktor pendorong, hal itu mengindikasikan bahwa hawa nafsu telah menjadi bahan bakar utamanya, dan masalah semu menjadi topeng sindikatnya, maka selamanya praktek pemilu tidak akan memenangkan kebenaran, *wallohul muwaffiq*.

554. Diantara yang telah ditetapkan pula bahwasannya masalah yang terbesar adalah tauhid, ia adalah masalah yang paling bermanfaat secara mutlak, dalilnya sangat banyak sekali.

555. Dan mafsadat terbesar adalah syirik, dengannya seluruh jerih payah dan amalan hamba menjadi tidak berguna, dengannya hamba paling beruntung pun akan sangat merugi.

556. Sementara sudah berlalu penegasan bahwa pemilu dan demokrasi telah terbukti mencederai bahkan dapat membatalkan tauhid, maka bagaimana mungkin pemilu dikatakan membawa masalah sementara ia justru menghilangkan masalah terbesar?? *Wallohul mustaan*.

557. Jika engkau telah memahami beberapa poin di atas maka seharusnya engkau mulai sadar, bahwa sejatinya embel-embel masalah yang digadang-gadang ada pada pemilu dan demokrasi semuanya adalah palsu, semua hanya masalah hayalan.

558. Karena keduanya sama sekali tidak ada masalah di dalamnya, bahkan sepenuhnya bertentangan dengan masalah yang dibawa oleh agama islam yang mulia ini.

559. Sebagaimana yang telah makruf, syariat ini datang untuk menjaga dan memelihara 5 perkara yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta, yang selanjutnya terbagi dalam 3 tingkatan yaitu keharusan, kebutuhan dan penyempurna, (lihat *Muwafaqot* 3/171), dan jika dirinci satu persatu maka demokrasi beserta rentetan anak pinaknya telah merusak seluruh masalah tersebut

tanpa tersisa, silahkan baca kitab ampuh tentang demokrasi yang direkomendasikan oleh Syaikh Muqbil yaitu kitab *Sarob dimuqrothiyyah, wallohul muwaffiq*.

MASLAHAT HANYA BISA DIRAIH DENGAN TAAT

560. Sebagai kelanjutan dari kaedah sebelumnya, disana ada satu perkara yang terpenting yaitu tidak ada sebab untuk meraih maslahat yang lebih disyariatkan daripada ketaatan, dan tidak ada yang lebih mendatangkan mara bahaya serta malapetaka selain daripada dosa dan kemaksiatan.

561. Alloh sebagai satu-satunya Sang Maha Raja, pemilik langit dan bumi, Penguasa laut beserta daratan, yang hanya di tanganNya lah kendali segala urusan, Dialah yang mengangkat Dia pula yang menurunkan, Dia yang memuliakan Dia pula yang menghinakan, DariNya lah segala bantuan dan pertolongan, (lihat surat Ali Imron ayat 27).

562. Ketaatan adalah sebab utama –setelah kemuliaan Alloh– bagi kesejahteraan dan keamanan alam semesta ini, (lihat surat Al A'rof ayat 96).

563. Sebaliknya, kemaksiatan dan kedustaan kepadaNya justru menjadi sebab turunnya adzab dan kemurkaan, bahkan sebab kerusakan alam semesta, kalaulah bukan karena rohmat dan kasih sayang Alloh atas hamba-hambanya, niscaya kita semua telah enyah dari permukaan bumi ini, (lihat tafsir surat Annahl ayat 61).

564. Dengan demikian maka harus diyakini bahwa dosa dan maksiat adalah sebab dan biang dari segala keburukan dan kerusakan, sehingga dosa selamanya adalah bahaya dan mafsadat terbesar, simak wejangan Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 1/42.

565. Bila seseorang yakin pemilu adalah maksiat, lalu bagaimana bisa ia mengharap manfaat dengan cara bermaksiat? Seharusnya ia lebih khawatir jika saja adzab Allah turun sewaktu-waktu, atas ulah makar buruk hambaNya, (lihat tafsir surat Annahl ayat 45-47), simak wejangan ampuh Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyrithoh* hal. 186-187).

566. Dengan demikian maka jelas dosa kita jauh lebih berbahaya dari sebatas pemimpin buruk, (sebuah penegasan istimewa dari Syaikh Muqbil, lihat *Ghorotul asyrithoh* 2/186).

567. Maka, taruhlah dikatakan -dengan segala ungkapan rusak- tidak ikut pemilu akan menyebabkan terangkat pemimpin yang lebih buruk, maka demi Allah itu adalah lebih baik dan lebih ringan bahayanya daripada ikut pemilu.

568. Lalu ingat kemudian catat!! Pemimpin buruk adalah salah satu akibat dari ulah perbuatan dosa rakyat, dalil serta penegasan salaf akan hal ini sangatlah banyak sekali, (lihat *Muamalah* hal.165).

569. Jika pemimpin buruk yang sudah ada saja merupakan hasil dari ulah perbuatan dosa, lalu bagaimana mau mencari ganti yang lebih baik dengan cara mengadakan dosa baru lagi? *Laa ilaaha illallah*.

570. Semua yang disebut di atas bukan sebatas teori, bahkan telah terbukti dengan bukti yang tak terhitung, pemilu 2014 dari kita belumlah berlalu lama, saat itu adalah saat dimana ormas-ormas islam paling semangat memboyong calon pemimpin yang mereka usung, bahkan merembet sampai pada salafinya, para aktivis islam yang berkiprah dalam kancah pemilu mengadakan kampanye sejadi-jadinya, tabligh akbar secara besar-besaran untuk memenangkan kandidat yang mereka bela, rentetan dalil beserta sederet nama ulama kibar diseret kemana-mana, namun

sangat disayangkan, bagaimana Allah memberikan hasil dan membalas seluruh jerih payah mereka??

571. Demikian pula dengan pemilu tahun 2019 ini, upaya mereka tidaklah surut bahkan mungkin semakin menjadi-jadi, terlepas dari keadaan baik atau buruk calon yang mereka bawa namun yang jelas zaman semakin ke belakang maka semakin buruk, maka mari kita belajar dari pengalaman dan semoga Allah menjaga dan menyelamatkan kita semua.

572. Itu hanya kejadian di negeri kita, akibat ramainya politik yang disuarakan atas nama agama, adapun di luar negeri sana maka sudah lama para pejuang demokrasi berlabel islam terjatuh berkali-kali, yang anehnya sebagian patriotnya tak merasa jera atau putus asa, sebagaimana yang telah disaksikan di negeri Aljazair, mesir, kuwait, iraq, pakistan, turki, yordania dan lainnya, (lihat kalam Syaikh Muqbil dalam kaset "Pertanyaan Brithoniyyin".

573. Adapun yang disebutkan oleh sebagian doktor bahwa ali hasan pernah berfatwa melarang salafiyin ikut pemilu di Iraq sehingga yang menang adalah syiah, kemudian dia rujuk dan kembali pada fatwa kibar ulama yang membolehkan, jika benar nukilan ini maka itu menunjukkan baik ali hasan maupun doktor yang menukilkan sama-sama tidak faham tentang hakikat pemilu, dan kenapa harus terburu-buru rujuk kepada fatwa yang membolehkan??

574. Darimana dia tau kekalahan itu akibat tidak ikutnya salafiyin?? Apakah seandainya salafiyin ikut akankah juga menang?? Lalu darimana dia tau bahwa seluruh salafiyin mentaati fatwanya?? Maka benang merahnya bukanlah itu, silahkan dirujuk kembali kaedah-kaedah yang dimuat dalam buku ini, *wallohul muwaffiq*.

575. Jika telah ditetapkan bahwa dosa adalah sebab dan biang segala keburukan, maka harus ditetapkan bahwa ketidak-ikutsertaan ahlu sunnah dalam pemilu adalah suatu usaha, suatu upaya dan merupakan mengambil sebab yang disyariatkan dan diridhoi, (lihat nasehat Syaikh Muqbil dalam kaset “*Fatawa seputar ahlu sunnah wal jamaah*”).

576. Ini untuk menepis dugaan batil sebagian orang bahwa tidak ikut pemilu merupakan bentuk abstain atau diam tak mengambil sebab, apalagi dikatakan bergantung dengan usaha orang lain, *subhanalloh*.

577. Barang siapa mengira bahwa ahlu sunnah adalah kelompok abstain, tidak memiliki sumbangsih dalam rangka *jihad fi sabilillah*, atau tidak memiliki andil dalam rangka membenahan bangsa, maka dia adalah orang yang congkak dan pengingkar fakta, seperti kata Syaikh Muqbil.

578. Orang yang tidak yakin dengan dengan usaha yang syar’i dan bertanya-tanya apa benar sebatas diam dapat memperbaiki keadaan?? Maka selain aqidah dan keyakinannya sedang lemah, juga merupakan percaya pada kebatilan dan ingkar pada kebenaran, karena ia lebih percaya pada sebab pemilu, padahal pemilu bukan sebab kauni dan syar’i, tapi justru tidak percaya pada sebab yang syar’i yang dijanjikan Robbnya sendiri, (lihat tafsir surat Al Ankabut ayat 52).

579. Kemudian hendaknya ia tau, pertolongan bukan hanya melalui seorang pemimpin, membaiknya keadan tidak selamanya lewat genggam tangan mereka, bahkan disana jauh lebih banyak lagi sebab dan keajaiban yang tak terduga.

580. Terakhir, taruhlah –dan ini sudah paling mentok-seandainya upaya ahlu sunnah sama-sama tidak membuahkan hasil, bukankah seorang yang berakal akan tetap memilih tidak

berhasil dengan usaha syar'i, daripada gagal dengan usaha yang dimurkai??

581. Selain persoalan di atas, sesungguhnya ikut pemilu dengan tujuan baik termasuk mendekatkan diri kepada Allah dengan perbuatan maksiat, yang jelas merupakan ritual khas ahlul bida', (lihat juga *Fatawa* 11/450).

582. Telah banyak berlalu penjelasan bahwa pemilu merupakan perbuatan dosa, bahkan dosa besar jangka lama yang berulang-ulang, namun sayangnya ia justru dikumandangkan atas nama agama, dan disuarakan di masjid-masjid dan majlis taklim, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

KURSI KEKUASAAN BUKAN SEGALANYA

583. Apa yang diurai sebelumnya, memberi gambaran bahwa kendaraan yang sedang mereka tunggangi untuk menggapai harapan dan impian tengah dalam kondisi rusak berat, hingga memilih numpang pada demokrasi, maka perlu pembenahan dari awal.

584. Sesungguhnya apa yang kita saksikan dari banyaknya kaum muslimin yang menghabiskan sebagian besar hidup mereka dalam medan politik, hampir seluruhnya berangkat dari keyakinan yang salah, menduga dan mengira bahwa segala sesuatu dimulai dari kursi kekuasaan, kemakmuran dan kesejahteraan hanya digapai melalui pintu itu, bagi mereka kekuasaan adalah segalanya, hingga yang sering disebut adalah khilafah islamiyyah, kebangkitan islam sebagai sulam, jihad melawan kafir menjadi pemanis bibir.

585. Itulah sebab utama kenapa mereka selalu menjejalkan diri dalam dunia politik, tak henti-henti membidik kursi kekuasaan, rela menerjang ratusan larangan syariat sampai berkorban

agama, dakwah mereka akan semakin giat dan semangat hanya saat kereta pemilu berangkat, (lihat *Tuhfatul mujib* hal.306).

586. Maka para pengaku salafy yang sekarang matanya mulai ikut jelalatan melirik medan politik, setelah sekian lama menundukkan pandangan darinya, sejatinya mereka mulai terjangkit penyakit ini, dan mereka sedang berjalan di belakang para pendahulunya.

587. Seluruh ucapan mereka sama dan masing-masing berporos pada mengedepankan urusan kepemimpinan daripada agama dan keyakinan.

588. Jika ada yang ingkar maka tanyakan pada mereka kenapa seluruh larangan pemilu dilanggar? Dan demi apa? *Wallohul mustaan*.

589. Maka ketahuilah bahwa kekuasaan bukanlah perkara yang paling penting untuk diperhatikan, ia bukanlah kewajiban yang pertama kali, bahkan kewajiban yang paling pertama dan paling utama adalah tegaknya tauhid di muka bumi, dalilnya sangat banyak sekali.

590. Bagaimana kursi dijadikan awal tujuan sementara Rosululloh di awal kali berdakwah sudah ditawarkan kedudukan dan kekuasaan oleh kuffar quroisy, dengan syarat diam tidak mencela sesembahan mereka, namun beliau enggan dan memilih lanjut dalam misi beliau, sebagaimana yang masyhur dari dialog Beliau bersama utbah bin robih, *wallohul muwaffiq*.

591. Menunjuk urusan kepemimpinan sebagai perkara agama yang paling penting adalah keyakinan syiah rofidhoh, (lihat *Minhajus sunnah* hal.1/7).

592. Maka sekali lagi kursi bukanlah segalanya, (lihat *Ghorotul asyrihoh* 2/22).

593. Karenanya ikhwanul muslimin adalah syiah dalam masalah imamah, lantaran umur mereka nyaris habis dalam seputar kekuasaan, seperti kata Syaikh Muqbil dalam kaset "*Albasya'ir fis sama'il mubasyir*".

594. Keputusan yang diambil sebagian salafiyyin berupa masuk dalam pemilu merupakan bentuk pengorbanan aqidah hanya demi sebuah hayalan kepemimpinan semu, maka dengan itu mereka tengah berada di belakang ikhwanul muslimin, bersama-sama melangkahkan kaki menuju keyakinan syiah rofidhoh, *wallohul mustaan*.

595. Jika itu pembahasan menurut kacamata agama, maka tak terkecuali dalam urusan dunia, kesejahteraan dan ketentraman hidup tidak selalu berupa pemimpin adil, juga tidak selamanya digapai bersama mereka, bahkan Allah mampu memberikan ketenangan dan kenyamanan hidup ini dengan apa saja yang Allah kehendaki.

596. Kemakmuran dan kesejahteraan hidup dapat digapai dengan iman dan taqwa, (lihat tafsir surat Al A'rof ayat 96), kelapangan rezeki dapat dimiliki dengan menegakkan syariat, (lihat tafsir surat Al Maidah ayat 66), ketenangan hakiki yang ada dalam hati hanya dimiliki oleh seorang mukmin sejati, (lihat surat Annahl ayat 97), diraih dengan taubat dan meminta ampun kepada Allah, (lihat surat Nuh ayat 10-12), yang jelas semua itu bukan dengan ikut pemilu.

597. Sebaliknya, segala kesempitan dan kesengsaraan bermula ketika seorang hamba berpaling dari syariat Allah, (lihat surat Toha ayat 124).

598. Maka sudahilah jerih payah yang selama ini membuat rambutmu beruban lebih cepat, yang telah membalut raut wajahmu dengan lelah, melilit sekujur tubuhmu dengan letih, apa

yang kau khawatirkan tak seburuk yang kau sangka, sementara yang kau lalaikan justru setiap waktu mengejarmu, angan-angan tetaplah angan-angan dan nasib akhirat tak ada yang menjamin, maka beralihlah kepada apa yang lebih engkau butuhkan kelak, masa depan dirimu dan keluargamu, (lihat surat Attahrim ayat 6).

SEKILAS TENTANG KHILAFAH ISLAMIYYAH

599. Mereka mengklaim misi terbesar dari seluruh jerih payah di medan politik adalah tegaknya negara islam, dan pada dasarnya itu adalah impian setiap mukmin, maka tuduhan bahwa ahlu sunnah tidak mendambakan negara islam adalah tuduhan yang batil, simak kalam Syaikh Muqbil dalam kaset “*Pertanyaan Manshur bin Zaid*”.

600. Berusaha mendirikan negara islam dikala manusia sedang bodoh-bodohnya terhadap aqidah dan syariat islam merupakan sebuah ide yang gila, bukan kataku tapi kata Syaikh Muqbil.

601. Boro-boro mau menerima syariat islam, bahkan sebagai gantinya manusia akan memerangi orang-orang yang menyeru kepadanya, maka hendaknya dimulai dari membenahan aqidah, seperti kata Syaikh Muqbil.

602. Pada hakikatnya puisi-puisi mereka tentang negara islam mirip nyanyian dusta, bagaimana tidak sementara para pegiat dan pejuangnya justru mereka sendiri yang melanggar bahkan memerangi syariat islam, seperti kata Syaikh Muqbil.

603. Khilafah hanya akan terwujud dengan tegaknya tauhid di muka bumi, kali ini bukan kata manusia lagi melainkan benar-benar wahyu ilahi, (lihat tafsir surat Annur ayat 55, simak pula rentetan wejangan Syaikh Muqbil dalam kaset “*Pertanyaan dari london*”).

604. Kelak, jika dirasa kondisi kaum muslimin membaik dan sudah cukup memungkinkan, maka barulah jihad dimulai, sekalipun seandainya harapan itu tak kunjung datang, maka kita tidaklah lebih baik dari para sahabat dan orang-orang sebelum kita, betapa banyak dari mereka yang juga pernah tertindas dan tersiksa.

605. Dan jika semua itu harus terjadi pada mereka saat matahari islam baru saja terbit, lalu bagaimana dengan kita yang berada di penghujung senja, hendak mengantar dunia menuju terbenam ini??

606. Maka para penisbah madzhab salaf janganlah terkecoh, salah satunya dengan teriakan dan tangisan orang-orang yang mengaku tertindas dalam kesengsaraan, nafas-nafas mereka terhirup di alam kemiskinan, hingga pada akhirnya para salafiyin merasa iba lalu ujung-ujungnya ikut menyumbang suara dalam pemilu, dengan alasan supaya islam tidak tertindas dan terjajah lagi, ketahuilah perkaranya tak seperti yang mereka duga, *wallohul mustaan*.

607. Lalu cobalah berfikir sejenak, apa yang dimaksud dengan negara islam? Mendirikan negara berpenduduk dan bersyariat islam atukah hanya ingin mengangkat islam sebagai nama negara?? Jika yang dimaksud adalah negara yang berpenduduk islam dan patuh serta tunduk pada peraturan islam maka bagaimana mungkin memulai dari kursi sementara membiarkan rakyatnya dalam kesesatan dan jauh dari islam??

608. Sesungguhnya memulai dari kursi kalaupun berhasil menjadi negara islam maka yang islam hanya nama negaranya, bukan penduduknya, sementara kalimat tauhid sejatinya diukir di lubuk hati bukan ditulis dalam bendera.

609. Seandainya dipimpin oleh presiden paling sholih sekalipun tidak akan mampu berbuat banyak, tidak cukupkah kisah Najasyi sebagai pelajaran? Dan apa yang terjadi pada hiroql saat ia menawarkan islam pada rakyatnya?? Maka apa kiranya yang hendak diperbuat oleh si pemilik kursi jika seluruh rakyatnya menyelisihii?? *Wallohul mustaan.*

610. Jauh berbeda dengan upaya ahlus sunnah yang memulai dengan aqidah, seandainya apa yang mereka impikan tak kunjung datang, jika saja dunia ini harus berakhir sebelum berdiri satu negara berbendera islam, maka sungguh islam telah berdiri kokoh dalam hati-hati para pemeluknya, tertancap dalam di dada-dada mereka, dan itulah tujuan utama yang sesungguhnya.

611. Maka tidaklah berbahaya sedikit pun, sungguh dahulu telah banyak para sahabat yang terkubur sebelum islam berdiri sempurna di muka bumi, namun islam telah tegak sempurna dalam jiwa raga mereka, (lihat tafsir surat Albaqoroh ayat 143).

SEKILAS TENTANG PERLAWANAN KUFFAR

612. Atau jika belum sampai pada misi mendirikan negara islam, minimal mengimbangi atau menghadapi tekanan kafir di negeri ini, desas-desus ini sudah banyak didengar dari lisan sebagian orang yang menisbahkan diri sebagai salafi, satu bukti lagi bahwa mereka sudah terkontaminasi pemikiran ikhwani.

613. Para aktivis islam rata-rata paling banyak terjangkit was-was dalam hal ini, engkau akan mendapati sebagian lisan mereka lamis dengan segudang cerita tentang kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa yang dikait-kaitkan dengan makar dan kebangkitan kaum kafir, itulah salah satu alasan mengapa mereka sering bilang “*Jika tidak ikut maka orang kafir akan menang*”, sehingga hidupnya seakan tidak pernah tenang, karena selalu merasa sedang berjuang.

614. Pada mulanya itu tidak seberapa buruk, keburukan bermula ketika mereka berbusuk sangka pada ahlu sunnah yang dikiranya hidup aman dan nyaman, seakan tidak pernah memiliki cita-cita untuk berjihad di jalan Allah, sehingga prasangka ini berakhir dengan keinginan memerangi ahlu sunnah, (lihat *Tuhfah* hal.302).

615. Lihat bagaimana aksi syaithon mempermainkan dan mengubah kordinat arah yang semula sebagai jihad menjadi sebuah perilaku yang jahat, (lihat *Ghorotul asyriythoh* 2/23).

616. Ketahuilah bahwa bab pertolongan serta sebab-sebab kemenangan semuanya telah dijelaskan dalam Alqur'an dan Assunnah, juga sudah diulas secara tuntas oleh para ulama dalam buku-buku mereka, maka hendaknya seseorang kembali kepada penjelasan dan pemahaman ulama, jangan sekali-kali mencoba memahaminya sendiri.

617. Diantara rumus yang paling penting untuk diketahui, bahwasannya tiada pertolongan selain dari Allah, adakalanya makhluk mampu memberi pertolongan, namun pertolongan mutlak hanyalah milik Allah, (lihat *Fatawa* 1/357), maka jangan sekali-kali mengharap pertolongan dengan cara durhaka kepadaNya.

618. Jika telah diketahui bahwa hanya Allahlah yang mampu mendatangkan pertolongan serta Dialah yang menciptakan sebab-sebabnya, dan Allah akan menolong siapa saja yang Ia kehendaki, maka selanjutnya seorang hamba hendaknya mengharap pertolongan hanya kepadaNya, menempuh sebab-sebab yang Allah ridhoi, sebab-sebab yang Allah syariatkan, bukan yang Ia larang, bukan yang Ia benci dan yang Ia murkai.

619. Sementara engkau telah tau bahwa pemilu dan demokrasi termasuk perkara yang dimurkai oleh Allah, yang tentu

merupakan sebab siksaanNya, maka bagaimana mungkin seseorang mengharap sesuatu namun ia justru melakukan kebalikan dari apa yang ia harapkan?

620. Bagaimana mungkin kau mengharap menang atas musuhmu, sementara engkau menempuhnya dengan cara yang dimurkai oleh Robbmu?

621. Jika nyatanya itu yang kau persembahkan selama ini maka pantas saja islam kalah berkali-kali, islam semakin terpuruk, dan islam semakin hancur, maka marilah kita bertaubat kepada Allah.

622. Maka tiada solusi selain menempuh sebab-sebab yang syar'i, diantara sebab turunnya pertolongan yang paling utama adalah iman kepada Allah, mengikuti jejak agama para utusanNya, (lihat tafsir surat Ghofir ayat 51), seorang mukmin yang beriman dengan iman yang benar pasti akan ditolong oleh Allah, maka bergembiralah, (lihat surat Asshof ayat 10-13), bahkan itu merupakan kewajiban yang Allah wajibkan atas DiriNya *Jalla wa Ala*, sebagai bentuk kemuliaan, (lihat surat Arrum ayat 47), kemenangan selamanya hanya akan menjadi milik Allah dan RosulNya, serta hamba-hambaNya yang beriman, (lihat surat Almunafiqun ayat 8), sementara pemilu merupakan pelanggaran utama dalam bab keimanan.

623. Sebab berikutnya adalah taqwa dan kesabaran, Allah banyak menegaskan ini dalam Alqur'an, setiap kali berhadapan dengan orang-orang kafir, Allah selalu memberi wejangan agar senantiasa bertahan, memperbanyak dzikir, taat kepada Allah dan RosulNya serta menguatkan kesabaran, bukti bahwa hal itu adalah bekal utama bagi kemenangan islam, Simak wejangan Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 10/137, dan jelas pemilu sangat bertentangan dengan bab kesabaran.

624. Sebab lain adalah menjaga dan membela agama Allah, merawat serta memelihara syariatNya, dan ini merupakan sebab yang paling pasti, dalilnya banyak sekali, sementara engkau telah tau bahwa pemilu dan demokrasi merupakan perkara yang menggiring agama Allah pada kehancuran, maka masihkah ada yang bimbang dalam masalah ini? *Wallohul mustaan*.

625. Telah berulang kali dan akan terus berangsur datang bahwa dosa dan maksiat adalah sebab kekalahan dan kehinaan di dunia dan di akhirat, mukholafah adalah sebab kekalahan dan kehinaan, karenanya salah satu bekal kaum mukminin dalam berperang adalah istigfar dan memohon ampun kepada Allah, dalilnya sangat banyak sekali.

626. Sekali lagi, izinkan aku menyebut bahwa pemilu dan demokrasi merupakan sebab kekalahan umat islam, karena tak ada yang mampu mengingkari bahwa keduanya merupakan *rukuun* alias bergabung bersama orang-orang dholim, sementara hal itu adalah sebab kehinaan di dunia dan diakhirat, tak ada satupun yang mampu menjadi penolong, (lihat surat Al isro' ayat 74-75).

627. Siapa saja yang bergabung bersama orang-orang dholim maka ia terancam akan terjilat api neraka, lalu ia tidak tertolong lagi, (lihat tafsir surat Yunus ayat 113).

628. Pemilu adalah sebab kekalahan, walaupun ada yang menang dengannya maka dia akan kalah dan tidak ditolong dalam urusannya, inilah salah satu yang menjadikan kondisi kaum muslimin di negeri ini semakin terpuruk, *wallohul mustaan*.

629. Dan bagaimana bisa menang sementara mereka justru memakai cara musuh, bagaimana bisa menang sementara mereka tidak pernah berhenti berselisih, bukankah diantara sebab kemenangan adalah persatuan? Maka tidak akan pernah

ada kata menang sampai mereka mau kembali pada syariat Allah, simak kalam Syaikh Bin Baz seperti dalam *Subulus salam* hal.112).

630. Dalil-dalil di atas jangan sampai dianggap sebatas teori saja, bahkan apa yang tercantum dalam Alqur'an dan Assunnah telah terbukti dengan kejadian nyata yang amat banyak hingga sulit dihitung, silahkan kembali pada kitab-kitab sejarah nabawiyah, sejarah para salaf, sampai kapanpun insya Allah sejarah tidak akan mampu mengkhianati, karena ini telah menjadi janji Allah yang tak akan pernah diselisih.

631. Perang uhud dan perang hunain adalah sebagian darinya, (lihat kalam Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyriythoh* 1/426).

632. Imam Ibnu Katsir memiliki penjelasan yang mengungkap seluruh pembahasan panjang ini, yaitu larangan taat pada seruan kafir dan perintah taat hanya pada Allah, dengan demikian kuffar akan gentar, (lihat tafsir surat Ali imron ayat 149-151).

633. Maka seluruh desas desus mengenai umat islam dijajah dan ditindas, kuffar sudah membuat makar, nasib ummat islam tinggal sebentar, dan sebutlah seluruh omongan manusia dalam bab ini, taruhlah semua itu benar maka jelas solusinya bukan dengan ikut pemilu, karena telah terbukti ikut pemilu menjadikan islam semakin mundur dan hancur, *wallohul mustaan*.

634. Bahkan semua itu hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan dan penggemblengan secara menyeluruh, simak wejangan emas dari Syaikh Muqbil dalam rekaman kaset *Syuyu'iyah mabniyah alal khida'*, kemudian setelah itu dibantu dengan mempelajari sejarah para salafus sholih, karena itulah yang akan membuat ahlul batil gemetar, simak nasehat Syaikh Muqbil dalam kaset *Tahdzirud daris min fitnatil madaris*.

635. Hanya generasi tangguh seperti merekalah yang akan siap melawan kuffar, generasi yang terdidik dengan didikan Alqur'an dan Assunnah serta yang faham tentang keduanya, adapun generasi micin apalagi kidz jaman now maka jangan harap, bukan kataku tapi kata Syaikh Muqbil dalam *Qom'ul muanid* 2/483.

636. Setelah ulasan panjang ini maka orang-orang kafir sejatinya lebih takut dan khawatir terhadap kokohnya aqidah kaum muslimin ketimbang kursi maupun persenjataan mereka, karena orang kafir mampu membeli dan bermain-main dengan kursi kaum muslimin yang lemah, lain halnya dengan kaum muslimin yang bermanhaj dan beraqidah kuat, (lihat *Tuhfatul mujib* hal.308, *Maqtal* hal.47).

637. Jika demikian, maka sejatinya kuffar tidaklah menjajah kita dengan pedang atau senjata mereka, melainkan mereka menjajah habis-habisan di sektor aqidah dan pemahaman, menghancurkan umat manusia dengan doktrin pengetahuan yang menyesatkan, maka bangunlah wahai para pemabuk pemilu.

638. Dan itu sudah semenjak lama terjadi, adapun di negeri ini maka zaman sekarang bangsa ini nampak ingin dipunahkan oleh kafir barat, yang dewasa dibunuh dengan racun politik, yang balita dilumpuhkan dengan android, belum lagi penjajahan di sektor lain, maka kita hanya mampu berlindung kepada Alloh dari keburukan mereka.

639. Itulah jawaban sekaligus rahasia dibalik profil ahlus sunnah yang dituduh seakan tenang dan nampak tak ingin berjuang, jawabnya karena mereka sedang sibuk berjuang dengan segalanya, seperti ucapan Syaikh Muqbil.

640. Nampak dari luar mereka tenang, tapi sejatinya hati mereka kalut dan menangis sejadi-jadinya atas keterpurukan

tauhid dan aqidah kaum muslimin, dan mereka tidaklah merasa khawatir kecuali dari dosa-dosa mereka sendiri, (lihat *Fatawa* 8/174), yang tentu semua itu jauh lebih berbahaya dari serangan senjata seluruh penduduk bumi sekalipun, *wallohul mustaan*.

641. Dan bukan hanya untuk melawan dan mengatasi tekanan kuffar, aqidah dan kuatnya kepribadian seorang mukmin adalah perisai utamanya untuk menghadapi segala pahit getir kehidupan, (lihat *Ghorotul asyirithoh* 2/181).

642. Sebagai penutup, Syaikhul Islam menyebutkan bahwa seorang hamba lebih butuh diberi hidayah daripada diberi pertolongan, (lihat *Fatawa* 14/39), sementara engkau tau tujuan utama yang dicari dengan ikut pemilu hanyalah seputar pertolongan dan fasilitas kehidupan, dan yang dikorbankan adalah seputar hidayah dan keselamatan, maka hendaknya seorang mukmin mampu membedakan dan memilih mana jalan yang seharusnya ia tempuh, *wallohul muwaffiq wala haula wala quwwata illa billah*.

JERIH PAYAH AHLUS SUNNAH DALAM RANGKA MEWUJUDKAN PERBAIKAN

643. Ketahuilah, dari semua yang sudah diuraikan tentang larangan ikut andil dalam pemilu dan demokrasi, bukan berarti ahlus sunnah tidak ikut memberikan sumbangsih bagi kebaikan bagi bangsa dan negara, bahkan mereka telah ikut mewujudkannya dengan sebaik mungkin.

644. Maka tidaklah benar tuduhan sebagian manusia yang menamai ahlus sunnah sebagai orang-orang yang tidak faham waqi' (kenyataan), Syaikh Muqbil telah banyak membantah tuduhan ini, diantaranya adalah ucapan beliau dalam kaset “*Jawaban ilmiyyah dari pertanyaan penduduk Wushob*”.

645. Orang-orang yang mengklaim faham tentang kenyataan pada faktanya mereka sendiri tidak faham kenyataan yang

seharusnya diketahui dan difahami, hingga setiap ada seruan mereka sambut hanya bermodal semangat, seperti kata Syaikh Muqbil dalam kaset “*Pertanyaan pemuda jeddah*”, (lihat juga *Ghorotul asyriythoh 2/20*).

646. Ahlus sunnah telah berusaha mewujudkan semua itu dengan penuh kehati-hatian supaya tidak keluar dari batas ketentuan syariat islam yang mulia ini, semangat dan niat baik saja tidak cukup, semua harus diusahakan sesuai tuntunan Rosululloh, adapun mengenai hasil maka baik usahaku maupun usahamu semua ada di tangan Alloh Yang Maha Kuasa.

647. Karena sesungguhnya seluruh jerih payah yang menyelisih dalil tidaklah menjadikan keadaan lebih baik, bahkan sebaliknya akan mendatangkan fitnah dan malapetaka.

648.terlebih di masa-masa fitnah, di zaman yang hampir mendekati ajalnya serta kiamat sudah semakin dekat, keburukan semakin merajalela, fitnah sudah terlalu banyak dan tumpang tindih serta bercampur baur hingga sulit dipisahkan, banyak kaum muslimin yang menjadi korban, ibarat sebuah bangunan rumah yang terbakar, masing-masing tinggal berupaya menyelamatkan dirinya sendiri.

649. Dan ahlus sunnah telah menempuh banyak hal, diantara yang terpenting adalah berdakwah mengajak manusia kembali kepada agama Alloh, ini adalah langkah menuju perbaikan yang paling utama, dengannya Alloh memperbaiki ummat manusia di muka bumi ini, dengan mengutus pada mereka para Rosul dan Nabi, (lihat surat Annisa’ ayat 164-165), tidak ada jerih payah yang lebih baik dari berdakwah kepada Alloh, (lihat surat Fusshilat ayat 33).

650. Sesungguhnya keterpurukan bangsa bermula ketika mereka menjauh dari agama Alloh, (lihat *Dhorurotul ihtimam bis*

sunnah hal.6), karena itu tiada upaya menuju pembenahan selain daripada mengembalikan manusia kepada agama Allah, pernyataan para ulama tentang pentingnya bab ini tidak perlu ditanyakan lagi, (lihat *Qom'ul muanid* 1/67), sementara mengajak pada pemilu jelas bertolak belakang dengan bab ini, seperti kata Syaikh Muqbil dalam sebagian rekaman suara *Ghorotul asyriithoh*.

651. Berikutnya adalah dengan mengajarkan ilmu serta menanamkan pemahaman yang benar, ini juga merupakan langkah terbaik, karena sebagaimana yang dikenal bersama, pengetahuan adalah bekal utama seseorang dalam meniti kehidupan ini, sebagaimana yang banyak berlalu.

652. Definisi ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai kenyataannya, maka ilmu pengetahuan adalah salah satu sebab kesejahteraan hidup, karena dengan ilmulah segala sesuatu disikapi sesuai hakikatnya, apabila ilmu dan pemahamannya benar maka benar pula persepsinya, begitu juga sebaliknya.

653. Bangsa yang besar adalah bangsa yang pintar, bangsa yang berkualitas adalah bangsa yang cerdas, bangsa yang maju adalah bangsa yang berilmu, tentu yang dimaksud paling utama adalah ilmu agama, karena hanya agamalah yang mampu menata kehidupan ini dengan baik, hanya syariatlah yang bisa menata prilaku hamba, supaya menjadi manusia yang adil dan beradab, sementara pemilu dan demokrasi jelas-jelas merupakan pembodohan terbesar bagi bangsa dan negara.

654. Kesejahteraan bangsa dan negara akan diraih secara sempurna saat negara tersebut patuh dan tunduk pada syariat Allah, dan semua itu hanya akan terbit dimulai dari masjid, seperti kata Syaikh Muqbil dalam kaset “*Manhaj ahliil hadits*”, generasi terbaik yaitu generasi para sahabat dan tabiin serta seluruh salafus sholih, semuanya adalah jebolan dan alumnus masjid, (lihat *Tuhfah* 1/137), bukan jebolan universitas luar negeri pecandu pemilu demokrasi.

655. Bangsa yang kuat adalah bangsa yang tidak memiliki rasa takut, tidak mudah dibodoh-bodohi apalagi dibohongi, dan semua itu bermuara dari kuatnya pengetahuan tentang Alkitab dan Assunnah, seperti kata Syaikh Muqbil dalam kaset "*Pertanyaan dari Sudan*", sekali lagi pemilu demokrasi adalah perusak utama dalam bab ini.

656. Masalah siapa yang akan menjadi pemimpin tidak perlu dibuat pusing, selama manusia aman di zona Qur'an niscaya semua itu tidak akan berbahaya sedikitpun, seperti kata Syaikh Muqbil dalam kaset "*Pertanyaan Syaikh Wushoby*".

657. Syaikh Muqbil menasehatkan agar tidak perlu hanyut bersama orang-orang yang suka ribut, baik dengan pemilu atau yang lain, seperti dalam kitab *Mushoro'ah* hal.303.

658. Lebih baik sibuk belajar mengajar, membentengi diri dengan perisai iman dan taqwa, simak wejangan Syaikh Muqbil dalam kaset "*Pertanyaan sebagian teman amerika*".

659. Setelah jerih payah dalam rangka mencerdaskan bangsa, yang tentunya dengan diajari ilmu hukum ilahi yang hanya bersumber dari Qur'an dan Sunnah sesuai pemahaman salaful ummah, maka sebagai bentuk pengamalan terhadap ilmu ini hendaknya setiap persoalan haruslah dikembalikan dan diselesaikan dengan hakim Qur'an dan Sunnah, (lihat surat Annisa' ayat 65).

660. Ini adalah solusi yang paling tepat, serta merupakan langkah pembenahan yang paling bermanfaat, karena semua orang tau salah satu sebab terbesar bagi kehancuran suatu bangsa adalah banyaknya perselisihan dan pertikaian di tengah-tengah mereka, sementara pemilu jelas termasuk nomer satu.

661. Maka solusinya bukanlah sebagaimana yang sering diserukan oleh awam manusia, yaitu dengan saling toleransi dan tenggang rasa, karena rasa sakit tidak hanya cukup ditahan melainkan diobati, (lihat surat Annisa’ ayat 59).

662. Jerih payah berikutnya adalah dengan seruan taubat, karena taubat terbukti paling efektif untuk memperbaiki segala keadaan, dalil akan hal ini tidak perlu diminta lagi, simak nasehat Syaikh Muqbil dalam kaset *Alqoulun naqiy fi maknas salafy*, juga kalam Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa* 8/163.

MEWUJUDKAN KEBAIKAN PENGUASA

663. Pemilu digadang-gadang sebagai sarana mengadakan perbaikan di lini kepemimpinan, dan telah lalu ini adalah keyakinan yang sakit bahkan merupakan khurofat yang membutuhkan terapi extra, maka salah satu obat yang paling mujarab -dengan izin Alloh- untuk menyembuhkan segala kerancauan seputar pemilu adalah kembali kepada aqidah ahlus sunnah terkait sikap terhadap penguasa.

664. Sesungguhnya sikap rakyat terhadap seorang pemimpin adalah bab yang amat besar, tak heran hampir setiap ulama yang menulis tentang aqidah ahlus sunnah mencantumkannya dalam buku-buku mereka, karena bodoh dalam hal ini dapat menimbulkan kerusakan yang meluas, (lihat *Muamalah* hal.8).

665. Antara rakyat dan penguasa terdapat keterkaitan erat perihal baik dan buruk, sebab dan akibat, yang intinya kedua pihak berada dalam lingkup saling menasehati, artinya keburukan tidak hanya semata-mata disematkan kepada salah satu dari keduanya.

666. Tak ada yang mengingkari bahwa rakyat yang baik akan membawa pengaruh -dengan izin Alloh- bagi kebaikan pemimpinnya, sebaliknya pemimpin yang dhalim merupakan

salah satu hukuman Allah atas keburukan rakyatnya, dalil maupun penegasan para ulama tentang hal ini sangatlah banyak.

667. Apapun hasil dari persoalan di atas, kesimpulannya sama yaitu antara rakyat dan pemimpin tak bisa dipisahkan, (lihat *Fatawa* 35/20), maka tidaklah benar langkah orang-orang yang menyeru kepada pemilu berdalih demi menghindari keburukan penguasa namun memandang sebelah mata dampak keburukan pada rakyatnya, hingga menaruhnya pada bagian yang lebih ringan bahayanya dalam kasus “*akhoffuddhororoin*”.

668. Serta merupakan satu jerih payah yang amat sia-sia pula jika menghindari pemimpin buruk namun menggunakan cara merusak rakyatnya, jika satu rusak mungkin bisa dibenahi tapi jika semua rusak katakan padaku bagaimana cara membenahinya?

669. Bahkan itu merupakan pemikiran terbalik, seharusnya kebaikan pemimpin diusahakan dengan memperbaiki rakyatnya, keburukan pemimpin ditepis dengan menjauhkan keburukan dari rakyatnya, karena seperti yang telah lalu, sebaik apapun pemimpinnya selama rakyatnya rusak maka tidak akan berbuat banyak, kisah hiroql dan raja Najasy adalah ikon utama dalam bab ini, *wallohul muwaffiq*.

670. AQIDAH SALAF TERKAIT MENYIKAPI PENGUASA

671. Maka tiada cara yang lebih benar selain kembali kepada sejarah salaf, merujuk kepada perjalanan mereka dalam mengarungi suka duka bersama para penguasa di zaman mereka, karena sesungguhnya mereka adalah generasi terbaik, yang telah mendapat rekomendasi langsung dari langit.

672. Aqidah mereka yang pertama serta yang paling menonjol dalam bab ini, adalah kewajiban untuk mengakui dan ikrar janji

pada seorang pemimpin, sementara ikut pemilu jelas merupakan membatalkan baiat ini, sebagaimana yang telah lalu dan akan datang, *wallohul mustaan*.

673. Bentuk kesetiaan baiat adalah dengan taat dan patuh selama dalam batas perkara yang diridhoi oleh Allah, adapun dalam perkara yang bertentangan dengan syariat maka tidak ada kata patuh dan taat dalam maksiat, sementara sebagian manusia justru berdalil dengan perkara ini untuk masuk dalam pemilu, katanya karena merupakan bentuk taat pada penguasa.

674. Semboyan salaf berikutnya adalah bersabar terhadap kedholiman dan kelaliman penguasa, sementara praktek pemilu merupakan pelanggaran utama terhadap semboyan ini, karena pemilu adalah sarana mengganti pemimpin, dan seluruh ambisi para pesertanya berangkat dari ketidakpuasan terhadap kinerja penguasa, bersama dengan pihak lain berusaha membela dan mempertahankan.

675. Sabar tidak selamanya diartikan pasif, bahkan makna sabar adalah menetap di atas ketaatan, menjauhi kemaksiatan serta rela dan menerima taqdir Allah, jika demikian maka siapa saja yang dalam menghadapi kedholiman penguasa keluar dari batasan taqwa maka dia akan terkena ancaman dalam bab ini.

676. Barang siapa yang menerjang maksiat maka dia tercakup larangan hadits-hadits di atas, sehingga semakin menguatkan bahwa praktek pemilu secara nyata termasuk bentuk durhaka pada Allah dan RosulNya, *wallohul mustaan*.

677. Karena sabar kala itu hakikatnya bukan hanya sabar dari kedholiman penguasa, bahkan mencakup bertahan dari seluruh fitnah dan godaan di sekelilingnya, karena seperti yang kita saksikan, masa transisi kepemimpinan adalah saat-saat paling sulit bagi seorang mukmin untuk memelihara hati lisan serta anggota badan lain untuk tidak bermaksiat kepada Allah, sedikit

banyak manusia pasti terbakar api fitnah ini, maka semoga Allah senantiasa mengampuni, *wallohul mustaan*.

678. Jika aqidah salaf saja mereka memilih sabar atas keburukan penguasa, padahal keburukan tersebut sudah jelas-jelas menimpa mereka, lalu kenapa banyak manusia zaman sekarang yang belum-belum sudah panik dan tidak sabar hingga seluruh dosa dilanggar?? *Wallohul mustaan*.

679. Pelajaran lain, sabar adalah sebaik-baik sikap yang harus dijadikan sebagai cinderamata seorang mukmin, terlebih di masa fitan, dan sabar merupakan obat yang paling manjur untuk menyikapi segala persoalan, sabar dianjurkan bukan semata-mata untuk bertahan, bahkan sabar terbukti selalu membawa kebaikan, karena nasehat Rosululloh jelas mengandung obat yang terbaik, entah bagi rakyat maupun penguasa, (lihat tafsir surat Al A'rof ayat 137).

680. Bila rakyat mau membudayakan sabar atas kedholiman penguasa maka bisa saja suatu saat penguasa menjadi luluh hatinya, (lihat tafsir surat Fusshilat ayat 34-35).

681. Diantara salah satu bentuk kesabaran salaf adalah sudah barang tentu mereka tidak melawan dan memberontak terhadap penguasa, penegasan ulama dalam bab ini juga sangat makruf, sementara pemilu merupakan upaya pemberontakan.

682. Perkara ini hampir seluruh ahlu sunnah mengenalnya, bahkan banyak dari mereka yang giat menyuarakannya, terlebih ketika ada kepentingan-kepentingan tertentu, sayang kebanyakan mereka hanya memahami pondasi ini secara dhohir kasus tanpa mempelajari latar belakang di balik semua itu, hingga banyak pula dari para penyuar tadi justru terjerumus bahkan mendukung pemberontakan secara tanpa disadari, *wallohul mustaan*.

683. Meski pemilu dinyatakan legal oleh negara, namun hakikatnya ia merupakan upaya untuk mengganti dan menggulingkan kekuasaan, karena dalam pemilu diberikan kebebasan untuk memilih baik pemimpin petahana maupun pihak oposisi, dan ini jelas bertentangan dengan aqidah salaf, *wallohul muwaffiq*.

684. Memberontak tidak selamanya dilarang, adakalanya ia dibolehkan jika terpenuhi sebab dan syarat-syaratnya, (lihat *Ghorotul asyriythoh* 1/436), berbeda dengan demokrasi yang hal itu dijadwalkan 5 tahun sekali.

685. Sebagai ganti dari melawan dan memberontak, Rosululloh telah memilihkan sikap yang jauh lebih baik, yaitu dengan cara memberikan nasehat, seperti dalam hadits Tamim Addary yang masyhur.

686. Maka yang ma'tsur dari Nabi kita Muhammad tidaklah mengganti, melainkan memperbaiki dan menasehati.

687. Kenapa mereka dahulu tidak mengatakan sebagaimana perkataan manusia zaman sekarang katanya kalau tidak ikut mengganti nanti akan terangkat pemimpin buruk??

688. Memberikan nasehat tentu mengharuskan agar rakyat menjalin komunikasi dan hubungan baik terhadap pemimpinnya, namun hal itu tidak mengharuskan untuk selamanya dekat, apalagi tinggal bersama dan disekeliling mereka, terlebih jika pemimpinnya adalah seorang yang dholim.

689. Sejarah salaf menggambarkan bahwa mereka dahulu terkesan menjauh, apalagi jika dengan masuknya ke dalam pemerintahan tidak membawa manfaat, (lihat *Imamah Udhma* hal.400), sementara ikut pemilu bukan hanya mendekat bahkan hanyut dalam kemungkarannya mereka.

690. Dan apabila semua itu telah terlafadzkan di zaman salaf, lalu bagaimana dengan zaman kita sekarang ini?? (lihat *Imamah Udhma* hal.401).

691. Diantara bentuk memberikan nasehat adalah dengan cara mengingkari dan memperingatkan dari keburukannya, supaya ia kembali kepada jalan yang diridhoi, para ulama telah membahas dan membukukan masalah ini, menyebutkan etika dan adab-adab dalam rangka mengingkari kesalahan dan keburukan penguasa, (lihat *Muamalah* hal.109-111), sementara ikut pemilu justru sebuah upaya bunuh diri bersama mereka.

692. Sesungguhnya mengingkari kemungkaran bukanlah pemberontakan, dan segala puji bagi Allah, manusia telah tau siapa yang benar-benar menyeru kepada kebaikan dan siapa yang menyeru kepada pemberontakan dan merongrong pemerintahan, (lihat *Tuhfah* hal.163).

693. Berbeda antara orang yang mengingkari kemungkaran penguasa dengan tujuan agar manusia menjauhi penguasanya dan orang yang mengingkari demi perbaikan negeri.

694. Beda juga antara orang yang memandang wajibnya mengingkari kemungkaran dan orang yang menjadikan ingkarnya hanya terhadap penguasa, agama dan dakwahnya hanya seputar penguasa, seperti kata Syaikh Muqbil dalam kaset "*Risalah ilas syabab almishry*".

695. Terlebih kemungkaran penguasa di zaman ini, yang jauh berbeda dengan kemungkaran penguasa di zaman salaf, seperti banyak ternukil dari ucapan Syaikh Muqbil.

696. Perbedaan ini perlu dicantumkan sebagai penyeimbang, supaya sebagian orang tidak berlebihan dalam memahami semboyan salaf untuk selalu taat dan tidak pernah mengingkari

sama sekali, bahkan berlebih-lebihan dalam mencintai mereka, hingga ikut bergabung dalam komunitas-komunitas pecinta penguasa.

697. Ketahuilah masing-masing pemimpin di setiap zaman memiliki hukum yang berbeda, maka satu-satunya tolak ukur dalam menyikapinya adalah dalil beserta latar belakang masalah dan mafsadat yang paling sesuai, jangan asal dipukul rata, *wallohu a'lam*.

698. Salah satu yang tercantum dalam aqidah salaf adalah mereka tidak mencela dan mengolok-olok pemimpin, yang hal itu merupakan sebab dan perantara yang akan mengantarkan kepada pemberontakan, (lihat *Muamalah* hal.145), sementara dalam pemilu demokrasi hujatan terhadap pemerintah justru menjadi bumbu utama yang harus disertakan agar keduanya menjadi semakin sedap bagi kebanyakan manusia, simak kalam Syaikh Muqbil dalam kaset “*As'ilah Hadhromiyyah*”.

699. Yang lebih parah, rata-rata manusia yang mencela dan mengolok-olok penguasa hanyalah berdasarkan kepentingan duniawi, jika ia diberi maka ia rela dan jika tidak maka akan murka, (lihat *Muamalah* hal.160).

700. Dari dulu kalender pemilu selalu menyuguhkan sajian yang sangat memilukan terkait ulah kebanyakan manusia khususnya di tahun ini, terlebih tingkah laku mereka di dunia maya, sungguh sangat tidak masuk akal.

701. Setiap topik berita tidak lepas dari pembahasan politik dan pemilu, bahkan berita makanan, jual beli sampai tutorial pekerjaan sehari-hari semuanya ditunggangi hujatan terhadap penguasa dengan semena-mena, semua ini aku sebutkan sebagai bukti bahwa manusia sudah banyak yang gila karenanya, *wallohul mustaan*.

702. Inilah salah satu perkara yang dilalaikan oleh para penyerunya dari kalangan penisbah madzhab salaf, sesungguhnya membolehkan pemilu sama dengan membolehkan manusia mabuk kepayang dalam sedapnya bumbu-bumbu setan, (lihat juga *Muamalah* hal.152).

703. Setelah dirasa cukup dalam menyumbang nasehat dan peringatan, maka tentu jangan sampai lupa untuk mengawalnya dengan doa dan memohonkan kebaikan bagi pemimpin, karena hanya di tangan Alloh lah kendali segala urusan, hanya Dialah yang mampu memberi hidayah dan menyesatkan, inilah semboyan salaf berikutnya, (lihat *Muamalah* hal.186).

704. Ini merupakan langkah pembenahan yang paling efektif dan paling menyeluruh, atsar dalam bab ini sangatlah banyak, yang jelas semua itu bertentangan dengan kebijakan pemilu dan demokrasi, karena dalam dunia pemilu sebagai pendamping dari mendoakan kebaikan, manusia juga dibebaskan mengucap sumpah serapah dan doa buruk bahkan kehancuran terhadap rezim yang berkuasa.

705. Jika ada yang menyatakan bahwa dirinya tetap mendoakan kebaikan dan tidak menghujat, maka apa yang tidak dia lakukan sungguh telah dilakukan oleh orang lain, hingga tidak merubah keadaan sedikitpun.

706. Lalu para dai salafy yang membolehkan pemilu, mungkin mereka lupa bahwa dengan membolehkannya berarti membiarkan manusia lepas dan bebas dari jeratan ini, seharusnya mereka malu kepada madzhab yang mereka elu-elukan.

707. Karena sesungguhnya hal ini akan menggores kesalafiyahan seseorang, (lihat *Muamalah* hal.189).

708. Selanjutnya, ini sebagai pelajaran bahwa salaf dalam mendambakan pemimpin baik mereka meminta dan memohonnya kepada Allah, bukan malah dengan bermaksiat kepadaNya, aku kira akal sehat yang paling rendah sekalipun akan faham, *wallohul muwaffiq*.

709. Terakhir, jika semua usaha telah dicurahkan dan segala jerih payah telah dikorbankan maka hanya tersisa satu perkara yang berkaitan dengan dirimu, dengan dosa-dosa dan kesalahanmu, karena bisa jadi semua yang menimpamu adalah getah dari ulah perbuatanmu, (lihat tafsir surat Assyuro ayat 30).

710. Demikian halnya dengan pemimpin buruk, semua itu tak lepas dari keburukan yang dilakukan oleh rakyatnya, terlalu banyak dalil beserta nukilan dari salaf yang menegaskan hal ini, sebagiannya telah berlalu, (lihat *Muamalah* hal.136).

711. Maka tiada tersisa lagi bagi kita selaku para rakyat selain bertaubat kepada Allah, dan meninggalkan dosa-dosa yang selama ini kita erami, simak wejangan Syaikh Muqbil dalam kaset “*Aneka pertanyaan telpon dari Britania*”.

712. Dan praktek pemilu jelas sangat bertolak belakang dengan penegasan ini, ingin terbebas dan terhindar dari pemimpin buruk bukannya bertaubat malah semakin brutal menerjang maksiat, setelah diperingatkan bukannya berhenti, malah yang mengingatkan dibuatkan buku bantahan, *wallohul mustaan*.

713. Maka katakanlah kepada para pendamba pemimpin adil dan yang tengah berjuang mati-matian untuk mewujudkannya, dampingilah segala jerih payah dan doamu dengan taubatmu niscaya Allah akan mengijabahi, *wallohul muwaffiq*.

714. Poin terpenting, itulah jerih payah dan usaha ahlus sunnah dalam rangka memperbaiki pemimpin.

715. Jadi harus dicamkan bahwa usaha itu tidak melulu berupa ikut dalam pemilu.

716. Sehingga hal ini dengan tegas membantah tuduhan sebagian orang, katanya orang yang tidak memilih adalah kelompok abstain atau diam tak berusaha, padahal mereka telah berusaha dan menempuh bahkan sebab yang paling diperintahkan dan paling berpengaruh, juga mereka tidak mau ikut pemilu karena sepenuhnya tau bahwa pemilu adalah permainan yang menipu.

717. Apalagi tuduhan bahwa dengan diamnya mereka berarti bergantung kepada usaha orang lain yang ikut memberi suara, dan bergembira dengan jerih payah kawannya, *laa ilaaha illalloh*.

718. Ahlus sunnah meninggalkan pemilu atas dasar agama dan aqidah maka amit-amit ahlus sunnah bergantung pada usaha yang selama ini mereka ingkari.

719. Jangankan bergantung, berharap dan optimis saja tidak, bahkan kami selalu merasa sial dengan yang namanya dosa, baik dosa kami sendiri maupun dosa kita semua.

720. Dan kami justru pesimis berat saat saudara-saudara kami salafiyin ikut terjun dalam pemilu, karena kami tau betul semua itu justru menyebabkan kemunduran dan keterpurukan kaum muslimin, karena dosa dan maksiat wajib untuk diwaspadai dampak dan akibat buruknya, bukan malah diharapkan atau dinanti kebaikannya, (lihat tafsir surat Al Maidah ayat 92).

721. Adapun bergembira dengan terangkatnya pemimpin yang seandainya kami pandang lebih baik, dan semoga Allah senantiasa memberi yang terbaik dengan cara yang Allah kehendaki, maka semua itu merupakan kegembiraan semata-mata karena nikmat Allah, seperti gembira karena kemenangan

romawi atas persia, bukan berarti gembira dengan usaha yang ditempuh didalamnya.

722. Supaya lebih yakin bahwa kami tidak menggantungkan pada usaha mereka apalagi bergembira dengannya, maka ketahuilah bahwa seandainya jika kami memilih pun kami tidak akan secepat dengan mereka dan tidak akan membantu mereka, justru kami akan berusaha berbeda dan menyelisihi mereka, dengan beberapa alasan sebagai berikut:

723. Calon yang diusung oleh para koalisi islam tidaklah lebih baik dari yang diusung oleh koalisi lain, bahkan bisa jadi lebih buruk, karena mereka mengambil manfaat dari suara kaum muslimin hanya untuk kepentingan politik mereka, sementara yang menjadi korban adalah aqidah dan kehormatan kaum muslimin, bukan kataku tapi kata Syaikh Muqbil dalam kaset *“Pertanyaan pemuda indonesia tantang jihad”*.

724. Karena itu Syaikh Muqbil menganjurkan untuk tidak membantu mereka, karena mereka hanya mengambil yang manis dan yang sepele dibuang, seperti dalam kaset *“Pertanyaan negeri Irak”*.

725. Syaikh Muqbil tak henti-henti membongkar kedok mereka, kata beliau amalan mereka tidak dibangun di atas ikhlas dan mereka akan senantiasa memusuhi salafiyin, seperti dalam kaset *“Assiroj fi ajwibatil minhaj”*.

726. Karena itu, sebagai salafiyin janganlah kita mudah terpedaya dengan koalisi partai yang berpenampilan islami, sesungguhnya semua itu tidak menjamin tersingkirnya batu sandungan tajam terhadap dakwah salafiyah, *wallohul mustaan, wahasbunalloh wani'mal wakil, ni'mal maula wani'man nashir*.

727. Seandainya partai islam menang maka itu bukanlah jaminan, bukan pula saatnya bagi salafiyin untuk tersenyum lebar, bahkan mungkin justru akan membahayakan dakwah

salafiyah, karena seperti yang telah diketahui bersama, betapa hizbiyyun menyimpan dendam kusumat terhadap salafiyin, (lihat *Tuhfah* hal.302).

728. Memang saat kampanye mereka akan menawarkan janji yang manis bagi ahlu sunnah, tapi seandainya mereka benar-benar berkuasa maka nasib ahlu sunnah justru akan terancam, (lihat *Tuhfah* hal.310).

729. Bagi mereka ahlu sunnah justru adalah musuh terbesar, seperti kata Syaikh Muqbil dalam *Tuhfah* hal.203).

730. Syaikh Muqbil menyatakan bahwa ikhwanul muslimin dalam hal ini suka berdusta, seperti dalam kaset "*Pertanyaan dari Madinah*".

731. Semua tau, bahwa menjajakan kebatilan dengan nama agama jauh lebih buruk dari yang menjajakannya tanpa embel-embel agama, karena banyaknya kaum muslimin yang tertipu dan terpedaya, mengira hal itu benar-benar sesuai dengan islam padahal hakikatnya adalah bukan.

732. Islam menjadi semakin rendah dan terhina saat dipinjam hanya sebagai manuver politik, yang seharusnya segala jerih payah harus dikorbankan untuk meninggikan kalimat Allah.

733. Ayat-ayat dan hadits dicecer dimana-mana dengan pemahaman yang melenceng, serta dipakai untuk bermain-main politik, (lihat surat Albaqoroh ayat 241).

734. Mengenai keburukan partai koalisi kafir kebanyakan kaum muslimin telah mengetahui hakikatnya, adapun koalisi islam maka kaum muslimin banyak yang terpedaya dan termakan, padahal semua (kecuali yang dirahmati) tujuannya hanyalah kursi bukan agama.

735. Maka menjadi relawan dalam bencana yang belum tertolong lebih diutamakan, mengajak menoleh kepada sesuatu yang belum ditoleh lebih perlu daripada mengajak kepada sesuatu yang sudah banyak ditoleh, seperti banyak dicontohkan Rosululloh.

736. Maka setelah ini jangan sampai ada lagi para pria berjenggot atau wanita bercadar yang bangga pulang dari pemilu dengan penuh percaya diri seakan-akan dia telah berjasa, sudah memberikan suaranya untuk mencari pemimpin yang baik, lalu memandang sinis kepada orang-orang yang tidak ikut memilih, sadarlah bahwa ahlus sunnah sudah lebih dulu berusaha dan usaha mereka telah sesuai dengan dalil, adapun usaha kalian maka justru merugikan, *wallohul mustaan*.

SALAF SEPAKAT MENYELISIH PEMILU

737. Dari seluruh yang telah lalu dan akan datang dapat disimpulkan bahwa salaf sepakat menyelisih pemilu.

738. Pertama, salaf tidak mengenal pemilu, yang membuat gagasan ini sekali lagi bukanlah aku, melainkan Syaikh Muqbil, bahkan hal itu diarahkan kepada para ulama lain yang membolehkan.

739. Kira-kira apa makna pengingkaran beliau di atas? Apakah akan disanggah bahwa salaf tidak melakukan karena di zaman mereka belum ada program pemilu, karena mereka hidup dalam pemerintahan islam? Sekarang bukankah kasus yang serupa sudah ada semenjak zaman salaf?

740. Katakanlah seandainya pemilu bukan pemberontakan, tapi jelas keduanya memiliki kesamaan, minimal keduanya adalah sama-sama ingin mengganti dan sama-sama cara yang tidak diridhoi, ini tidak bisa dibantah.

741. Bukankah tuntutan adanya pemimpin yang lebih baik juga sudah ada semenjak zaman mereka? Kedholiman dan penindasan dari pihak penguasa juga telah membuat mereka terdesak dalam kesempitan, bahkan mungkin zaman kita jauh lebih longgar?

742. Bukankah mereka juga mendapati cara untuk merubah keadaan? Bukankah saat itu juga ada beberapa opsi pilihan? Lantas apa yang mereka upayakan untuk hal itu, apakah mereka kemudian menerjang syariat?

743. Adakah upaya mereka untuk mengganti? Ataukah justru sebaliknya? Mereka memilih sabar dan menundukkan pandangan dalam perkara ini serta memasrahkannya kepada Allah, memilih menempuh jalan lain dalam rangka pembenahan? (lihat *Muamalah* hal.136).

744. Maka praktek pemilu sepenuhnya bertentangan dengan praktek salaf, sepenuhnya bertentangan dengan aqidah salaf terkait muamalah dengan penguasa beserta timbangan maslahat dan mafsadat yang dipakai di dalamnya.

745. Pemilu dari akar sampai ujung tidak ada yang mencocoki aqidah salaf, baik memakai argumen kaedah *akhoffuddhororoin* ataupun alasan lain.

746. Dengan demikian maka ikut pemilu merupakan pelanggaran dalam bab aqidah serta bentuk kriminal terhadap kesucian tauhid.

747. Dan seorang sunny salafy tidak mungkin ikut pemilu, seorang yang masuk dalam pemilu sementara dia menyaksikan keburukannya maka tidak layak menisbahkan diri kepada salaf, karena aqidah islam dan manhaj salaf tidak akan pernah membenarkan seorang mukmin andil dalam pemilu, seperti kata

Syaikh Muqbil dalam *Fadhoih wa nashoih* hal.123, (lihat juga *Ghorotul asyriythoh* 2/19).

748. Salafy sejati adalah yang berpegang teguh dengan Qur'an Sunnah, bukan yang ikut pemilu, bukan kataku tapi kata Syaikh Muqbil, (lihat *Tuhfah* hal.186).

749. Salafy yang ikut pemilu dan demokrasi lebih pantas disebut sebagai SalafTy alias salafy democracy, bukan kataku tapi kata Syaikh Muqbil seperti dalam *Fadhoih wa nashoih* hal.33.

750. Bukti berikutnya adalah apa yang telah berlalu bahwa salaf sepakat untuk tidak melakukan pemberontakan, dan mohon maaf bila dengan berat hati harus kukatakan bahwa tindakan pemilu sama dengan sebuah pemberontakan, meski berbeda gambaran dan kadar kerusakan namun hakikat keduanya tidaklah berbeda.

751. Keduanya memiliki persamaan dari beberapa sisi, diantaranya: pemilu dan pemberontakan sama-sama upaya untuk melepas dan menanggalkan baiat kepada seorang pemimpin yang telah dibaiai sebelumnya, kecuali jika dalam pemilu diwajibkan memilih petahana, dan jelas ini tidak ada seorangpun yang mengatakannya.

752. Keduanya sama-sama tindakan mengganti dan merevolusi kekuasaan, karena dalam pemilu dibebaskan memilih baik pemimpin petahana ataupun pihak oposisi, hingga merupakan upaya kudeta secara halus, meski dinyatakan legal oleh negara.

753. Keduanya sama-sama ditempuh dengan dalih mencari maslahat pemimpin yang lebih baik atau menghindari dari mafsadat pemimpin buruk.

754. Keduanya sama-sama cara yang dilarang karena menimbulkan mafsadat yang lebih besar, seperti yang telah lalu

dan akan datang pembuktian mafsadat pemilu lebih besar dari pemimpin buruk.

755. Bahkan jika diamati, secara umum pemilu lebih buruk dari pemberontakan, dari sisi pemilu dilakukan dalam naungan undang-undang kufur demokrasi, juga merupakan ketaatan terhadap seruan kuffar yahudi dan nasrani.

756. Bahaya pemilu rata-rata berpengaruh kepada aqidah yang diyakini, merusak dan merugikan bangsa dan negara, sementara pemberontakan cenderung tentang darah.

757. Meski keduanya sama-sama belum dipastikan akan menghasilkan yang lebih baik, namun pengaruh pemberontakan kadang mungkin, berbeda dengan pemilu, karena ia bukanlah sebab kebaikan, bahkan murni permainan dan main-main, dan pasti sebab keburukan, seperti yang telah lalu.

758. Karena itu, pemberontakan tidak selamanya dilarang, ada kalanya dibolehkan dalam kondisi tertentu dengan beberapa syarat, berbeda dengan pemilu yang selamanya tidak akan dibolehkan.

759. Pemilu dijadwalkan rutin tiap 5 tahun, oleh mayoritas penduduk bumi, sehingga kerusakannya tak dapat diperkirakan lagi, adapun pemberontakan maka tidak seburuk itu, *wallohul mustaan*.

760. Dari penjelasan ini, diketahui bahwa apa yang ditempuh oleh sebagian orang yang menisbahkan diri pada salaf berupa ikut andil dalam pemilu adalah perbuatan terlarang dan termasuk memberontak secara halus, (lihat *Muamalah* hal.138, *Fatawa* 35/12).

761. Jika itu adalah keadaan mereka ketika musim pemilu, beda lagi tatkala mereka sudah kalah, dan terangkat pemimpin

yang sebelumnya diteriaki sebagai seorang yang terindikasi fajir atau kafir, sebagian mereka seketika berbalik dan berlebihan dalam memuji penguasa, bahkan mengelu-elukan sebagai amirul mukminin.

762. Fatalnya mereka disuruh melakukan perkara yang jelas-jelas mukholafah pun ditaati, sandiwara dunia ini memang gelap, *laa haula wala quwwata illa billah*.

763. Bagaimana tidak, sementara para penguasa yang konon adalah para budak demokrasi malah disebut menyandang gelar tertinggi sebagai pemimpin kaum muslimin?? Sesungguhnya amirul mukminin adalah penguasa adil yang memperjuangkan hukum Alloh, itulah yang makruf dari para ulama islam, adapun selain itu maka tidaklah dianggap, seperti Syaikh Bin Baz sebagaimana dalam *Subulus salam* hal.111.

764. Dari awal kita semua satu faham pemilu adalah fitnah, sementara telah tegak ijma' dari salaf untuk menjauh dan mengasing dari fitnah, serta dalil-dalil yang menegaskannya terlalu banyak untuk dinukil.

765. Sehingga perkara ini menjadi salah satu bagian dari aqidah salaf yang termuat dalam buku-buku mereka, (lihat *Assyari'ah* 1/71).

766. Pemilu juga dapat diibaratkan perang perebutan kekuasaan yang gelap lagi pekat, tidak diketahui siapa kawan siapa lawan bahkan pemilu lebih buruk, (lihat *Fathul Bari* 13/31), sementara salaf dahulu telah sepakat untuk meninggalkan perang di masa fitnah, setelah sebelumnya sebagian dari mereka ikut namun selanjutnya tertetapkan agar dijauhi, (lihat *Minhajus sunnah* 4/314).

767. Dan jika hal itu tidak boleh diikuti sekalipun yang mengumandangkan adalah para pemimpin yang harus ditaati maka bagaimana pendapatmu jika ternyata peperangan ini yang

menyeru serta penabuh genderangnya adalah para kuffar dan musyrikin?? (lihat *Fatawa* 4/445).

768. Apabila diamati, fenomena pemilu lebih runyam dari sekedar peperangan, karena segala keburukan saling tumpang tindih dan membaaur menjadi satu, antara orang-orang dholim melawan yang lebih dholim.

769. Maka seperti ini wajib bagi seorang mukmin untuk mengasingkan diri, membiarkan para dholamah hancur sesamanya, (lihat *Imamah Udhma* hal.400).

770. Sampai disini semoga tak tersisa lagi keraguan dalam hati seorang mukmin akan terlarangnya ikut andil dalam pemilu.

771. Jika masih saja tersisa dan seluruh argumen larangan tidak dianggap maka sesungguhnya perkataan yang paling mencakup dalam hal ini bahwasannya pemilu adalah fitnah, apapun alasannya yang jelas pemilu adalah keburukan yang harus di jauhi oleh seorang mukmin, (lihat *Tuhfah* hal.318).

772. Dari seluruh pelajaran ijma' salaf di atas dapat disimpulkan bahwa yang melarang serta menjauhi pemilu adalah seluruh ulama salaf, bukan terbatas pada zaman ini bahkan semenjak zaman salaf pertama dahulu, seluruh aqidah dan praktek mereka sepenuhnya menyelisih pembolehan pemilu.

773. Seandainya kita mau mengikuti kemauan sebagian doktor yang hanya main banyak-banyakan dan senior-senioran maka pembaca dapat membandingkan siapakah yang lebih banyak dan lebih senior??

774. Untung saja Allah telah memberikan taufiq untuk menyelisih dan tidak mengikuti gaya berfikir pak doktor, sehingga yang disebutkan ini hanya sebagai pembungkam tukang koar,

bukan sebagai dalil untuk bersandar, *walhamdulillah wallohul muwaffiq*.

775. Pelajaran berikutnya, itulah dakwah ahlu sunnah, itulah suara mereka, itulah didikan mereka, itulah usaha mereka untuk mewujudkan maslahat, itulah upaya mereka menghindari mafsadat, itulah hasil penerapan dari kerangka berfikir yang sudah jadi, yang sudah siap ditiru dan diikuti, lebih utama dipelajari, lebih mudah difahami, selanjutnya dimintakan pertolongan untuk diamalkan, sekaligus insya Allah paling selamat dan paling bermanfaat.

776. Mereka telah mencukupi kita *almu'nah*, dengan mengambil alih *almihnah*, supaya kita dengan izin Allah, selamat dari *alfitnah*, *fiddunya wal akhirah*, hingga tak tersisa lagi bagi orang setelah mereka selain meniru dan mencontoh, seperti perkataan sahabat Abdullah.

777. Kita tidak perlu lagi pusing-pusing, meraba-raba dan menghitung ulang, membuat rumus dan teori sampai pada akhirnya bingung, tidak perlu membuat yang baru apalagi mengada-ada, cukuplah berjalan searah bersama mereka, para generasi salaf yang mulia, karena semua yang telah mereka rumuskan sudah mereka terapkan, baik dengan praktek melaksanakan atau meninggalkan.

778. Itulah madzhab mereka dalam maslahat dan mafsadat, kita tidak perlu lagi mengira dan menimbang-nimbang antara keduanya, seluruhnya sudah jadi dan siap saji, semua tinggal dinikmati.

779. Semoga semua penjelasan di atas menjadi materi murojaah dan mudzakaroh bagi kita seputar pemahaman yang benar terkait meniti madzhab salaf, juga sebagai bahan renungan dan introspeksi diri atas apa yang telah kita suarakan dan kita

banggakan, apakah selama ini kita sudah pantas mengaku sebagai pengikut mereka?

780. Ketahuilah sesungguhnya madzhab salaf adalah lebih mulia dari apa yang di duga oleh kebanyakan manusia, mungkin juga kita, sesungguhnya madzhab salaf bukanlah jajan yang dengan mudah dijajakan dan diobral sana sini, ia merupakan kemuliaan kelas tinggi, seutama-utama gelar yang disandang dan seindah-indahnya selendang membalut harga diri, *nas'alulloha min fadhlih*.

781. Madzhab salaf bukanlah jubah murahan yang bisa dipakai dan ditanggalkan semaunya, seperti kata Syaikh Muqbil dalam *Tuhfah* hal.185.

782. Bukan berarti kita tidak boleh menisbahkan kepada madzhab salaf, bahkan hal itu masyru', namun selain agar kita lebih berusaha menyesuaikan, juga sebagai nasehat bahwa menyandang nama salaf bukanlah hal yang sepele, terlebih bagi yang memilih maju dan tampil dihadapan masyarakat luas, jangan sampai kita mengilustrasikan suatu pendapat atau tindakan sebagai madzhab salaf, padahal itu murni perasan akal kholaf, salah satunya dalam masalah pemilu ini, *wallohul mustaan*.

MENGARAHKAN FATWA ULAMA YANG MEMBOLEHKAN

783. Segala puji bagi Allah, yang telah mengkaruniai ahlus sunnah nikmat tidur panjang dan terlelap dalam hangatnya persatuan, semenjak dahulu hingga sekarang, sebelum akhirnya Allah dengan segala hikmah dan keagunganNya mentaqdirkan sesuatu yang lain.

784. Bersama dengan jelasnya hukum larangan serta bahaya pemilu, dan bahwa ia sepenuhnya bertentangan dengan aqidah ahlu sunnah wal jamaah terkait muamalah dengan penguasa, sangat disayangkan disana banyak ulama mulia yang terpeleset dalam bab ini.

785. Dan hal itu bukan sesuatu yang asing, masing-masing dari mereka tidaklah ma'shum, selama nafas masih berhembus maka setiap hamba tidak ada yang aman dari kesalahan, terlebih dalam hal ini mereka terdorong oleh penggambaran yang salah.

786. Syaikh Muqbil sendiri pernah berfatwa membolehkan untuk memilih yang lebih baik, kemudian setelah mengetahui bahwa semua itu dalam pemilu tak lebih sebatas hayalan maka beliau rujuk dan bertaubat dari fatwa tersebut, (lihat *Tuhfatul mujib* hal.305).

787. Demikian juga datang kabar bahwa setelah Syaikh Albany menerima kiriman nasehat dari Syaikh Muqbil maka Syaikh Albany bersedia rujuk dari fatwa beliau yang membolehkan, seperti yang ternukil dalam beberapa forum, juga kami mendengar sendiri rekaman fatwa beliau yang melarang, *wallohu a'lam*.

788. Dan *wallohu a'lam* sebab kesalahan mereka dalam hal ini kembali pada dua hal, kurangnya pengetahuan tentang hakikat dan bahaya pemilu beserta seluk-beluknya, seperti kata Syaikh Muqbil, kedua adalah penggambaran pertanyaan yang mengilustrasikan seakan dalam keadaan genting dan pemilu akan membawa pengaruh, seperti kata Syaikh Muqbil dalam sebagian rekaman *Ghorotul asyrihoh*, (lihat juga *Haqiqot dimuqrothiyyah* hal.41).

789. Syaikh Muqbil juga menceritakan betapa jahatnya orang-orang yang menipu para ulama dalam masalah ini, seperti dalam rekaman “*Pertanyaan Brithoniyyin*”.

790. Sejatinnya tidak ada yang perlu dibicarakan dalam bab ini kalaulah bukan karena banyak orang yang menyalahgunakan fatwa-fatwa tersebut untuk mengelabui manusia dari dalil yang sangat jelas, dan memakainya sebagai alat untuk menyeret mereka kedalam keburukan pemilu, *wallohul mustaan*.

791. Hal itu terbukti ketika mereka membuat opini bahwa seakan-akan para ulama yang sedemikian banyak semuanya menganjurkan pemilu, hanya itu yang dibesar-besarkan hingga sisi mafsadah dari keburukan pemilu tak satupun ditoleh dan cenderung dibiarkan sirna dengan sendirinya.

792. Padahal secara asas praktek pemilu dengan fatwa ulamanya saja tidak sejalan apalagi dengan dalil, dan sungguh yang ditanyakan bukanlah yang dipraktikkan.

793. Syaikh Muqbil sudah memberikan arahan dan jawaban yang mencukupi, (lihat *Ghorotul asyrithoh 2/171*), dari beberapa jawaban Syaikh Muqbil yang tersebar di berbagai referensi, dapat diambil banyak pelajaran yang sekaligus akan kami jadikan sebagai arahan secara global dan bersifat kaedah, dengan uraian sebagai berikut:

794. Pertama kali yang terpenting adalah mengetahui bagaimana pemahaman yang benar dalam perkara mengambil pendapat para ulama, agar seorang mukmin benar-benar menjadi seorang pengikut dalil tulen, Syaikh Muqbil telah memproklamkan satu kaedah agung dari Imam Ibnu Hazm – semoga Allah mengampuninya-, (lihat *Ghorotul asyrithoh 2/162*).

795. Maka tidak ada yang salah tatkala seorang da'i menyeru manusia agar kembali kepada ulama dan mengikuti arahan mereka, tapi semua itu harus dimaknai dengan makna yang benar, jika tidak maka seruan itu adalah melulu seruan taqlid.

796. Maka sekali lagi, katakan pada para penyeru pemilu, kita diperintahkan untuk mengikuti ulama, murni mengekor pada mereka atautkah mengikuti dalil yang mereka bawa??

797. Jika jawabannya adalah dalil yang mereka bawa, maka letakkanlah sederet nama para ulama berada di samping, dan marilah kita beradu hujjah tanpa sangkut-paut nama-nama mereka, sebagaimana perkataan Abdulloh bin Mubarak saat beliau berdebat dengan penduduk Kufah terkait masalah *Nabidz*.

798. Dan jika kedah dari Imam Ibnu hazm di atas berlaku untuk menyikapi pendapat para sahabat mulia, para khulafa' rosyidun ternama, maka pendapat orang dibawah mereka lebih utama untuk diberlakukan kaedah tersebut, *wallohul muwaffiq*.

799. Selanjutnya harus sering diingat, bahwa seorang alim tidaklah maksum, alias bisa terjatuh dalam kesalahan, jika demikian maka barometer kebenaran tiada lain adalah Alqur'an dan Assunnah, (lihat *Fatawa kubro* 6/94, *Fatawa* 20/213).

800. Sebatas ulasan “*Seorang alim tidaklah maksum*” insya Alloh seluruh pembaca sudah sangat faham, namun yang perlu ditekankan bahwa penegasan ini sudah lumrah menjadi ungkapan salaf semenjak dahulu, tidak ada seorang pun dari mereka yang menyanggah “*Jika ulama saja bisa salah maka apalagi selain mereka*”, sebagaimana yang dipasarkan oleh salah seorang da'i di zaman ini.

801. Merupakan sesuatu yang dikenal baik oleh para penuntut ilmu agama adalah haromnya taqlid, dalil serta penegasan para ulama tentang hal ini terlalu banyak untuk dinukil, sementara ikut pemilu di zaman ini jelas merupakan taqlid, karena para peserta telah menyaksikan kenyataan yang berbeda dengan yang difatwakan, (lihat *Tuhfah* hal.169 dan hal.315).

802. Maka tidak boleh mengikuti fatwa ulama yang membolehkan sementara hujjah dan dalil jelas ada pada selain

apa yang mereka fatwakan, tidak boleh tetap bersandar dengan fatwa mereka sementara fakta telah membuktikan kebenaran selainnya.

803. Inilah keyakinan ahlu sunnah dan didikan dasar mereka, adapun sanggahan “*Jika para ulama saja bisa salah maka apalagi para ustadz yang berseberangan tentu bisa lebih salah lagi*”, maka sungguh itu adalah jawaban frustrasi dan sanggahan asal-asalan yang sangat memalukan.

804. Apalagi beralasan bahwa ulama yang membolehkan sangat banyak dan lebih senior, maka jelas bukan argumen yang pantas tersemat dalam karya ilmiah.

805. Sesungguhnya semua ucapan semisal itu tidaklah berbobot sama sekali, yang demikian itu lantaran Allah tidaklah mengaitkan hukum salah dan benar pada ulama atau selain ulama, juga Allah tidak pernah menyandarkan kebenaran pada gelar senior maupun jumlah yang banyak, bahkan kebenaran hanya memiliki dua tolak ukur, yaitu Alqur’an dan Assunnah, tidak perlu disebutkan dalilnya karena semua sudah menghafalnya.

806. Jika itu adalah semboyannya, lantas apa yang akan dikatakan tentang peringatan Rosululloh untuk ummatnya dari kesalahan seorang alim, bahkan hal itu merupakan perkara yang paling beliau khawatirkan?? Simak penjelasan Syaikhul Islam dalam *Fatawa kubro* 6/95).

807. Semua ini kusebutkan atas dasar rasa iba, bagaimana ummat di zaman sekarang ini dididik dengan didikan yang tidak berkualitas, dicekoki taqlid dan dibuat koplo terhadap dalil, dan mirisnya fenomena ini justru menimpa salafiyin, maka bagaimana dengan selain mereka? *Wallohul mustaan was’alullohas salamah wal afiyah.*

808. Jika itu faktanya, maka seorang yang tidak mau tau tentang dalil atau sebatas menukil, sejatinya tidak layak berbicara dan menyeret-nyeret nama ulama, (lihat *Fatawa* 26/202).

809. Apabila mereka menolak untuk dikatakan sebagai penyeru taqlid maka apa yang hendak mereka jawab atas seluruh hujjah larangan dalam buku ini? Akankah mereka mampu membantahnya? Jika mampu maka kami selalu setia menunnggu, *wallohul muwaffiq*.

810. Dan bagaimana bukan seruan taqlid sementara hampir seluruh pembahas pemilu yang membolehkan nyaris sama sekali tidak pernah menyinggung tentang fakta pemilu dan nestapa orang islam di dalamnya, yang banyak hanya sebatas menukil fatwa ulama lalu cukup itu saja.

811. Jika perbuatan seperti itu tidak dianggap seruan taqlid maka tidak ada seruan taqlid lagi di muka bumi ini, *wallohul mustaan*.

812. Didikan Syaikh Muqbil selanjutnya adalah ucapan beliau bahwa ulama butuh ditanya tentang dalil bukan dijadikan dalil, (lihat juga kitab *Fadho'ih wa nasho'ih* hal.121), yang telah terlebih dahulu ditegaskan oleh seorang alim tak terbantahkan, beliau adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, seperti dalam *Fatawa* 26/202.

813. Berikutnya, dalam pepatah arab dikenal “*Jika datang sungai milik Allah maka batal sungai milik Ma'qil*”, jadi apabila telah datang dalil dan hujjah yang jelas, maka batal dan tidaklah berguna argumen selainnya, demikian pula dalam masalah pemilu ini, (lihat *Ghorotul asyrithoh* 2/184).

814. Jika telah datang dalil maka tidak boleh dibantah dengan ucapan manusia siapapun orangnya, (lihat *Fatawa* 20/215).

815. Karena tidak ada argumen apapun yang lebih tinggi dari dalil, tak ada ucapan yang lebih benar dari kalamulloh, tak ada yang lebih baik selain petunjuk Rosululloh, ini adalah perkara yang hampir setiap hari didengar oleh para penuntut ilmu agama.

816. Dan ahlus sunnah tidak peduli harus menyelisih siapapun selama di atas kebenaran, seperti kata Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyrithoh* 2/47.

817. Kemudian disana ada kaedah, bahwa siapa yang tau menjadi hujjah atas yang tidak tau, yang menetapkan lebih dimenangkan dari yang menafikan, penduduk suatu negeri lebih kenal dengan yang ada di dalamnya, jarh lebih didahulukan daripada ta'dil, dan kaedah-kaedah lain yang kembali pada satu poros makna yaitu adanya tambahan ilmu selalu menuntut untuk didahulukan, (lihat surat Arro'd ayat 19).

818. Dalam hal ini pendapat yang melarang sudah dilatar-belakangi ilmu tentang hakikat seluk beluk pemilu beserta dampak dan akibatnya, demikian juga ulama yang melarang, mereka telah menetapkan sesuatu yang telah terbukti dan sesuai dengan fakta.

819. Berbeda dengan para ulama yang membolehkan, semua itu salah satunya dikarenakan kurangnya maklumat tentang pemilu dan demokrasi, hingga akhirnya memunculkan fatwa yang masih berkuat pada spekulasi, (lihat *Tuhfatul mujib* hal 316).

820. Terakhir, jangan dikira hal ini merendahkan kedudukan para ulama, bahkan jawaban ini lebih terhormat daripada dikatakan mereka di atas pengetahuan, dan dengan secara sengaja menyesatkan manusia, maka renungilah, *wabillahit taufiq*.

821. Syaikh Muqbil menyatakan bahwa fatwa yang membolehkan adalah fatwa yang menyesatkan, juga menimbulkan bahaya yang amat besar, (lihat *Tuhfah* hal.315).

822. Selain daripada itu, fatwa membolehkan kerap menimbulkan konflik pemahaman, diantaranya terkait dalam masalah ijtihadiyyah, kebanyakan manusia akan segera memahami suatu masalah sebagai ijtihadiyyah dengan sebatas adanya khilaf ulama ahlus sunnah atau fatwa mereka yang membolehkan, padahal pemahaman masalah ijtihadiyyah tidaklah seperti itu.

823. Atas dasar dampak dan akibat dari fatwa membolehkan maka Syaikh Muqbil secara khusus menyeru mereka semua – rohimahumulloh- untuk bertaubat dan rujuk dari fatwa tersebut, (lihat *Tuhfah* hal.316-317).

824. Bahkan Syaikh Muqbil sempat menghubungi Syaikh Albany, (lihat *Tuhfah* hal.315), itulah upaya beliau dalam rangka menyalurkan kebaikan kepada para saudaranya, dan seruan ini masih senantiasa berlanjut bagi siapa saja yang masih hidup dari kita, agar kembali kepada jalan yang benar, *wallohul muwaffiq*.

825. Adapun bagi para ulama yang sudah wafat, maka kita senantiasa memohon serta mengharap agar Allah mengampuni dan memaafkan kesalahan mereka beserta kesalahan kita semua, besar harapan kita mereka maghfur dan *ma'dzur indalloh, wanas'alullohas salamah walafiyah*.

826. Itu harapan kita di akhirat, adapun hukum di dunia maka tetap dan tidak bisa hilang, yang sesat tetap sesat yang batil tetap batil, tanpa mencela pengucapnya jika memang dalam kawasan ijtihad dan termasuk ahlinya, (lihat *Fatawa* 35/376).

827. Agenda mencari kebenaran senantiasa akan tetap berlanjut dan tidak pernah berhenti, seperti kata Syaikhul Islam.

828. Didikan dan manhaj ahlu sunnah wal jamaah dalam menyikapi setiap perkataan maupun perbuatan, salah harus diyakini salah, yang menyesatkan harus dibilang menyesatkan, sebagai bentuk meninggikan kalimatulloh, dan dalam rangka mengemban amanah terhadap agama Allah untuk berkata dengan perkataan yang tepat, (lihat tafsir surat Al Ahzab ayat 70-71).

829. Dan semua itu tanpa mengurangi rasa hormat dan kemuliaan terhadap para ulama, bahkan di dunia ini yang paling memuliakan ulama dengan sebenar-benar pemuliaan adalah ahlu sunnah, meski demikian mereka melarang dan memperingatkan dari taqlid.

830. Karena itu, sebagai seorang mukmin yang beriman kepada Allah dan hari akhir jangan mau ditakut-takuti, karena kita menyembah Allah, dan masing-masing kelak akan mempertanggung-jawabkan amalannya, tidak ada yang bisa menolong apalagi membawakan dosa, (lihat surat Fathir ayat 15-18).

831. Seperti terdahulu, semua itu bukan berarti kita tidak beradab dan tidak menghormati para ulama, sungguh sekali-kali tidak, bahkan di mata kita, selamanya mereka adalah orang-orang yang mulia, yang lebih kita cintai bahkan lebih dari cinta kita pada diri sendiri dan keluarga, insya Allah.

832. Semua kesesatan yang ditimbulkan oleh fatwa ulama sebenarnya tidak murni kesalahan yang dipikulkan pada mereka, karena hal ini lebih menjadi kesalahan orang-orang yang mengikuti fatwa mereka secara mentah-mentah tanpa dicerna.

833. Para pengikut nekat mengambil padahal para ulamanya sendiri sudah memberi syarat diberlakukannya fatwa tersebut.

834. Itulah fenomena yang semerbak pada kebanyakan manusia, mereka hanya mengambil fatwa ulama secara harfiahnya tanpa memandang usul dan manhaj yang mereka dakwahkan.

835. Seluruh ulama ahlus sunnah pasti sudah memberi ultimatum dan menjelaskan peraturan agar mengikut dalil dan meninggalkan fatwa mereka apabila bertentangan dengan dalil, telah masyhur ucapan Imam Syafi'i, (lihat *Qom'ul muanid* 2/565, *l'lamul muwaqqi'in* 2/282).

836. Inilah sikap dan adab yang benar terhadap para ulama, yaitu dengan mengikuti manhaj mereka bukan melulu ucapan mereka, (lihat *Tuhfah* hal.328).

837. Barangsiapa yang berusaha meniti dalil maka dia telah mengikuti seluruh manhaj para ulama, walaupun berseberangan dengan sebagian pendapat dan perkataan mereka.

838. Jadi sebenarnya yang lebih berhak untuk menyatakan ikut pendapat ulama, baik Syaikh Bin Baz atau Syaikh Albany – rohimahumalloh- maupun yang lain, adalah orang yang berjalan sesuai jalan mereka, bukan orang yang berpendapat dengan pendapat mereka, maka mengertilah, *wallohul muwaffiq*.

839. Berikutnya, fatwa ulama yang melarang adalah fatwa yang sudah matang, yang sudah jadi dan siap saji, juga merupakan contoh penerapan bagi fatwa pembolehan yang masih bersyarat dan tergantung keadaan.

840. Fatwa yang melarang telah sesuai standart salaf berupa fakta dan kenyataan, adapun fatwa yang membolehkan, maka dengan segala hormat dan *ijlal* terhadap para ulama *ajilla'*, tanpa sedikitpun mengurangi dan menggores kemuliaan mereka, adalah fatwa yang muqoyyad atau masih terikat dengan syarat, berupa resep yang masih bergantung pada keadaan dan bisa berubah sesuai kondisi.

841. Jika engkau mencermati fatwa para ulama yang membolehkan, engkau akan mendapati kata-kata yang bermakna syarat seperti “*Idza*”, “*In*” dan lain sebagainya akan banyak menghiasi, menunjukkan bahwa seluruh kandungan fatwa tersebut masih berkuat pada spekulasi.

842. Berbeda dengan fatwa para ulama yang melarang, seluruhnya memakai *shighoh jazem*, menunjukkan mantapnya keyakinan dan kepastian mereka dalam bab ini, *wallohul muwaffiq*.

843. Karena itu, jika memang engkau adalah seorang pria yang punya selera, ingin benar-benar merasakan dan mencicipi didikan ulama yang sesungguhnya, dengan cita rasa khas yang tinggi, maka semua telah terhidang di mejanya.

844. Tapi jika engkau hanya seorang rendahan, cukup puas dengan sebatas resep tak peduli siapa yang mengolah dan apa yang tersaji, maka itu pilihanmu dan aku tak mungkin memaksa, *wallohul muwaffiq*.

845. Dan juga, fatwa yang melarang adalah fatwa yang sudah diterapkan oleh para ulamanya, bahkan oleh para seluruh salaf sebagaimana yang telah lalu dari madzhab mereka terkait penguasa.

846. Sementara fatwa yang membolehkan ulamanya sendiri saja belum pernah mencoba menerapkannya, Syaikh Bin Baz dan Syaikh Albany keduanya tidak pernah menerapkan pemilu, demikian juga mungkin dengan ulama lain yang membolehkan.

847. Maka jika engkau memang benar menjunjung tinggi dan mengelu-elukan keselarasan dengan para ulama, seharusnya lebih memilih apa yang sudah diterapkan oleh mereka daripada mencoba menerapkannya sendiri, mencukupkan diri dengan

perhitungan dan perkiraan mereka daripada mengira dan meraba-raba sendiri, lagi-lagi kalian meneriakkan sesuatu yang kalian sendiri banyak melupakannya, *wallohul muwaffiq*.

848. Dan ketahuilah, bahwa sejatinya orang yang tidak ikut pemilu sama sekali tidak berseberangan dengan fatwa ulama yang membolehkan.

849. Bahkan justru lebih sesuai dengan resep mereka, karena mereka yang membolehkan memberikan syarat dan ketentuan yang nyaris tak didapati dalam kenyataan, tentu maknanya jika syarat dan ketentuan tersebut tidak terpenuhi maka fatwanya tidak boleh diberlakukan, dan itulah yang ditempuh orang yang tidak ikut pemilu.

850. Adapun yang memakai fatwa tersebut untuk tetap ikut pemilu sementara sudah tau tidak sesuai dengan ketentuannya maka dialah yang melanggar fatwa itu sendiri, sesungguhnya praktek dan penerapan ikut dalam pemilu tidak sesuai dengan fatwa ulamanya, apalagi mau sesuai dengan dalil, maka renungilah.

851. Semua penjabaran di atas adalah terkait dengan kita, adapun yang terkait dengan para ulama sendiri maka mereka adalah orang-orang mulia yang tak lepas dari dosa dan kesalahan, (lihat *Ghorotul asyrithoh* 1/83).

852. Sekedar berfatwa dan menjawab sesuai pertanyaan, mencarikan yang terbaik bagi ummat sebatas jangkauan ilmu mereka, tidak ada sedikitpun kesengajaan untuk menyelisihi dalil, (lihat *Fatawa* 20/232), jika seperti itu keadaannya maka semoga mereka ma'dzur disisi Allah, (lihat *Fatawa Kubro* 6/93).

853. Belum lagi kebaikan dan keutamaan yang tidak dimiliki selain mereka, berupa jerih payah dan perjuangan dalam rangka menghidupkan sunnah serta memperbaiki ummah, (lihat *Fatawa* 20/274).

854. Jauh berbeda dengan kebanyakan pengguna fatwa mereka, yang justru memakainya untuk menyeru hingga kampanye besar-besaran, terlebih yang didasari hawa nafsu demi mencari kepuasan dunia, kepentingan politik, dan mengepulkannya asap dapur, seperti kata Syaikh Muqbil dalam *Ghorotul asyriythoh* 2/165.

855. Bila diingatkan tidak mau ingat, dinasehati tak berhenti, dibantah tak goyah, disodori hujjah tak ditoleh, Syaikhul Islam menjelaskan bahwa udzur yang diberikan bagi para ulama tidak mencakup orang-orang yang mengikuti fatwa mereka atas dasar hawa nafsu, atau orang-orang yang sekedar mengikutinya tanpa memeriksa kandungannya, (lihat *Fatawa* 20/256).

856. Terakhir, lupakanlah seluruh nukilan di atas, dan anggap saja semua yang dihayalkan tentang pemilu benar adanya, maka sebagian ulama yang membolehkan seandainya sekarang masih hidup akankah mereka bersedia andil dalam pemilu? Kira-kira apakah Syaikh bin Baz bersedia ikut pemilu? Mungkinkah Syaikh Albany mau??

857. Jika saja mereka sudah tidak merasa enak dengan pemilu padahal itu di tahun 80an, lalu bagaimana jika seandainya mereka menyaksikan warna-warni pemilu di 2019 ini??

858. Sesungguhnya rasa hormat seorang mukmin kepada para ulama mulia tentu akan memandang ikutnya mereka dalam pemilu sebagai sesuatu yang amat tabu, keutamaan dan kemuliaan mereka sangat tidak pantas disandingkan dengan kafasikan dan kedoliman manusia yang lain, pertimbangan seperti ini sebelumnya telah disebutkan oleh Syaikhul Islam seperti dalam *Fatawa kubro* 6/95.

859. Syaikh Muqbil menyebutkan bahwa orang-orang yang menyebar fatwa ulama yang membolehkan banyak dari mereka

yang sebatas mengambil manfaat musiman semisal ikhwanul muflisin.

860. Bahkan banyak dari mereka pada hakikatnya adalah musuh para masyayikh yang membolehkan, akan tetapi mereka semangat menyebarkan fatwa tersebut semata-mata karena sesuai dengan hawa nafsu mereka, (lihat *Tuhfah* hal.314).

861. Banyaknya fatwa yang membolehkan hingga mencapai kisaran 400an orang, mereka semua tidak keluar dari tiga kemungkinan, sebatas ikut dan taqlid kepada Syaikh Bin Baz dan Syaikh Albany, atau orang-orang yang terdidik dan terpengaruh pemikiran ikhwany, sisanya adalah para hizbiyyun, dan merekalah yang terbanyak, semua itu adalah kata Syaikh Muqbil.

862. Syaikh Bin Baz dan Syaikh Albany keduanya melarang dari hizbiyyah, namun rata-rata yang mengambil manfaat dari fatwa keduanya justru para hizbiyyun, ini kata Syaikh Muqbil, *wallohul mustaan*.

863. Syaikh Bin Baz ketika ditanya masalah ini ada indikasi beliau dimanipulasi dengan pertanyaannya, seperti yang dikatakan Syaikh Muqbil dalam sebagian rekaman *Ghorotul asyriythoh*.

864. Demikian pula sumber lain menyebutkan bahwa Syaikh Albany ditanya masalah ini malam hari sebelum waktu pemilihan, jauh-jauh sebelum itu mereka tidak pernah menanyakannya, *wallohul mustaan*.

MELURUSKAN KAEDAH AKHOFFUDDHOROROIN

865. Seluruh argumen yang membolehkan pemilu berporos pada satu perkara ini, yaitu kaedah dua bahaya, meski ia hanya satu namun sangatlah berdampak, di mata pemakainya seluruh hujjah lain mungkin tiada berarti, semua larangan seakan dipaksa sirna dan diterjang semena-mena.

866. Pada dasarnya kaedah ini oleh kebanyakan mereka hanyalah dijadikan sebagai *hiilah* atau tipuan dan makar untuk sampai pada apa yang mereka inginkan dari kepentingan-kepentingan pribadi.

867. Sebelum membahas suatu kaedah, perlu kita ketahui bahwa tauhid adalah *ashlul ushul*, manfaat dan bahaya dalam bab tauhid lebih besar dari yang lain, ini harus difahami dulu karena nanti akan banyak dibutuhkan.

868. Harus diketahui juga bahwa suatu kaedah dibuat berdasarkan dalil, bukan sebaliknya, dan kaedah tidak mungkin bertentangan dengan aturan syariat yang sudah paten, dan kaedah tidak akan bertentangan dengan kaedah lain, ini dinamakan kaedahnya kaedah.

869. Jika dimengerti maka kaedah "*Dua bahaya*" ini masih satu paket dengan kaedah induk "*Agama dibangun di atas maslahat dan menjauhi mara bahaya*", sehingga kaedah dua bahaya ini merupakan suatu tindakan yang harus ditempuh demi mendapat keuntungan terhindar dari bahaya terbesar.

870. Maka yang dihasilkan wajib berupa manfaat nyata, dapat benar-benar dirasakan terkhusus ruang lingkup yang bersangkutan, semakin luas jangkauannya semakin menyeluruh pula manfaatnya, seperti yang disebutkan dalam semua contoh dalilnya, *Allohumma* kecuali ada aral melintang dari taqdir-taqdir Allah.

871. Dalam kasus kita ini, seharusnya jika memang membolehkan pemilu adalah penerapan yang benar dari kaedah *dua bahaya* ini, seharusnya akan dirasakan manfaat nyata dan menyeluruh dari pelaksanaannya, atau minimal pernah.

872. Namun ketika yang dihasilkan justru malapetaka dan bencana yang bertubi-tubi, mulai dari dulu sampai sekarang, tersebar kerusakan dimana-mana, maka ini menunjukkan seribu persen salah perhitungan, dan jelaslah bahwa penerapan kaedah ini untuk membolehkan pemilu merupakan kesalahan total, *wallohul mustaan*.

873. Sekali lagi jangan beralih dengan para ulama, mereka tidak ada yang ikut pemilu, juga tidak menyaksikan dampak dan akibat buruk pemilu secara langsung, salah penggambaran karena tidak banyak menyaksikan malapetaka demokrasi.

874. Berbeda dengan para dai selaku instruktur lapangan dan para mad'u sebagai pengemban pekerjaan, yang sudah merasakan pahitnya hasil dari penerapan rumus yang salah namun masih saja tak mau berhenti, tetap saja dipakai secara serampangan, *Wallohul mustaan*.

875. Entah apa yang terbesit dalam benak sebagian orang sehingga bisa-bisanya menaruh bahaya pemilu pada neraca timbangan bahaya yang paling ringan, padahal jelas sekali bahaya pemilu adalah bahaya yang paling berat.

876. Dan seandainya itu sebatas dahulu di awal mula percobaan mungkin masih bisa dimaklumi, riset kadang meleset, namun busuknya hal itu tetap diyakini sampai hari ini disaat mereka sudah jatuh berkali-kali.

877. Ibarat pepatah arab “Tetap kambing meski bisa terbang”, *wallohul mustaan*.

878. Sudah separoh abad lebih kawan-kawan mereka mengobarkan api perjuangan di bawah bendera demokrasi, namun hingga kini tidak ada hasil selain islam semakin terpuruk dan tercabik-cabik.

879. Maka terus mencoba usaha dengan cara ini termasuk mengubur dan tidak menghargai perjuangan para pahlawan mereka, karena maknanya masih butuh riset baru, yang jelas akan mengorbankan islam dan kaum muslimin, *wallohul mustaan*.

880. Sebenarnya istidlal dengan kaedah ini untuk masuk dalam pemilu merupakan istidlal yang terbalik, karena seperti yang telah lalu, aqidah salaf terkait maslahat mafsadat seluruhnya menyelisihi praktek pemilu, tapi para kholaf justru memakai maslahat mafsadat untuk masuk dalam pemilu.

881. Yang paling ringan bahayanya menurut salaf adalah tetapnya pemimpin meskipun buruk, yang paling sedikit keburukannya menurut mereka adalah tidak mengadakan upaya mengganti, telah lalu nukilan aqidah salaf yang banyak sekali, semua tidak ada yang sesuai dengan praktek pemilu.

882. Belum ada nukilan dari salaf mereka mengatakan jika tidak ikut mengganti maka akan ditetapkan pemimpin buruk, maka sadarlah wahai kaum, *wallohul mustaan*.

883. Dan istidlal ini sudah batal dengan sendirinya, karena apa yang berusaha mereka tepis mereka sendiri telah mendatangkan sesuatu yang lebih besar, (lihat *Fatawa* 28/179).

884. Atau apa yang mereka khawatirkan dari dampak pemimpin buruk berupa pemahaman atau kurikulum sesat serta mafsadat lain pada hakikatnya semua yang mereka takutkan justru sudah terlebih dulu mereka sumbangkan sendiri dengan mengajak masuk dalam pemilu dan demokrasi, bahkan sudah terwakili dengan pengaruh buruk yang lebih besar, *wallohul mustaan*.

885. Serupa dengan syubhat ikhwani yang tidak mau patuh pada pemimpin kafir, hingga mereka ikut dalam demokrasi, tapi

tidak sadar bahwa dengan ikut demokrasi mereka telah tunduk dan patuh pada orang-orang kafir, bahkan meski bukan sebagai pemimpin, *wallohul mustaan*.

886. Ini sama juga seperti yang disebut oleh Syaikh Aljamy tentang sejarah manusia jaman kuno yang berusaha keluar dari kediktatoran penguasa menuju perbudakan demokrasi, semua itu ibarat berteduh dari panas terik dengan masuk bara api, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

887. Dan besar kemungkinan, ini telah menjadi resiko setiap orang yang menyelisih dalil, sebagaimana Syaikhul Islam banyak menyebutkan contoh dalam bab ini, kebanyakan mereka mengalami nasib yang sama, lari dari suatu perkara dan akhirnya terjerembab dalam perkara yang lebih parah, (lihat *Fatawa* 3/8, 3/100, 9/381, 30/88).

888. Jauh hari sebelumnya Allah telah menceritakan kisah munafiqin yang tidak mau berperang beralasan tak mau kepanasan, tidak sadar bahwa neraka jahannam jauh dan jauh lebih panas lagi, (surat Attaubah ayat 81).

889. Jangan dikira bahwa berdalil dengan kaedah ini untuk menerjang larangan agama merupakan peristiwa baru, bahkan itu adalah syubhat basi yang kerap dipakai oleh para pengikut hawa nafsu, (lihat *Fatawa* 14/469).

890. Bersama keberadaannya yang sudah basi, namun masih saja ada yang coba-coba mengangkatnya lagi, berusaha menebarnya di tengah barisan salafy, (lihat *Ghorotul asyriythoh* 2/176, 2/190).

891. Dan ketahuilah bahwa tindakan dalam kaedah ini bukan sebuah kecelakaan, bahkan termasuk salah satu tindakan sengaja yang syar'i, yang juga disepakati oleh seluruh syariat samawi.

892. Maka siapapun yang mengambilnya harus mau bertanggung jawab atas apapun yang dihasilkan, sebagai bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa ikut pemilu atas dasar kaedah ini tidak ikut bertanggung jawab atas hasil demokrasi.

893. Jika diamati, pemilu tidak masuk dalam kasus dua bahaya, sebelumnya pemilu juga tidak memiliki sangkut paut dengan manfaat, karena ia murni sebatas permainan dan main-main dan kerusuhan seperti yang telah lalu, maka pemilu sama sekali tidak masuk dalam kasus pertentangan baik antara maslahat dan mafsadat apalagi antara dua mafsadat.

894. Seperti kaedah-kaedah lain, kaedah ini pun memiliki syarat supaya diberlakukan, diantaranya bahaya yang ditinggalkan harus lebih besar, dan disinilah para pecandu pemilu tersesat dan pura-pura buta mata, dimana mereka justru memilih melakukan bahaya terbesar, seperti yang telah lalu dan akan datang.

895. Syarat berikutnya kedua bahaya harus benar-benar nyata atau besar kemungkinan, seperti yang diketahui bahwa bahaya tidak ikut pemilu statusnya masih sebatas *dhon* (prasangka) bahkan derajat dibawahnya yaitu *wahm* (angan-angan), sementara bahaya pemilu jelas nyata baik dosa perorangnya, atau sebab yang diakibatkan, maka seharusnya yang didahulukan adalah menjauhi bahaya yang nyata yaitu bahaya dosa pemilu beserta akibatnya.

896. Apabila telah ditetapkan bahwa bahaya terangkatnya pemimpin buruk masih sebatas angan-angan, baik tentang siapakah yang terpilih ataupun apa yang akan dilakukan si terpilih, semua masih dalam hayalan, maka pada hakikatnya

masalah ini tidak masuk dalam bab dua bahaya, karena dhoror satunya belum ada.

897. Bahkan pemilu juga tidak bisa dimasukkan dalam kasus pertentangan maslahat dan mafsadat, karena seperti yang telah lalu, ikut memilih bukan sebab maslahat bahkan sebab mafsadat, maka dalam kasus pemilu sama sekali tidak ada pertentangan, bahkan pemilu murni mafsadat, *walhamdulillah*.

898. Syaikh Muqbil menyebutkan syarat lain untuk kaedah ini yaitu perkara yang ditempuh harus syar'i, adapun jika perkara mukholafah maka tidak boleh.

899. Kami belum mendapati dalil shorih yang mencontohkan perbuatan mukholafah, terlebih mukholafah seberat pemilu, tidak akan ada dalil yang membantunya, insya Allah.

900. Adapun perbuatan Nabi Khidir maka seluruh yang beliau lakukan bukan termasuk mukholafah, seperti dalam Fatawa 11/264.

901. Demikian dengan seluruh hukum *hudud*, memotong tangan orang hukumnya dosa tapi memotong tangan orang yang mencuri bukanlah dosa, demikian juga merajam dan membunuh qisos, semua itu bukan mukholafah bahkan diperintahkan secara dzatnya.

902. Adapun penegasan bahwa segala sesuatu yang asalnya mukholafah jika sudah masuk dalam bab ini otomatis akan terhapus hakikatnya sebagai mukholafah, maka memang betul, Syaikhul Islam yang menyebutkannya, seperti dalam Fatawa 20/57.

903. Tapi status mukholafah dan dosanya hanya akan terhapus ketika sudah benar-benar dipastikan tindakan yang ditempuh adalah tindakan yang benar, dan jelas pemilu merupakan penerapan yang salah total, *wallohu a'lam*.

904. Syarat terakhir babnya harus bab “*ta’arudh*” alias bertentangan dan berebut, jadi harus tidak ada pilihan lain, jika seandainya pemilu termasuk bab ini maka seharusnya berbunyi “*Jika tidak memilih pasti terpilih pemimpin lebih buruk*”, dan engkau telah yakin ungkapan ini rusak dan dusta.

905. Lebih-lebih bahaya pemimpin buruk sama sekali tidak ada kaitannya dengan perbuatan kita, *wujudan wa adaman*, memilih pun belum tentu menepis, tidak pun bukan berarti membuat.

906. Seandainya dipastikan pasti dan benar-benar pasti akan terpilih pemimpin buruk, maka seperti yang telah lalu dan akan datang bahaya kerusakan pemilu lebih besar dari bahaya pemimpin buruk, *wallohul muwaffiq*.

907. Setelah dicermati, pemilu tidak masuk bab pertentangan apalagi antara dua mafsadat karena ternyata disana hanya ada satu bahaya yaitu bahaya pemilu.

908. Maka jelas sekali, pada hakikatnya tidak ikutnya seorang mukmin dalam pemilu adalah murni manfaat, tidak ada bahaya, serta tidak menyebabkan bahaya apapun.

909. Sebaliknya jika dia ikut maka murni madhorot dan tidak ada manfaatnya sama sekali, sudah terbukti dengan dalil beserta kenyataan, sehingga memasukkan pemilu ke dalam kasus dua mafsadat merupakan kelalaian yang nyata, *wallohu a’lam walhamdulillah*.

BAHAYA IKUT PEMILU JAUH LEBIH BESAR DARI BAHAYA PEMIMPIN BURUK

910. Mari pura-pura mengalah dan beralih pada yang lebih mudah, anggap saja sekarang ada dua bahaya yang bertentangan dalam dunia nyata, dan harus dipilih salah satunya,

sekarang apa benar bahaya pemimpin buruk lebih besar dari bahaya ikut pemilu?? Sehingga tindakan pemilu wajib dipilih??

911. Sebelumnya, merupakan suatu prasangka yang amat buruk bila kita mengira syariat ini memerintahkan untuk mengambil yang paling ringan dari dua bahaya tapi tidak memberi patokan dan tolak ukur besar kecilnya suatu mara bahaya, hingga menyerahkan serta memasrahkan urusannya untuk diukur sesuai akal dan selera manusia.

912. Karena jika demikian maka rusaklah tata aturan syariat ini, mengingat masing-masing akan menunjuk sesuatu sebagai mafsadat yang lebih besar sesuai kemauan dan kepentingan.

913. Maka tentu semua harus diukur dan ditentukan dengan dalil, para ulama pun tidak membiarkan manusia kebingungan mencari dalil sendiri, hingga mereka membukukan masalah ini dan meletakkan kaedah-kaedah untuk mempermudah, (lihat *Qowa'id ta'arudh* karya doktor Sulaiman Arruhaily).

914. Supaya tidak dianggap curang dalam menimbang, maka kita harus memeriksa seluruh kandungan mafsadat yang ada pada kedua kasus ini, tentang bahaya pemilu maka dzatnya adalah dosa, dan seluruh fitnah yang tertuang dan tertumpah dalam pembahasan buku ini sudah jelas menjadi dampak dan akibatnya, mulai dosa yang paling kecil sampai yang paling besar berupa kekufuran, kerusakan dan kerugian bangsa dan negara, kerugian dunia akhirat, *waliyadzu billah*.

915. Adapun pemimpin buruk, secara dzatnya tidaklah memiliki bahaya berarti, bahaya baru ada dari yang ditimbulkannya, yang rata-rata hanya kembali pada kesengsaraan dunia, adapun bahaya agama, maka jarang sekali penguasa membawa pengaruh berupa keyakinan, karena tidak akan mampu membeli hati manusia, meski seandainya mampu membeli raga mereka.

916. Kalaupun mafsadat pemimpin buruk diperkirakan dan dipaksa sampai pada tahap keyakinan berupa syirik atau kufur, maka maksimal dihukumi setara dengan mafsadat pemilu, tinggal dibuktikan mana yang lebih dahulu terjadi dan lebih banyak pengaruhnya, dan ingat itu hanya sebatas *iftirodhiyyat* alias perkiraan sesuatu yang tidak terjadi, *wallohul muwaffiq*.

917. Dan setelah ditimbang maka sungguh demi Allah bahaya ikut pemilu jauh dan jauh lebih besar, dalil paling paten adalah aqidah ahlu sunnah yang telah lalu.

918. Maka seharusnya kaedah ini menjadi dalil buat yang tidak ikut pemilu, dia tidak memilih karena menjauhi bahaya yang lebih besar, sebagaimana tindakan yang telah disepakati oleh ahlu sunnah, bahkan sejatinya antara dua bahaya ini tidak layak dibandingkan.

919. Mari kita buktikan lagi, semua sepakat pemilu adalah dosa, sementara dosa manusia adalah sebab dari kerusakan darat dan lautan, (surat Arrum ayat 41).

920. Adapun perkara yang diakibatkannya, maka jangan tanya lagi seberapa besar malapetaka kufur, syirik, dan kedholiman lain, yang lebih pantas untuk dikatakan sebagai kerusakan terfatal di alam semesta ini, (surat Al Anbiya' ayat 22), syirik adalah kedholiman yang paling besar, (surat Luqman ayat 13), syirik adalah kesesatan yang paling sesat, (surat Al Ahqof ayat 5), syirik sebab hancurnya alam semesta, (surat Maryam ayat 90-91), dan hitung seluruh kerusakan yang ada dalam kehidupan dunia bahkan sampai akhirat, maka satu mafsadat ini saja sudah memberatkan neraca timbangan bahkan mungkin merusaknya, *wallohul muwaffiq*.

921. Tujuan dibentuknya kepemimpinan di muka bumi ini adalah diantaranya untuk menegakkan agama Allah, (lihat

Muamalah hal.68, *Fatawa* 28/262), sementara pemilu dan demokrasi telah terbukti mencederai bahkan dapat membatalkan semua tujuan itu, maka bagaimana mungkin memperbaiki perantara dengan cara merusak tujuannya? Kiranya mana yang lebih besar, perantara atautkah tujuan??

922. Dalam kisah nabi Khidir sendiri ketika membunuh anak kecil sebenarnya terdapat pelajaran *shorih* (nyata) yang sama persis dengan kasus kita, dimana beliau melakukan bahaya yang lebih kecil berupa membunuh, untuk menghindari yang lebih besar berupa kekufuran, coba sekali lagi renungi!!

923. Seperti yang telah lalu bahaya pemimpin buruk paling mentok adalah pembunuhan, sekeras dan sekejap apapun jarang sampai merusak aqidah rakyatnya apalagi sampai taraf kufur, berbeda dengan fitnah pemilu, ia akan membuat aqidah manusia hancur walau dengan cara yang paling halus, maka seharusnya ialah yang ditinggalkan.

924. Allah menyatakan dengan tegas dan jelas bahwa kufur lebih kejam dari pembunuhan, (surat Albaqoroh ayat 191 dan ayat 217, lihat juga *Fatawa* 10/512).

925. Contoh paling jelas dari hadits, Rosululloh menyuruh sabar atas kedholiman penguasa dan melarang khuruj atas mereka, karena fitnah khuruj lebih besar daripada kedholiman penguasa, dari sisi khuruj menyebabkan pertumpahan darah dan keributan serta kekacauan rakyat, berarti ini sebagai nash bahwa bahaya pemimpin buruk masih dibawah bahaya kudeta.

926. Jika mafsadat kudeta saja lebih besar dari tetapnya pemimpin buruk maka apalagi dengan bahaya syirik dan kufur??

927. Dan jika keburukan pemimpin dholim yang sudah terjadi dan disaksikan saja lebih ringan, hingga dilarang kudeta, lalu bagaimana dengan yang baru diangan-angan atau cuma seandainya?

928. Bahkan seandainya keburukan pemimpin akan sampai menghancurkan ummat, maka tetap bahaya khuruj lebih besar dan lebih segera menghancurkan, (lihat *Fathul Bari* 13/11).

929. Telah lalu bahwa aqidah ahlu sunnah wal jamaah mendahulukan dan mengutamakan perkara tauhid dan aqidah daripada kekhilafahan dan kekuasaan.

930. Dalam syariat jihad betapa banyak manusia terbunuh, namun dilakukan demi meninggikan kalimat Alloh, seandainya keburukan pemimpin yang paling besarnya adalah pembunuhan lebih besar bahayanya daripada bahaya syirik dan kufur tentunya tidak akan disyariatkan jihad, mengingat jihad akan lebih banyak memakan korban jiwa.

931. Ribuan nyawa orang kafir tidak ada artinya dan boleh dihilangkan demi syariat jihad, sementara satu nyawa seorang mukmin saja jika terancam maka agama akan memberikan keringanan untuk mengucap kufur dalam bab terpaksa dan menerjang larangan dalam bab dhoruroh, semua itu sebagai dalil bahwa yang mahal bukan jasadnya namun keimanan dan keyakinan yang ada di dalamnya, sementara pemilu merusak keyakinan dan keimanan.

932. Keburukan penguasa ibarat musibah, maka jika dihadapi dengan bersabar bisa mengurangi dosa, menjadikan manusia bertaubat, yang semuanya mendapat pahala, maka masih ada kebaikannya dari sisi agama, (lihat Syarah Tohawiyah 1/252), adapun keburukan demokrasi semuanya meruntuhkan tauhid, aqidah dan keimanan.

933. Rosululloh menyuruh bersabar atas kedholiman dan keburukan penguasa, karena tidak banyak berpengaruh pada aqidah rakyatnya, sementara beliau menyuruh untuk memerangi

khowarij karena mereka memerangi kaum muslimin dan merusak aqidah, (lihat *Fatawa* 14/269).

934. Keburukan penguasa masih dalam status tertolong dan bisa diperbaiki dengan perkara lain, semisal nasehat dan doa, berbeda dengan keburukan pemilu yang berdampak pada aqidah, tidak bisa ditolong baik di dunia maupun di akhirat, kecuali dengan bertaubat.

935. Keburukan penguasa rata-rata berupa *adza* (gangguan), sementara Allah mencela orang-orang yang menjadikan gangguan dari sesama manusia seperti layaknya adzab Allah, hingga mereka terburu-buru mundur dari keimanan, (lihat surat Al Ankabut ayat 10), ayat ini hendaknya dijadikan sebagai pelajaran betul, jangan terburu-buru panik dan berkorban agama apabila mendapati gangguan manusia, apalagi yang gangguannya baru bersifat dugaan dan angan-angan.

936. Sikap sebaliknya justru telah dicontohkan oleh Nabi Syaib bersama kaum beliau jauh hari sebelum kita, tatkala mereka memilih untuk konsis dalam keimanan walau diancam akan diusir dan berbagai macam ancaman, (lihat surat Al A'rof ayat 88-89).

937. Renungilah ayat ini dalam-dalam, bagaimana mereka menganggap kembali kepada agama nenek moyang sebagai kedustaan kepada Allah, sungguh sikap teladan yang amat menggetarkan jiwa, bandingkanlah dengan sikap kebanyakan manusia sekarang ini, belum ada ancaman apa-apa sudah menyerahkan agamanya, *wallohul mustaan*.

938. Bukti dari ucapan salaf yang paling shorih adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi Syaibah dan yang lain dari sahabat Umar bin Khotthob saat beliau mewasiatkan agar seorang mukmin rela berkorban darahnya demi agamanya,

sementara mayoritas peserta pemilu justru menampakkan perkara sebaliknya, *wallohul mustaan*.

939. Bahaya demokrasi telah menyebar dimana-mana hingga sedikit lahan bumi ini yang selamat, sementara bahaya pemimpin buruk bersifat sebagian.

940. Semua bukti di atas adalah bukti dari peristiwa nyata yang sudah dipraktikkan, adapun sekedar bukti dalam bentuk teori maka lebih banyak lagi, dan bila seluruh contohnya juga disebutkan maka bisa mencapai ratusan, karena memang ini berkaitan dengan perkara agama seluruhnya.

941. Diantaranya kaedah "*Hak Alloh adalah hak yang paling utama*", harus diutamakan sebelum hak siapapun, sementara baik buruknya pemimpin mayoritasnya adalah terkait hak rakyatnya, maka menjauhkan pelanggaran terhadap hak Alloh lebih didahulukan daripada hak manusia.

942. Kaedah "*Menjaga agama maqsud lidzatihi*" alias tujuan utama sementara perkara pemimpin "*maqsud lighoirihi*" , jadi bahaya dalam agama harus disingkirkan pertama kali.

943. Kaedah mendahulukan secara urut tujuan-tujuan hidup yang terbagi menjadi tiga, *dhoruriyyat* (keharusan), *haajiyyat* (kebutuhan) dan *istihsanat* (penyempurna), lalu *dhoruriyyat* sendiri dibagi lima dan didahulukan sesuai urutannya, keharusan agama, jiwa, akal, kehormatan, harta, jadi bahaya dalam agama harus disingkirkan sebelum bahaya jiwa akal kehormatan dan harta yang rata-rata merupakan keburukan pemimpin, seperti yang telah lalu.

944. Kaedah "*masalahat umum lebih diutamakan dari masalahat khusus*", masalahat tauhid dan aqidah lebih umum daripada

masalahat pemimpin baik, bahaya yang mengancam tauhid pun lebih besar dari seluruh bahaya lainnya.

945. Mafsadat agama berlaku di dunia sampai akhirat, adapun mafsadat pemimpin mayoritas dalam perkara dunia, jadi bahaya dunia akhirat harus lebih dulu disingkirkan.

946. Dan hitunglah dari seluruh kaedah yang berbicara tentang masalahat dan mafsadah, semua akan mendukung bahwa bahaya ancaman aqidah jauh lebih besar dari ancaman pemimpin buruk, harusnya ahlu sunnah dalam hal ini tidak perlu diajari.

SEPUTAR KENCING BADUI

947. Seluruh syubhat seputar kaedah ini semua merupakan istinbath yang keliru dalam memaknai nusush syariat, sebagiannya salah dalam pendalilan dan sisanya dipaksa-paksa untuk mengesahkan keburukan, melampaui batas dari sekedar berdalil dengan kaedah dua bahaya.

948. Diantaranya kisah yang masyhur tentang kencingnya seorang badui di masjid, orang-orang yang membolehkan pemilu mengangkat dan membawa kisah ini kemana-mana tanpa mengambil pelajaran utama yang dikandung oleh hadits tersebut, hanya menilik sekilas lalu terburu-buru disuarakan dengan lantang bahwa pemilu boleh, padahal jika dicermati justru didapati banyak pelajaran yang membatalkan pemilu.

949. Mereka yang membolehkan pemilu seandainya dalam hadits ini kedudukannya sebagai siapa? Rosululloh, sahabat, atau baduinya? Jika Rosululloh, maka beliau dalam hadits ini tidak melakukan kemaksiatan, sementara para pelaku pemilu jelas melanggar kemaksiatan nyata.

950. Lalu apakah badui itu akan kencing terus menerus di masjid? Jika iya maka Rosululloh pasti tidak akan membiarkannya, sementara orang yang meyakini bolehnya

pemilu ia akan terus meyakini dan melakukannya setiap kali musim pemilu tiba.

951. Bahaya kencing badui bersifat sementara dan bisa dihilangkan, andai bahayanya tidak bisa dihilangkan pasti beliau mencegahnya, sementara bahaya keyakinan pemilu bersifat menetap dan tidak berhenti bahkan sampai mati, keculai Allah menunjukinya taubat, *wallohul mustaan*.

952. Seharusnya ini sebagai pelajaran dan perbandingan, apakah keburukan pemilu hanya berlangsung saat di ruang TPS saja setelah itu berhenti, ataukah akan berlanjut terus hingga pemimpin dilantik sampai diturunkan lagi?? Sampai pemilu berikutnya dan berikutnya sampai Allah mengehendaki??

953. Badui sudah terlanjur kencing tanpa sepengetahuan Rosululloh sebelumnya, andai sebelumnya beliau tau dan tetap membiarkan maka beliau bertanggung jawab atas najisnya masjid.

954. Berhubung tidak maka najisnya masjid disandarkan pada badui bukan pada Rosululloh atau para sahabatnya, hal ini sudah makruf, sementara pemilu justru dilaksanakan secara jamaah, dan dalam keadaan sangat tau bahwa nanti yang dipilih akan menjalankan undang-undang selain Allah, *wallohul mustaan*.

955. Rosululloh memang tidak bertanggung jawab atas najisnya masjid secara mutlak, tapi beliau jelas bertanggung jawab penuh atas tindakan mengambil yang paling ringan dari dua bahaya ini.

956. Seandainya pun dikatakan beliau mendukung najisnya masjid, itu tidak salah asalkan dengan catatan bahwa najis yang didukung adalah najis yang paling ringan, dalam artian beliau

lebih mendukung najis sedikit daripada najis yang banyak, karena sudah tidak ada pilihan lain.

957. Sekarang apakah pemilu sama seperti itu? Jika tidak sama lalu siapakah sebenarnya yang mulabbis diantara kita? *Wallohul mustaan.*

958. Bagaimana dikatakan tidak mendukung, sementara hadits ini dipakai dalil dan tentu yang dijadikan sandaran adalah perbuatan Rosululloh?? Berbeda dengan para pelaku pemilu yang memilih pemilu mengatas-namakan tindakan Rosululloh tapi kemudian tidak mau bertanggung jawab, bahkan mengingkari sebisa mungkin.

959. Jika memang benar tindakan pemilu sudah sesuai dengan tindakan Rosululloh, seharusnya mereka berani bertanggung jawab, bahkan tidak sungkan-sungkan memamerkan manfaat dari tindakan mereka, supaya dicontoh manusia yang lain.

960. Hanya heboh dan rame kampanye mengajak tindakan pemilu, tapi saat ditanya hasil manfaatnya pada sembunyi dan saling mengingkari, *wallohul mustaan.*

961. Bukti bahwa Rosululloh bertanggung jawab atas tindakan ini adalah seluruh hasil baik serta manfaat dari tindakan ini selanjutnya disandarkan kepada beliau, bahwa itu merupakan didikan dan ajaran beliau, bukankah begitu?

962. Beberapa poin di atas sebagai bantahan bagi yang berdalil dengan kisah ini bahwa ikut pemilu tidak berarti mendukung demokrasi, katanya Rosululloh tidak bertanggung jawab atas najisnya masjid, ini selain pendalilan asal-asalan yang menunjukkan pemiliknya mulai frustrasi dari dalil yang shohih, juga termasuk talbis (pengkaburan) yang menipu kebanyakan kaum muslimin, *wallohul mustaan.*

963. Dan terbukti tindakan yang beliau ambil jelas menghasilkan manfaat dan mencegah dari bahaya yang lebih besar, semua dapat merasakannya, mulai para sahabat juga baduinya, bahkan sampai pada kita semua, apakah pemilu hasilnya juga demikian? Segeralah merasa malu wahai para pejuang pemilu.

964. Selain itu, Rosululloh setelah menempuh kerugian paling ringan berupa najisnya masjid, beliau tetap berupaya dan menyuruh menghilangkan kerugian tersebut, tidak membiarkannya begitu saja, ini selain membuktikan bahwa beliau bertanggung jawab, juga di dalamnya terdapat pelajaran penting, bahwa keburukan harus dihilangkan, demi Allah apakah para penyeru pemilu melakukan upaya yang sama?? Jawabnya antara langit dan bumi.

965. Semua itu sebagai dalil bahwa yang namanya keburukan selamanya harus diperbaiki semampu mungkin, jika tidak mampu dengan suatu cara maka dengan cara lain, itulah didikan nabawi, amat bertolak belakang dengan perjuangan demokrasi, gagal berkali-kali tapi masih saja menggandrungi cara yang sama.

966. Hadits ini juga mengajarkan bahwa memperbaiki harus dilakukan sesegera dan secepat mungkin, karena air kencing meski tidak segera disiram lama kelamaan akan hilang sendiri najisnya dengan tertimbun tanah atau mengering, namun beliau menyuruh untuk segera disiram.

967. Dan beliau menyuruh dengan air supaya lebih bersih dan lebih suci, tidak dengan merusak tanah sebelahnya, karena itu dalam menghilangkan bahaya harus dicari cara yang paling efektif, yang paling tidak merusak, apakah ini serupa dengan para penyeru pemilu yang memilih cara yang paling buruk, paling merusak lagi menyesatkan?

968. Dalam hadits ini jika si badui dihardik kencingnya akan menyebar, hal ini mengajarkan bahwa keburukan yang mengena satu titik lebih ringan bahayanya daripada yang tercecceh di sana-sini, karena itu bahaya buruknya satu pemimpin lebih ringan daripada tercecernya maksiat dan keburukan di tengah umat.

969. Dan Rosululloh hanya menyuruh sahabat untuk membiarkan kerugian yang paling ringan, tidak menyuruh agar dibantu, atau disiapkan, berbeda dengan penyeru pemilu tidak sebatas membiarkan bahkan mengajak dan menyemangati, *wallohul mustaan*.

970. Rosululloh dan para sahabat berharap kejadian tersebut tidak terulang kembali, semoga hanya sekali itu saja, sementara pemilu terjadwal secara rutin dan wajah para penyerunya semakin berseri-seri ketika menjelang musim pemilu tiba.

971. Dalam hadits itu Rosululloh menjelaskan kita diperintah untuk memudahkan bukan menyulitkan, sekarang ikut pemilu termasuk memudahkan atau menyulitkan?? Bukankah ada tindakan yang jauh lebih mudah dan lebih selamat??

972. Dalam hadits itu juga Rosululloh tidak seketika panik seperti kebanyakan sahabat, terdapat pelajaran bahwa kebanyakan manusia bodoh, mereka akan mudah terpancing untuk melakukan sesuatu yang sekilas dipandang manfaat padahal bahaya, maka seharusnya sebagai seorang alim, seorang pengarah, hendaknya memiliki kesadaran penuh, hendaknya mengarahkan kepada yang lebih selamat dan bermanfaat, bukan malah ikut gegabah seperti kebanyakan manusia.

973. Demikian juga mad'unya, kita sebagai ahlu sunnah yang merupakan benteng terakhirnya kaum muslimin hendaknya jangan mudah terpanggil oleh seruan kuffar, *wallohul mustaan*.

974. Juga mengajarkan untuk memandang jauh kedepan antara sebab dan akibat, bukan hanya sebatas dzat perkataan maupun perbuatan, perbuatan sahabat saat menghardik badui adalah bagus, tapi lihat akibat dan dampaknya, inilah satu pelajaran yang paling dilupakan para penyeru pemilu.

975. Dampak dari hardikan sahabat jika dibiarkan pasti nyata keburukannya, jauh berbeda dengan angan-angan keburukan penguasa yang masih berupa hayalan dan seandainya.

976. Dalam lanjutan lafadh hadits ini Rosululloh menasehati si badui bahwa masjid-masjid tidaklah dibangun kecuali untuk dzikir dan ibadah, tidak untuk tempat najis, sama persis dengan yang diperingatkan oleh Syaikh Muqbil, bahwa masjid tidak layak dipakai untuk perkatan najis dan seruan demokrasi yang menyesatkan.

977. Pelajaran secara umum dari sifat mulia Rosululloh, dimana sepanjang hidupnya beliau mencurahkan seluruh perhatian demi mengemban risalah, berupaya mengikuti dan menjalankan apa yang diwahyukan pada beliau, tidak menawarnya sedikitpun.

978. Inilah sebagian pelajaran penting dari hadits ini, seorang mukmin yang memiliki rasa takut kepada Alloh serta memiliki sifat hati-hati akan lebih terarah pada pelajaran tersebut sebelum menjadikannya sebagai pengesah ikut andil dalam pemilu, karena ia menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri keburukan-keburukannya.

979. Semua *wallohu a'lam* mungkin karena didasari selera dan hawa nafsu, hingga yang sepah buru-buru diambil sementara yang manis dibuang, *wallohul mustaan*.

KISAH KEMENANGAN ROMAWI

980. Adapun berdalil dengan kisah kemenangan romawi, maka sampai sekarang aku sendiri belum menemukan sisi pendalilannya untuk kaedah dua bahaya, karena di dalamnya tidak didapati bahaya apapun.

981. Adapun kisah taruhnya Abu Bakar, maka para ulama tafsir menyebutkan semua itu terjadi sebelum turunnya larangan taruhan dan judi, *wallohu a'lam*.

982. Tapi jika dipakai dalil bahwa gembira dengan kemenangan romawi tidak mengharuskan mendukung kesyirikan mereka, maka jelas saja karena semua itu tidak memiliki sangkut paut, karena kaum mukminin tidak memiliki andil apapun secara fisik dalam kemenangan itu, jauh berbeda dengan praktek pemilu.

983. Maka memakai kisah ini untuk dalil pemilu, lagi-lagi tak lebih beres dari pendalilan-pendalilan sebelumnya, bahkan merupakan pemahaman yang terbalik.

984. Karena dalam ayat surat Arrum justru terdapat pelajaran yang amat bertolak belakang dengan praktek pemilu, diantaranya adalah penekanan bagi seorang mukmin agar senantiasa percaya kepada berita dan janji Allah, dan bahwa semua yang Allah beritakan adalah benar adanya, bukan sebatas berpedoman hal-hal yang kasat oleh mata, sementara para pecandu pemilu sangat cemas katanya jika tidak ikut maka akan terpilih pemimpin buruk.

985. Segala urusan berada dalam genggaman tangan Allah, baik dulu atau sampai kapanpun, maka kewajiban seorang mukmin hanyalah tunduk dan patuh terhadap perintahNya *Jalla wa Ala*.

986. Kaum mukminin merasa bergembira karena dua hal, pertama: Perkara yang Allah janjikan telah terbukti, kedua:

Romawi yang konon ahlul kitab menang atas persia yang penyembah berhala, dan tidak ada sedikitpun larangan atas kegembiraan ini, karena merupakan murni gembira atas keutamaan Allah, tidak ada di dalamnya campur tangan kemaksiatan ataupun mukholafah, berbeda jauh dengan praktek pemilu.

987. Bahkan tatkala kaum muslimin sedih dan terdesak karena romawi tak kunjung menang yang tentu hal itu membuat musyrikin senang, mereka tidak serta merta menempuh cara yang diharamkan Allah, mereka tidak menerobos larangan, bahkan mereka memilih untuk bersabar dan menunggu janji Allah yang pasti benar, berbeda jauh dengan praktek para pejuang pemilu, *wallohul mustaan*.

988. Semua itu hendaknya dijadikan pelajaran, dalam hal ini kaum muslimin hanya berdiam diri serta mengharap kepada Allah, usaha yang dinilai oleh sebagian orang sebagai bentuk abstain seperti ini nyatanya justru yang membuahkan hasil, karena ketaatan adalah sebab yang paling ampuh.

989. Semua kemenangan yang diraih adalah semata-mata dengan pertolongan Allah, yang pada dasarnya akan digapai dengan taat dan patuh pada syariatNya bukan dengan durhaka.

990. Namun adakalanya Allah menolong siapa saja yang Dia kehendaki, maka tidak boleh taqdir Allah dijadikan sandaran untuk menerjang syariatNya, dan sama sekali hal itu tidak perlu ditanyakan mengapa dan kenapa, adapun hamba maka akan dimintai pertanggung jawaban dari segala amal perbuatannya.

991. Semua itu adalah janji Allah dan Allah tidak akan menyelisihi janjiNya, demikian sama halnya dengan maslahat serta kesejahteraan bangsa dan negara, Allah telah menjanjikannya bagi orang-orang yang beriman dan beramal

sholih serta berpegang teguh dengan agamanya, maka jelas ayat ini membatalkan praktek pemilu dari akar sampai ujungnya, *walhamdulillah*.

992. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa kebanyakan manusia dalam keadaan bodoh, mereka mudah terdorong oleh setiap seruan meski tak diketahui darimana sumbernya, maka ahlus sunnah memiliki tanggungan untuk menjelaskan kepada manusia, bukan malah ikut terjun dalam kebatilan bersama mereka, *wallohul mustaan*.

KISAH NABI YUSUF

993. Adapun berdalil dengan tindakan Nabi Yusuf untuk kaedah pertentangan maslahat dan mafsadat maka benar, namun jika dipaksa sama untuk membantu pemilu maka merupakan seburuk-buruk pendalilan.

994. Karena dalam Alqur'an Allah telah menegaskan bahwa kisah kehidupan Nabi Yusuf merupakan sebaik-baik kisah yang pernah dimiliki oleh sejarah, kisah yang mengandung banyak pelajaran unik nan mengagumkan, satu hal ini saja sudah mencegah kisah ini untuk disalah-gunakan.

995. Dimana salah satu pelajaran terbesar dari kisah itu adalah bagaimana jerih payah seorang Nabi yang sepanjang hidupnya mendakwahkan tauhid, betapa kental dan murninya agama yang beliau bawa, tegarnya seorang anak dan cucu para nabi mewarisi agama bapaknya.

996. Karena itu, berdalil dengan perbuatan beliau untuk bolehnya perkara nista dan hina merupakan seasing dan seburuk-buruknya pendalilan, tidakkah mereka malu dari seorang Nabi Yusuf? Orang lain saja merasa malu dengan segala jerih payahnya yang sederhana, tak sebanding sepersepuluh dari usaha dan jerih payah beliau dalam rangka bersabar mendakwahkan tauhid, *wallohul mustaan*.

997. Kisah beliau sangat kental akan aroma tauhid dan keikhlasan, dari awal sampai akhir bercerita tentang lika liku dan cobaan seorang nabi dalam rangka menyerukan kemurnian agama Allah, maka sangat mustahil dan tidak masuk akal jika simbol tauhid yang sangat gamblang ini dipakai untuk mengesahkan ritual kesyirikan dan kekufuran yang dikemas dalam wadah majelis perwakilan rakyat, parlemen dan demokrasi.

998. Demikian juga profil seorang Nabi Yusuf yang telah direkomendasi langsung oleh Allah sebagai salah satu hambaNya yang mukhlis kemudian dijadikan figur untuk menerjang perkara-perkara yang bertentangan dengan keikhlasan, *wallohul mustaan*.

999. Telah terdahulu bahwa beliau diberi kekuasaan, dan perlu diketahui bahwa kekuasaan yang diberikan oleh Allah kepada beliau adalah kekuasaan yang sempurna, dalam artian beliau leluasa berbuat apa yang beliau kehendaki, jauh tidak sama dengan angan-angan pemilu demokrasi.

1000. Pelajarannya, mungkinkah di masa beliau lemah saat terhimpit oleh jeruji besi yang sempit beliau tegar dalam tauhid, lalu di saat beliau diberi kekuasaan justru menerjang dan melanggar perintah Allah?

1001. Bila diamati dari alur kisah, maka apa yang ditempuh Nabi Yusuf merupakan murni manfaat, dalam artian jika tidak maka akan menyebabkan kebinasaan penduduk negeri itu, jelas tidak sama dengan manfaat fatamorgana pemilu.

1002. Dan beliau meminta untuk ditempatkan di bagian perbendaharaan, ini juga sebagai dalil bahwa beliau siap bertanggung jawab penuh atas segala konsekuensinya, tidak seperti orang zaman sekarang yang suka berdalil dengan *akhoffuddhororoin* tapi tidak berani bertanggung jawab.

1003. Dan benar, dengan diangkatnya beliau sebagai menteri, penduduk negeri itu diselamatkan oleh Alloh dari bencana dunia, dan tak menutup kemungkinan dari mereka banyak yang beriman, hingga selamat juga dari bencana akhirat.

1004. Maka apakah ikutnya seorang salafy dalam pemilu membawa manfaat? Mencapai manfaat yang dicapai oleh Nabi Yusuf? Mungkinkah walau hanya satu persennya saja, *wallohul mustaan*.

1005. Jika orang-orang yang membolehkan pemilu lupa bahwa beliau diberi kekuasaan penuh, ternyata mereka lebih lupa lagi sejarah perjalanan beliau yang begitu panjang sebelumnya, hingga tanpa diminta Alloh pun menganugerahkan kekuasaan dan kedudukan tinggi di muka bumi.

1006. Maka salah satu pelajaran terbesar dari jabatan Nabi Yusuf adalah kiranya darimana beliau mendapatkan semua itu?

1007. Inilah pelajaran yang paling dilalaikan oleh orang yang berdalil dengan perbuatan beliau, Alloh menjelaskan bahwa semua yang Alloh berikan kepada beliau berupa kedudukan dan kekuasaan bukanlah hasil dari syirik dan menyembah berhala, bukan hasil sujud dan tunduk pada hukum selain Alloh, bukan hasil merampas dan melanggar syariat Alloh, bukan hasil menerobos larangan-laranganNya, bukan hasil menghalalkan segala cara, bahkan semua itu adalah semata-mata karena keutamaan Alloh yang tidak akan pernah mensia-siakan pahala orang yang berbuat baik.

1008. Bahkan semua itu adalah buah manis dari getah pahit kejujuran yang hakiki, nikmat jerih payah kesabaran, keringat dari berbuat ihsan, selama berpuluh-puluh tahun, hasil dari menahan lapar dan dahaga, imbalan mendekam lama dalam penjara, hasil dari taqwa dan menjauhi kemaksiatan, bermula dari kesadaran

bahwa terhanyut dalam godaan wanita, terlena oleh perhiasan dunia pastinya akan membuat seseorang hancur.

1009. Semuanya hasil raihan dari keimanan yang tak main-main dan kesabaran tiada batas, bahkan mungkin tak seorang pun menyamai beliau andai diuji dengan ujian yang sama, (lihat *Fatawa* 15/139), yang seluruhnya berawal dari satu kunci, yaitu keikhlasan yang benar-benar tulus, (lihat surat Yusuf ayat 24).

1010. Setiap mukmin yang menghayati kisah ini dengan sebenar-benar penghayatan tak akan kuasa menahan air mata atas besarnya cobaan yang Alloh jadikan sebagai pengangkat derajat Nabi Yusuf, yang selamanya tak mungkin layak disandingkan dengan keringat hasil bermainnya para tukang sandiwara pemilu dan demokrasi.

1011. Jadi, jangan hanya mengambil tak sampai secuil, hingga dengan enteng beralasan Nabi Yusuf masuk dalam kerajaan walaupun disitu ada madhorot, kemudian dipakai pengesah masuk dalam pemilu, parlemen dan demokrasi, memangnya semua jerih payah serta pengorbanan beliau selama ini dianggap apa? Kenapa yang diingat hanya bagian enaknya saja, *Laa ilaaha illalloh walaahaula walaquwwata illa billah*.

1012. Keadaan negeri mesir saat itu tidak bisa dipaksa sama dengan negara-negara yang secara tegas memakai undang-undang selain Alloh, dimana orang yang masuk di dalamnya diwajibkan terlebih dahulu sujud terhadap berhala mereka, *wallohu a'lam*.

1013. Selama menjabat, Nabi Yusuf adalah orang yang paling berhati-hati dan takut kepada Alloh, tidak berani berhukum dengan hukum dholim yang semena-mena.

1014. Bagaimana beliau akan berhukum dengan selain hukum Allah sementara beliau dimasa tertindas dan terhukum dengan lantang menyuarakan tauhid dan menetapkan tiada hukum selain hukum Allah, apakah mungkin dimasa sulit beliau menyuarakan tauhid lalu di masa berjaya justru melanggar sendiri seruannya?? Apakah itu masuk akal??

1015. Allohlah yang menganugerahkan kedudukan ini pada beliau, atas kehendak dan irodah kauny serta syar’iNya, jika seandainya kedudukan tersebut akan membawa beliau pada perbuatan syirik berupa berhukum dengan selain hukum Allah maka tidak mungkin Allah menginginkan dan memberikannya pada sang hamba tercinta, terlebih yang telah terekomendasi sebagai hamba mukhlis, *wallohul muwaffiq*.

1016. Dengan demikian, jika ternyata sebelumnya kerajaan mesir berhukum dengan hukum selain Allah maka artinya beliau telah berhasil menancapkan tauhid dalam kerajaan, dan mengubahnya menjadi berhukum dengan hukum Allah, tuntutan ini tentu lebih memberatkan para pecandu demokrasi, karena kenyataannya mereka tak mampu merubah atau mengurangi, justru malah dirubah dan dicurangi, *wallohul muwaffiq*.

1017. Atau tidak perlu yang berat, maksiat saja, apakah setelah menjadi seorang menteri Nabi Yusuf lantas membebaskan diri menerjang maksiat?? Apakah beliau dalam memperjuangkan agama mengesahkan segala cara??

1018. Maka kembali dan berfikirlah berulang kali sebelum mengorbankan kehormatan Nabi Yusuf sebagai dalil pemilu, jika tidak maka ayat-ayat dalam surat Yusuf seluruhnya akan dipakai kaum muslimin untuk menghujami kebatilanmu, *biidznillah, wainsya Allah, wabillahittaufiq, waminhul fadhlu wal minnah*.

ANTARA DHOROROIN, DHORUROH DAN TERPAKSA

1019. Selain puluhan kaedah di atas, disana masih banyak kaedah lain yang menguatkan bahwa pemilu tidak masuk dalam kaedah dhororoin, seperti bab *ikroh* (terpaksa) dan bab *dhoruroh* (darurat), Syaikh Muqbil menegaskan bahwa pemilu dan demokrasi tidak masuk dalam bab dhorurot bukan juga bab terpaksa, seperti dalam kaset "*Pertanyaan pemuda Libya*".

1020. Ulama mendefinisikan *ikroh* sebagai paksaan orang lain untuk melakukan perkara yang tidak diinginkan, sehingga dimaafkan sekalipun untuk mengucap atau melakukan kekufuran dalam keadaan hatinya mantap beriman, sementara nyaris seluruh peserta pemilu menginginkan perbuatannya.

1021. Para ulama berselisih apakah bab terpaksa mencakup perbuatan ataukah hanya perkataan? seperti dalam *Fatawa* 1/374, meskipun pendapat yang kuat adalah yang tidak membedakan, namun setidaknya perlu dicatat bahwa pelanggaran pemilu masuk dalam kategori perbuatan, sehingga harus lebih dijauhkan lagi dari bab ini.

1022. Dan bab terpaksa jelas tidak bisa dijadikan dalil bahwa kufur lebih ringan daripada pembunuhan, karena kufur dalam bab ini hanya sebatas di lisan atau perbuatan tidak sampai di hati, seandainya kufur secara dhohir dan batin maka selamanya tidak akan ada yang membolehkan, apapun alasannya, bahkan harus dibunuh karena murtad, *waliyadzu billah*.

1023. Inilah indahnya syariat islam, menunjukkan bahwa yang mahal adalah aqidah dan keyakinannya, oleh karena itu apa yang akan diakibatkan oleh pemilu dan demokrasi berupa kesesatan yang dapat mencapai kekufuran dhohir dan batin selamanya tidak akan pernah ada yang mengizinkan, mengingat sasarannya adalah keyakinan, *wallohu a'lam*.

1024. Diantara syarat-syarat terpaksa: Pemaksa mampu mengeksekusi sementara yang dipaksa tidak mampu melawan walau dengan lari, dipastikan jika tidak dituruti akan dieksekusi, ancamannya bersifat segera bukan berjangka, tidak nampak pada yang dipaksa kerelaan atau bahkan menikmati, dan semua syarat itu tertiadakan pada pemilu demokrasi.

1025. Adapun bab *dhoruroh* maka ulama mendefinisikannya sebagai suatu tahap kebutuhan yang mencapai keharusan, jika tidak dilakukan maka akan celaka atau yang setara dengannya, dan bab ini juga memiliki syarat-syarat, diantara yang terpenting adalah dalam kondisi darurat hanya diizinkan mengambil sesuai kebutuhan untuk menghindari daruratnya saja, tidak boleh lebih apalagi menikmati, maka pemilu jelas bukan termasuk darinya.

1026. Rahmat dan kasih sayang Allah terhadap hambaNya yang benar-benar bertaqwa dan tidak melampaui batas sangatlah luas, Allah akan gugurkan perkara yang membuatnya terdesak, dan akan memaafkannya, dari sini ulama mengikat satu kaedah bahwa syariat ini akan meluas saat benar-benar dalam keadaan sempit, dan sebaliknya akan kembali sempit ketika berusaha diperluas.

1027. Ini sebagai pelajaran bagi para pejuang pemilu, jika memang apa yang mereka klaim dalam masalah ini benar-benar sempit dan mendesak, bergembiralah syariat ini pasti akan luas, tapi berhubung klaim sempit dalam masalah ini palsu, dan mereka coba-coba memperluas syariat melebihi aturannya, maka lihat bagaimana dalil-dalil buku ini dari awal sampai akhir mencekik mereka, *wallohul muwaffiq*.

1028. Bab terpaksa dan bab *dhoruroh* lebih masuk dalam kategori *rukhsah* (keringanan) yang sifatnya dimaafkan, sementara bab *dua bahaya* masuk kategori anjuran dan tuntutan agama, bahkan merupakan sesuatu yang ditetapkan dalam

seluruh syariat, maka mana mungkin agama ini menganjurkan kepada kesesatan dan perantara kekufuran berupa pemilu??

1029. Selain bab terpaksa dan bab dhoruroh disana masih tersisa banyak kaedah lain yang menyelisih pembolehan pemilu, diantaranya “Dugaan yang kuat setingkat dengan yakin”, sementara istana pemilu seluruhnya dibangun di atas dongeng.

1030. Kaedah “*Baroatuddzimmah*”, kebanyakan manusia serta merta terpenggil untuk ikut pemilu dan merasa sangat berdosa jika tidak memenuhi panggilannya, padahal hukum asal adalah terbebasnya tanggungan sampai benar-benar ada yang mendorong.

1031. Kaedah “*Jika bertentangan antara penghalang dan pendorong maka didahulukan penghalang*”, penghalang adalah larangan, pendorong adalah perintah, sementara syariat ini lebih memperhatikan sisi larangan daripada perintah, pemilu ada padanya larangan dosa, dan ada padanya (anggap saja) perintah mencari pemimpin, maka didahulukan larangan, *wallohu a'lam*.

1032. Kaedah “*Al i'mal aula minal ihmal*”, artinya jika ada dua perkara yang bertabrakan maka mana yang bisa dilakukan itu lebih baik daripada ditinggal semua, memahami ini jangan sampai terbalik, daripada ikut pemilu dan pulang tidak membawa dunia tidak juga akhirat, lebih baik tidak ikut dan pulang dengan pahala, insya Allah.

1033. Kaedah “*Apa yang tidak sempurna wajib kecuali dengannya maka menjadi wajib*”, orang-orang banyak salah memahami kaedah ini, sehingga mengharuskan masuk pemilu karena dikira kewajiban tidak sempurna kecuali dengannya, dan ini pemahaman terbalik, bahkan masuk pemilu telah menghilangkan istitsna' dari kaedah ini, menjadi berbunyi “*Apa*

yang tidak sempurna wajib dengannya..”, karena jelas pemilu telah menjadi penghalang hamba untuk taat pada Robbnya.

1034. Bahkan pemilu masuk dalam kaedah: *“Apa yang tidak sempurna meninggalkan harom kecuali dengan meninggalkannya maka meninggalkannya menjadi wajib”,* karena tidak bisa dihindari keburukan demokrasi kecuali dengan meninggalkan pemilu.

1035. Maka memakai kaedah *“Dua bahaya”* untuk pijakan membolehkan pemilu setelah dicermati sebenarnya dari awal sudah salah total, dan segalanya terjadi dengan taqdir Allah, *wallohul mustaan.*

1036. Ini semua -dengan izin Allah- adalah akibat sibuk memeluk kaedah, lebih memilih untuk bermain dan mengutak-atik sesuatu yang ujung-ujungnya salah kaprah, sementara meninggalkan dalil lain yang lebih jelas, enggan berguru pada kenyataan, maka lihatlah bagaimana Allah memudahkan ia hampa dengan sendirinya.

1037. Itu kalau memang niatnya benar demi mencari maslahat dan membela agama, yang pada kenyataannya kaedah ini banyak disalah-gunakan demi mengikuti hawa nafsu, secara sengaja dipakai untuk menerjang malapetaka syirik dan kekufuran.

1038. Hingga sebagian aktivis islam menyatakan dengan lantang bahwa dirinya sanggup menerjang 150 keburukan demokrasi hanya beralasan dengan kaedah ini.

1039. Sebagai bukti nyata bahwa mereka adalah kaum pengikut hawa, dan kaedah ini hanya dijadikan sebagai perisai perdebatan saja, *wallohul mustaan.*

1040. Demikian juga banyak orang yang salah kaprah dalam memahami dan menerapkan kalam Syaikhul Islam, padahal

beliau sendiri sudah memberi ultimatum, bahwa ini perkara yang rawan disalah-gunakan.

1041. Terlepas dari niat baik atau buruk, bukankah sebaiknya seorang mukmin memiliki rasa takut dan sifat hati-hati, berusaha untuk lebih mendekat kepada dalil, mencari keselamatan sendiri sebelum diselamatkan orang lain??

1042. Taruhlah dia belum mendalami seluruh dalil tentang keburukan pemilu, bukankah di hatinya masih tersisa satu penjaga terakhir yang selalu setia mengajaknya memilih yang lebih selamat, yaitu rasa takut kepada Allah? Bukankah di hatinya masih ada sebintik iman yang kan senantiasa menitikkan kebaikan??

1043. Disitulah kadang hati ini merasa begitu miris sering pula iba, mengapa banyak dari salafiyin terpelajar sekarang ini lebih mudah memilih sesuatu yang beresiko daripada yang jelas-jelas keselamatan, lebih suka condong kepada perkara syubhat alias samar daripada cahaya dalil yang terang benderang?

1044. Kenapa lebih memilih untuk seperti kaum tsamud, yang Allah sifati bahwa mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk, (surat Fusshilat ayat 17).

1045. Pemilu dengan segala resikonya secara santai dilanggar, dengan jaminan hayalan yang mirip dusta, tanpa imbalan nyata sedikitpun, dalil dan fakta tak dijadikan pertimbangan, secara kompak diterjang bersama-sama, dengan begitu mudahnya, benar-benar sampai hati dan alangkah nekatnya, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

1046. Setelah membawakan berbagai macam teguran Allah terhadap Nabi Muhammad tatkala hendak condong kepada suatu pendapat yang tidak tepat, dan bahwasanya tidak seorang pun

dibolehkan mengikut kepada selain dalil, Syaikh Muqbil menyebutkan beberapa contoh penyesalan manusia dalam hal ini, seperti dalam *Ghorotul asyrithoh* 2/178.

1047. Maka tiada jalan keselamatan dunia akhirat selain berserah diri kepada Allah dan mengikuti dalil-dalil yang datang dari sisiNya *Jalla wa Ala*.

1048. Segala puji bagi Allah yang telah meninggikan kebenaran dan menghinakan kebatilan, ia musnah bukan oleh siapa-siapa, melainkan Allahlah yang memusnahkannya, dengan izin Allah beserta keutamaanNya seluruh alasan dan syubhat telah terbantah, baik yang membolehkan pemilu secara mutlak maupun bersyarat, syubhat kecil atau besar, yang jelas maupun yang tersembunyi, semua atas kehendak Allah telah sirna, *walahul hamdu walminnah*.

1049. Maka jelas tidak tersisa lagi setitik celah bagi seorang mukmin yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk ikut maju dalam pemilu, semua jalan telah tertutup depan atau belakang, samping kiri kanan, atas dan bawah, kecuali lewat jalannya syaithon, masing-masing tinggal menentukan pilihannya.

1050. Dari awal buku ini ditulis sebagai nasehat, untuk memberi manfaat, membenahi bukan menghabisi, karena itu apapun yang terjadi penulis tetap berharap agar kita semua menjadi lebih baik, dan baiknya seseorang adalah dengan selalu berusaha taat kepada Robbnya, mengikuti perintah serta menjauhi laranganNya, berkata dan beramal sesuai dalil yang paling kuat.

1051. Karena itu, mari kita bersama-sama memurnikan taubat kepada Allah, bertaubat dari segala dosa, kecil atau besar, dari yang awal sampai akhir, yang nampak maupun yang tersembunyi, berendah hati kepada Allah dan bersedia kembali dari seluruh ucapan dan perbuatan yang menyelisihi syariat Allah dan RosulNya, yang berseberangan dengan dalil yang benar,

tidak mengedepankan hawa nafsu demi mempertahankan martabat ataupun kedudukan.

Sungguh lebih baik seseorang mewakafkan jiwa raga beserta seluruh harga dirinya dari sekarang demi menebus adzab Allah walau dengan berat hati, sebelum ia akan mengorbankan segalanya secara tulus nanti, kelak di hari kiamat saat semuanya sudah terlambat, menebusnya bahkan dengan anak istri beserta keluarganya, pada saat itu tidak terbayang betapa berharganya sebuah kesempatan yang diberikan oleh Allah semasa hidup ini untuk bertaubat dan beramal sholih, kelak suara-suara akan berteriak bersimbah tangisan darah, hanya demi memohon kesempatan yang kedua kali, sadarlah kesempatan itu kini tengah kita nikmati, *nas'alullohas salamah wal afiyah*.

PENUTUP

Semoga lembaran-lembaran ini –dengan izin Allah– menjadi tinta pamungkas dalam bab ini, agar tak tersisa lagi hujjah dan alasan yang meninggi di atasnya, karena tidak ada yang lebih tinggi dari dalil, dan agar menjadi salah satu sebab yang dengannya Allah mengembalikan dan menuntun hati manusia kepada jalan yang benar, jalan yang diridhoiNya.

ربنا تقبل منا إنك أنت السميع العليم وتب علينا إنك أنت التواب الرحيم

